

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bukan kesadaran manusia yang membentuk realitas, akan tetapi realitas sosial yang membentuk kesadaran manusia. Artinya, faktor-faktor eksternal bisa saja mempengaruhi kesadaran manusia, tetapi tidak untuk menentukannya. Realitas sosial sebagai basis pemikiran memang sesuai dengan konsepsi Marx untuk menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat pada zamannya dan itu adalah relevan juga sampai pada saat ini dan seterusnya.

Realitas sosial yang membentuk seperangkat kesadaran ini pulalah yang membuat para mahasiswa untuk bergerak bersama rakyat. Tiap isu politik tertentu yang coba ditampilkan oleh mahasiswa menggambarkan problematika yang sedang terjadi dimasyarakat. Tidak hanya sebatas koreksi, penyelesaian untuk persoalan ini pun harus segera dilakukan agar tidak berlarut-larut dan dilupakan “orang”. Ketika isu yang diangkat mahasiswa adalah isu mengenai tindak tanduk korupsi, artinya ada persoalan dan ketidakberesan dalam pemerintahan pun birokrasi mengenai keuangan negara. Ketika isu yang diangkat adalah mengenai modal asing, artinya mahasiswa melihat (yang juga telah dikaji) bahwa modal asing ini akan menjadi penghancur bagi permodalan dan perekonomian bangsa yang membawa beberapa kepentingan laten ataupun motif ekonomi yang seturut dengan ajaran para ekonom borjuis. Sementara pada kenyataannya, sebagian

besar masyarakat dalam teritorial Indonesia berada dalam sektor ekonomi menengah ke bawah. Artinya, mereka harus berhadapan dengan gempuran modal dan bahkan juga produk asing. Ketika isu yang diangkat mengenai struktur di pemerintahan eksekutif dan kroni-kroninya, artinya mahasiswa sudah tidak percaya lagi pada periode pemerintahan saat itu dan dengan segera harus diganti dengan rakyat (mayoritas) itu sendiri sebagai pemegang kedaulatan tertinggi

Protes mahasiswa dalam kehidupan sosial-politik memang menjadi bagian dari gerakan mahasiswa. Demokrasi yang diunggulkan sebagai bagian dari pemerintahan, ternyata tidak sesuai dengan apa yang telah intelektual Amerika katakan, Abraham Lincoln, yaitu dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Demokrasi telah dimodifikasi dan direproduksi menjadi pemerintahan dari borjuis, oleh borjuis dan untuk borjuis. Borjuis adalah pemilik modal. Pemilik modal yang mendominasi pemerintahan akan membentuk satu sistem seturut dengan motif ataupun kepentingan yang dibawanya. Dan sudah kita ketahui bahwa kepentingan yang dibawanya adalah mengenai bisnis (permodalan).

Selanjutnya, regulasi yang akan diciptakan dan dijadikan tatanan adalah regulasi yang tidak melanggar ataupun melewati pembatas modal dan produksinya. Regulasi yang mulai pada tahap perencanaan sampai pada tahap pengesahan sudah tentu adalah jalan untuk mempermudah laju perputaran modalnya dengan mengikuti sistem perekonomian liberal, yang kita sebut sebagai kapitalisme yang pada esensinya memiliki tiga sifat mendasar. Pertama adalah akumulatif, artinya selalu bertujuan untuk terus melipatgandakan modal sebanyak mungkin dengan cara memotong biaya produksi sekecil mungkin. Contohnya dari keseluruhan faktor produksi (modal, bahan baku, SDM, teknologi), SDM/tenaga kerjalah yang

paling mudah ditekan biayanya (upahnya). Sementara kondisi pada saat ini adalah begitu sulit untuk mencari lapangan kerja. Sifat yang kedua adalah ekspansif, artinya selalu berusaha memperluas daerah kekuasaannya atau pasar guna memasifkan penjualan produk sesuai dengan kehendak si pemilik modal. Sifat yang ketiga adalah eksploitatif, yaitu selalu berpotensi untuk memanfaatkan menguras habis potensi yang dapat menguntungkan pribadi si pemilik modal secara material sebanyak mungkin. Tiga sifat mendasar kapitalisme ini memang menggambarkan juga apa yang telah Adam Smith jabarkan mengenai motif ekonomi, yakni dengan modal sekecil mungkin untuk mencapai untung sebesar mungkin. Dengan pengorbanan sekecil-kecilnya untuk meraih keuntungan yang berlipat ganda.

Kembali ke latar persoalan mahasiswa, sejarah nasional di Indonesia menunjukkan bahwa tidak ada satu perubahan pun yang tidak melibatkan kekuatan mahasiswa. Mahasiswa telah menjadi salah satu ikon perubahan penting dalam sejarah sosial masyarakat, maka tidak berlebihan jika mahasiswa diberi gelar "*agent of social change*". Ini menegaskan bahwa gerakan mahasiswa telah terbukti menjadi katalisator yang tidak dapat disepelekan bagi penciptaan gerakan rakyat yang masif dalam menentang penguasa yang tiran dan otoriter. Mahasiswa telah terbukti memainkan peran penting dalam perubahan politik sepanjang sejarah pergerakan. Ini dikarenakan masih dipegangnya prinsip-prinsip yang idealis.

Tahun 1998 menjadi satu catatan tersendiri dalam sejarah perubahan di Indonesia. Dilatarbelakangi krisis ekonomi yang berkepanjangan dan berlanjut menjadi krisis multidimensi serta sebuah usaha perubahan sosial yang dimotori oleh gerakan

mahasiswa yang didukung oleh kesadaran bersama dari para mahasiswa. Momen ini kemudian berkembang menjadi suatu gerakan bersama yang menuntut perubahan di beberapa bidang, khususnya sistem pemerintahan.

Pergerakan mahasiswa timbul sebagai wujud keperihatinan terhadap problematika masyarakat yang dipicu berbagai sektor yang menyangkut hajat hidup orang banyak, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Ada kondisi sosial yang digambarkan oleh ketidakbebasan dari kemiskinan ataupun ketimpangan sosial dan beragam bentuk ketergantungan pada bangsa lain menjadi perangsang juga untuk tumbuhnya ideologi yang berupaya mengali dan menemukan langkah-langkah alternatif untuk mampu menyelesaikan problematika ini. Dengan kata lain, pergerakan mahasiswa ialah keresahan intelektualisme dan kesadaran politik yang dimiliki yang menyebabkan mahasiswa turut memainkan peranan politiknya dalam perspektif yang lampau, kini dan yang akan datang. Mereka dihadapkan antara perjuangan membela keadilan dan kebenaran, antara perjuangan menegakkan pilar-pilar demokrasi dan perlawanan terhadap tiran dan diktator serta sebagai harapan bangsa dan calon pemimpin dalam mewujudkan tindakan positif, konstruktif, progresif demi memenuhi panggilan amanat penderitaan rakyat.

Kenyataan di atas merupakan suatu bukti bahwa mahasiswa tidak cukup mencurahkan perhatian semata-mata pada buku-buku dan aktifitas studi (kuliah), melainkan turut memperhatikan problematika masyarakat, baik nasional maupun internasional. Ini bukan berarti bahwa semua mahasiswa akan menjadi politikus-politikus ulung. Pun tidak diartikan mahasiswa hanyalah memahami soal kemahasiswaan saja. Tetapi, berkecimpung di bidang umum seperti

kemasyarakatan dan kenegaraan. Bagaimanapun mahasiswa tetap dan senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada penyelesaian studi dan menjaga serta keseimbangan antara studi dan persoalan lingkungan sekitar.

Mengapa mahasiswa yang mesti bergerak, dikarenakan mahasiswa memang begitu peka terhadap keadaan lingkungan sekitar. Mahasiswa dihadapkan pada problematika yang penuh kontradiksi, seperti kemakmuran terhadap kemiskinan, pengetahuan terhadap kebodohan, kota terhadap desa dan sebagainya. Kesemuanya ini menimbulkan pergesekan dan pertentangan yang pada akhirnya mampu meemunculkan pergolakan di masyarakat dan merangsang gerakan mahasiswa.

Perjuangan yang dilakukan oleh gerakan mahasiswa ini tidak selamanya berupa aksi demonstrasi di jalanan. Perjuangan yang konstruktif dan progresif ini bisa berupa diskusi-diskusi yang membuka paradigma berpikir mahasiswa dan masyarakat umum, turun ke basis masyarakat (lapangan) untuk mengenalkan teknologi dan advokasi, ataupun penelitian ilmiah yang berangkat dari rasa ingin tahu.

Kajian yang menarik sepanjang perjalanan historis gerakan mahasiswa sampai saat ini adalah timbulnya gerakan mahasiswa kiri. Terminologi kiri muncul disaat mahasiswa sudah mulai lemah dalam arah gerakannya. Gerakan mahasiswa kiri dinilai memiliki kontribusi yang begitu besar dalam arah perkembangan bangsa. Dikatakan kiri sebab hak dan kepentingannya berseberangan dengan para borjuis dan kapitalis dan anti neoliberalisme, kapitalisme, feodalisme dan sebagainya. Lampung sendiri tidak lepas dari areal perkembangan gerakan mahasiswa kiri ini.

Liga mahasiswa nasional untuk demokrasi (LMND) sebagai bagian dari perjuangan rakyat Indonesia yang adalah gerakan mahasiswa kiri memiliki tujuan untuk menghancurkan sistem yang anti demokrasi dan mewujudkan masyarakat demokratis dan berkeadilan sosial yang dinyatakan dalam ideologi organisasi yang disebut demokrasi kerakyatan dimana secara ide dan kenyataan berpihak kepada mayoritas masyarakat, yaitu kaum buruh, tani dan miskin kota.

Beragam kontribusi telah diupayakan oleh LMND untuk turut serta membangun paradigma yang benar dan kritis terhadap mahasiswa dan rakyat, membuka pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh rezim serta mencari alternatif terbaik ketika dihadapkan pada sederet persoalan yang diakibatkan oleh sistem neoliberalisme ini. Marxisme adalah perspektif yang sering menjadi acuan dan kerangka berpikir gerakan kiri ini. Dalam iklim berbagai sektor yang terus menglobal arusnya, konflik telah muncul menjadi bagian dari dinamika historis manusia, terlebih dalam gerakan kiri ini. Bentrokan kepentingan kelas di masyarakat (yang timbul sebagai konstruksi sosial budaya) melahirkan kesadaran dan gelombang gerakan. Marxisme dianggap memiliki muatan konsep dan pengimplementasian ilmiah yang progresif dan revolusioner.

Gerakan kiri ini memang memiliki caranya sendiri yang begitu militan dan radikal dalam garis perjuangannya dan keberpihakan pada rakyat kecil. Tidak menutup kemungkinan banyak pihak juga pada akhirnya yang kontra terhadap gerakan ini sebagai konsekuensi perjuangan. Betapa tidak, disaat kinerja penguasa dikritisi oleh gerakan ini, secara tidak langsung, mereka yang begitu tamak dengan nyamannya kursi pemerintahan dan sederet fasilitas yang tidak bisa dikatakan

murah akan merasa terancam posisi dan kekuasaan dalam struktur parlemen. Pada gilirannya, aparat represif, yaitu pihak keamanan negara diturunkan untuk mengamankan para mahasiswa yang tergabung dalam gerakan ini.

Kasus mengenai dana *bailout century gate* senilai 6,7 triliun yang melibatkan Budiono dan Sri Mulyani tidak luput juga dari respon gerakan kiri atau yang dalam hal ini adalah LMND sendiri. Sebagai contoh adalah aksi penuntutan secara tuntas kasus ini yang salah satunya terjadi pada 28 Januari 2010 di depan Gedung Dewan Pertimbangan Rakyat Daerah (DPRD) dan Kantor Gubernur Lampung dimana antara mahasiswa yang membawa amanat penderitaan dan sebagai perpanjangan tangan dari rakyat di hadang oleh barisan aparat represif, yakni POLRI untuk mengamankan aksi massa ini, beberapa mobil water canon dan pagar kawat berduri. Akibatnya, terjadi aksi saling dorong hanya untuk bisa bertemu pihak gubernur sebagai perpanjangan tangan presiden dan anggota dewan yang mengatasnamakan wakil rakyat. Dalam aksi aliansi (gabungan beberapa organisasi) ini, Sepuluh Tuntutan Rakyat (Sepultura) diserukan bagi para pimpinan dan penguasa di struktur pemerintahan yang isinya adalah sebagai berikut:

1. Ambil alih seluruh aset strategis bangsa yang dikuasai asing
2. Tolak perdagangan bebas (CAFTA)
3. Hapus hutang luar negeri
4. Bangun industri nasional untuk menyerap pembangunan
5. Cabut UU BHP/Tolak UN

6. Usut tuntas Century Gate
7. Reformasi lembaga penegak hukum
8. Naikan upah buruh
9. Tanah, modal dan teknologi murah masal bagi petani
10. Hentikan *illegal logging*

Gerakan mahasiswa kiri di Lampung memang dihadapkan juga pada kondisi mahasiswa dan kampus yang kurang mengikuti perubahan sosial dan tidak jarang berorientasi profesional dan rekreatif, mudah terbawa arus dan sistem yang mengikat dimana sistem pengajaran yang diterapkan bersifat membelenggu ide-ide kreatif. Sistem pengajaran yang bersifat mendikte dan membuat mahasiswa untuk malas membaca literatur-literatur di perpustakaan sebab hanya berpatokan pada asupan pengetahuan yang diberikan pihak pengajar saja tanpa mau menganalisa dan telaah secara kritis. Bukan tidak mungkin aparatus ideologis memainkan perannya dalam dunia akademik mahasiswa untuk mengisolasi diri dari gerakan mahasiswa lewat berbagai materi dan bahan ajar. beberapa kondisi kekinian mahasiswa dan kampus yang lain seperti tradisi ilmiah yang lemah, tuntutan akademik lulus cepat yang berpengaruh pada gerakan, kurang bermutunya kualitas pengajar dan kurikulum, kemunduran moral serta kuliah yang semakin mahal.

Ketika kuliah semakin mahal, banyak golongan menengah dan atas yang mendaftarkan diri dan menjadi mahasiswa dan timbul kemungkinan kurang memiliki empati pada permasalahan rakyat, karena sudah merasa membayar. Jadi,

orientasi terpenting adalah studi (kuliah) dan kurang peduli dengan hal lain. Ini bisa menyebabkan tingkat kekritisian dan empati mahasiswa berkurang. Mahasiswa timbul menjadi kesatuan yang teralienasi dari masyarakatnya sendiri. Berorientasikan kuliah, lulus dan berbaris dalam deretan panjang pencari kerja. Tentunya, sayang jika prosesnya seperti ini saja. Tidak ada kontribusi yang progresif dan konstruktif selama menjadi mahasiswa dan peran sentral sebagai katalisator dan agent pengubah menjadi semakin pudar. Daniel Cohn-Bendit (dalam Supartono, 1999), mahasiswa Sosiologi salah universitas di Prancis pada saat terjadi krisis di Prancis pada 1968 pernah menegaskan bahwa:

“Mahasiswa saat ini merasa terpancang untuk memimpin gerakan yang bertujuan mengubah sistem dan struktur masyarakat”

Di sisi lain mahasiswa sebagai bagian dari gerakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bumi nusantara yang pernah berjaya dahulu. Mahasiswa muncul sebagai hari nurani bangsa yang berbicara dan menyala-nyala dan yang mewarnai arah pergerakan bangsa. Pola berpikir mahasiswa terdidik yang kuantitasnya relatif sedikit berbanding dengan kuantitas penduduk menyiratkan memikul tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat. Usia yang muda bukanlah menjadi penghalang untuk berkontribusi dalam gerakan terlebih melihat “mahasiswa” yang bukanlah sebuah kelas dalam masyarakat, melainkan sebuah status yang pada hakikatnya memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih.

Terlebih gerakan mahasiswa kiri yang pada kondisinya saat ini memainkan peranan dan kontribusi yang besar sebagai senjata bagi peningkatan intelektualisme mahasiswa dan rakyat banyak, meleburkan diri dan mengaplikasikan teori

pergerakan marxisme dan yang paling fundamental adalah senjata untuk mengubah sistem yang begitu berpihak pada kelas pemilik modal yang semakin mengakumulasi modal, mengekspansi dan mengeksploitasi sumber-sumber daya yang semakin meneguhkan kekuatan kelasnya dan membuat jurang pemisah yang begitu lebar antara buruh, tani, kaum miskin kota dengan para kapitalis pemilik modal ini. Senjata inilah yang merupakan suatu resistensi bagi gerakan mahasiswa kiri. Senjata yang secara kebahasaan bukanlah peralatan untuk membunuh dan melumpuhkan dalam artian seperti senapan, namun lebih kepada bentuk perlawanan intelektual untuk menunjukkan dan menentang ketidakadilan yang menimpa golongan masyarakat dengan kekuatan ekonomi yang lemah untuk kembali mengupayakan keadilan.

Berangkat dari diskusi kecil dan realitas inilah timbul keingintahuan yang membuat penulis tertarik untuk menulis skripsi dan membuat penelitian mengenai “senjata gerakan mahasiswa kiri ditinjau dari perspektif konflik marxisme”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang telah peneliti paparkan dalam latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa senjata gerakan mahasiswa kiri Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND) Eksekutif Kota Bandar Lampung ditinjau dalam perspektif konflik marxisme?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu:

Mengetahui dan menganalisa senjata gerakan mahasiswa kiri Liga mahasiswa nasional untuk demokrasi (LMND) Bandar Lampung ditinjau dalam perspektif konflik marxisme.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam dua aspek, yaitu secara Teoritis dan praktis.

1. Aspek Teoritis, yaitu dapat menjadi rujukan dalam mengkaji beragam problematika yang berkaitan dan dihadapkan pada gerakan mahasiswa kiri serta rujukan bagi jurusan sosiologi untuk mengoperasionalkan mata kuliah gerakan sosial untuk membuka paradigma mahasiswa.
2. Aspek Praktis, yaitu memberikan masukan pemikiran bagi para penggiat gerakan mahasiswa dan membuka wawasan masyarakat mengenai filosofi gerakan kiri ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Negara

Teori tentang negara memang sudah berkembang sejak jaman Yunani kuno. Plato dan Aristoteles menyatakan bahwa negara memerlukan kekuasaan yang mutlak yang diperlukan guna mendidik warganya dengan nilai-nilai yang rasional.

Para pemikir abad pertengahan menyatakan bahwa negara harus tunduk kepada gereja Katholik sebab negara adalah wakil gereja di dunia dan gereja adalah wakil Tuhan untuk menegakan kehidupan moral di dunia ini. Akibatnya, negara memiliki kekuasaan yang mutlak (Budiman, 1997).

Pandangan liberalisme mengenai negara berakar pada pandangan filsuf Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), dan Jean-Jacques Rousseau (1712-1778). Menurut Hobbes, negara merupakan hasil dari suatu perjanjian bebas antara individu-individu yang sebelum perjanjian tersebut, sebelum perjanjian tersebut, belum bermasyarakat. Paham perjanjian negara berdasarkan suatu pengandaian penting: manusia tidaklah sejak semula berhakikat sosial. Sebelum negara didirikan, manusia hidup dalam keadaan alami, yakni suatu keadaan dimana tabiat manusia adalah bebas, tanpa batasan apapun. Yang berlaku dalam masyarakat ini adalah hukum alam, dimana tiap-tiap orang berusaha mempertahankan dirinya untuk hidup dengan menyerang satu sama lain. Dalam

kondisi seperti ini setiap individu merasa tidak aman dan nyaman, selalu dalam situasi yang ketakutan atas keselamatan dirinya. Maka, dibentuklah semacam perjanjian guna menciptakan perdamaian dimana perjanjian itu mengakibatkan mereka menyerahkan kekuasaannya masing-masing kepada seseorang ataupun majelis (Patria, 1999).

Berikutnya, menurut John Locke, keadaan alamiah itu berkembang secara berbeda. Dalam keadaan alamiah, manusia bebas untuk menentukan dirinya dan menggunakan hak miliknya dengan tidak tergantung dari kehendak orang lain. Semua manusia juga sama, dalam artian bahwa semua mempunyai hak yang sama untuk mempergunakan kemampuan mereka. Tetapi, demi mendayagunakan kekuatan masyarakat, rakyat menyerahkan kekuasaannya pada negara. Dengan begitu, negara mempunyai kekuasaan yang besar. Tetapi, tidak absolut dan ada batasnya. Batas itu ialah hak alamiah dari manusia yang melekat padanya ketika manusia itu lahir. Kerena itu negara tidak bisa mengambil atau menggunakan hak alamiah ini. Hak tersebut ialah hak atas kehidupan, hak atas kemerdekaan dan hak atas milik pribadi (Patria, 1999).

Begitu juga halnya dengan Rousseau sendiri yang menganggap kekuatan negara terletak pada rakyat yang memberikan kebebasan mereka pada negara. Basis konstruksi negara bagi Rousseau ada pada kepercayaan pada kehendak umum (Patria, 1999).

Teori-teori negara borjuis seperti diatas memang perlu diujikan dalam persoalan riil untuk melihat apakah negara dalam konsepsi mereka tersebut berdasar pada kondisi nyata atau justru berada di awang-awang. Artinya negara tidak selalu

eksis. Jika kita membaca kisah mengenai suku Busman di Afrika, kita akan mendapati bahwa suku ini tidak mengenal kepemilikan pribadi ataupun pengadilan-pengadilan ataupun otoritas sentral dan lembaga khusus seperti negara. Dalam masyarakat komunal primitif, fungsi administratif dijalankan semua anggota suku. Semua orang memegang senjata, melakukan pembagian tugas masing-masing, mengambil bagian dalam dewan yang mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan komunitas di internal ataupun dengan dunia luar pula. Penentuan mengenai siapa yang menempati posisi sebagai kepala suku ataupun panglima perang di tentukan secara komunal.

Sebagai seorang Marxis, Ernest Mandel (2006) sendiri melihat negara sebagai instrument dominasi kelas dimana kemudian kelahiran sebuah negara merupakan hasil dari perubahan ganda, yaitu produk surplus sosial yang permanen yang memberikan sebagian masyarakat dari kewajiban bekerja untuk memastikan keberlangsungan hidupnya dan dengan demikian menciptakan kondisi material bagi sebagian masyarakat tersebut untuk kemudian memasuki spesialisasi fungsi akumulasi dan administrasi. Kemudian, kelas yang mendominasi ini (para pemilik modal) akan menyingkirkan anggota kelas yang dieksploitasi dan kelas yang memproduksi dari penggunaan fungsi-fungsi yang memungkinkan eksploitasi yang dibebankan kepada mereka.

Kemudian, Friedrich Engels dalam Mandel (2006) menyimpulkan negara dengan formula sebuah badan khusus orang-orang bersenjata. Tentu saja, negara memenuhi fungsi selain mempersenjatai kelas pemilik dan melucuti kelas produktif. Namun, fungsi negara kemudian adalah pemaksaan yang dilakukan atas satu kelompok masyarakat oleh yang lainnya. Tidak ada bukti historis yang dapat

membenarkan tesis borjuis liberal bahwa negara dilahirkan melalui sebuah “kontrak”, “persetujuan” yang dijalankan secara bebas oleh semua anggota masyarakat. Negara adalah produk dari pemaksaan dengan jalan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang melawan yang lainnya. (Mandel, 2006).

Sejalan dengan pendefinisian Engels tentang negara, kemunculan negara memungkinkan kelas-kelas berkuasa guna mempertahankan pencurian surplus sosial. Hal ini memungkinkan anggota aparatus negara untuk dibayar. Semakin penting surplus sosial ini, semakin negara mampu menyokong dirinya sendiri dengan sejumlah besar tentara, pegawai dan ideolog.

Engels kembali mempertegas (dalam Suharsih, 2007), negara, dengan demikian, adalah sama sekali bukan merupakan kekuatan yang dipaksakan dari luar kepada masyarakat, sebagai suatu sesempit 'realitas ide moral', 'bayangan dan realitas akal' sebagaimana ditegaskan oleh Hegel. Malahan, negara adalah produk masyarakat pada tingkat perkembangan tertentu; negara adalah pengakuan bahwa masyarakat ini terlibat dalam kontrakdisi yang tak terpecahkan dengan dirinya sendiri, bahwa ia telah terpecah menjadi segi-segi yang berlawanan yang tak terdamaikan dan ia tidak berdaya melepaskan diri dari keadaan demikian itu. Dan supaya segi-segi yang berlawanan ini, kelas-kelas yang kepentingan-kepentingan ekonominya berlawanan, tidak membinasakan satu sama lain dan tidak membinasakan masyarakat dalam perjuangan yang sia-sia, maka untuk itu diperlukan kekuatan yang nampaknya berdiri di atas masyarakat, kekuatan yang seharusnya meredakan bentrokan itu, mempertahankannya di dalam 'batas-batas tata tertib'; dan kekuatan ini, yang lahir dari masyarakat, tetapi menempatkan diri

di atas masyarakat tersebut dan yang semakin mengasingkan diri darinya, adalah Negara (Suharsih, 2007).

Pengertian di atas memang menegaskan ide dasar Marxisme tentang Negara sebagai produk dan manifestasi dari tak terdamaikannya antagonisme-antagonisme kelas. Negara timbul ketika, di mana dan untuk perpanjangan terjadinya antagonisme-antagonisme kelas secara obyektif tidak dapat didamaikan. Dan sebaliknya, eksistensi negara membuktikan bahwa antagonisme-antagonisme kelas adalah tak terdamaikan.

Bisa ditarik kesimpulan kemudian bahwa negara merupakan lembaga yang berpihak pada kepentingan kelas yang berkuasa dan bukanlah lembaga yang netral. Artinya disini kelas yang berkuasa tidak sama dalam sejarah perkembangan masyarakat, sebab perkembangan masyarakat itu dinamis dan tidak kaku. Pada masa perbudakan, kelas yang berkuasa adalah para pemilik modal. Kemudian, pada tahapan berikutnya, yaitu pada masa feodalisme, kelas yang berkuasa ialah tuan tanah dan masuk pada tahapan selanjutnya yaitu masa kapitalisme seperti yang sedang kita alami saat ini, yaitu kelas yang berkuasa ialah kelas pemilik modal (borjuis). Borjuis dalam hal ini memang tidak membicarakan mengenai berapa besarnya modal, tetapi mengenai keadilan.

B. Tinjauan Mahasiswa

Dalam Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1990 dijelaskan bahwa mahasiswa adalah para peserta didik yang terdaftar dan belajar pada suatu perguruan tinggi. Mereka adalah orang-orang yang secara resmi menimba ilmu di universitas,

institut, maupun sekolah tinggi. Ada seleksi yang ketat yang harus dilalui, yaitu PKAB, SNMPTN dan jalur lainnya.

Arbi Sanit sendiri menyatakan bahwa mahasiswa adalah orang yang belajar menempuh latihan yang diberikan oleh kaum intelektual dan intelektual teknokrat untuk menempuh posisi mereka dikemudian hari. Sedangkan menurut Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.

B. Tinjauan Gerakan Mahasiswa

Peran gerakan mahasiswa adalah kompleks dan penting, meskipun tidak selalu menentukan dalam konteks perubahan sosial di berbagai negara. Gerakan mahasiswa turut memainkan peranan penting dalam penggulingan rezim. Jatuhnya Soekarno dan Soeharto dari tampuk kepemimpinannya adalah karena peran dari gerakan mahasiswa, dimana mereka menyadari peran itu sebagai bagian dari rakyat sendiri sebagai keberpihakannya.

Trotsky (dalam Suharsih, 2007) pun pada 1939 melihat gerakan mahasiswa secara berbeda pula.

“Semangat demonstrasi mahasiswa hanya usaha yang dilakukan oleh generasi muda borjuis, khususnya kaum borjuis kecil, untuk menemukan solusi bagi ketidakstabilan yang dialami negara setelah kebebasan semu dari kediktatoran Primo de Rivera, dimana elemen-elemen dasar masih sepenuhnya tersembunyi. Ketika kaum borjuis secara sadar dan keras kepala menolak untuk mengatasi persoalan-persoalan yang timbul dari krisis masyarakat borjuis, dan ketika kaum proletar belumlah siap untuk menyanggah tugas ini, maka seringkali para mahasiswa yang tampil ke depan. Aktivitas mahasiswa yang revolusioner ataupun semi-revolusioner seperti itu mempunyai arti bahwa masyarakat borjuis tengah menghadapi krisis yang amat dalam.

Pemuda-pemuda kaum borjuis merasakan kekuatan eksplosif tengah terbangun di tengah massa, berusaha dengan cara mereka sendiri untuk keluar dari kebuntuan dan untuk mendorong perkembangan politik ke arah yang lebih maju”

Gerakan mahasiswa bisa menjadi bagian dari gerakan sosial ataupun berkembang menjadi gerakan politik. Pembedanya hanyalah pelakunya, yaitu para mahasiswa yang adalalah kelompok generasi muda kritis dan berintelektualitas.

Gerakan mahasiswa dalam sejarahnya memiliki dinamika perjalanan yang tidak bisa dikatakan sebentar, sebab memerlukan satu tahapan menuju pematangan. Berikut adalah sejarah perjalanan gerakan mahasiswa yang dianalisa dari Departemen Agitasi dan Propaganda Eksekutif Nasional LMND tahun 2000.

1. Sejarah Perjalanan Gerakan Mahasiswa Indonesia

Pembuktian gerakan mahasiswa mahasiswa di Indonesia sesuai dengan konteks zamannya haruslah memberikan kesimpulan apakah gerakan tersebut dalam orientasi dan tindakan politik merupakan cermin dari bagaimana mahasiswa Indonesia memaham masyarakatnya, menentkan pemihakan pada rakyatnya serta kecakapan merealisasi nilai-nilai tujuan dan ideologinya. Sejarah gerakan mahasiswa harus memperhitungkan batasan bagaimana sejarah mahasiswa memberikan nilai lebih terhadap organisasi. Nilai lebih organisasi dalam gerakan mahasiswa hanyalah bermakna bahwa di dalam organisasi mahasiswa ditempa dan dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Pemahaman kepada masyarakat dan persoalan-persoalannya

2. Pemihakan pada rakyat
3. Kecakapan-kecakapan dalam mengolah massa

Ketiga syarat di atas mencerminkan:

1. Tujuan dan orientasi gerakan
2. Metodologi gerakan mahasiswa
3. Strukturalisasi sumber daya manusia, logistik dan keuangan gerakan mahasiswa
4. Program-program gerakan mahasiswa yang bermakna strategis-taktis

Bagaimanapun juga sejarah merupakan akumulasi dan kulminasi dari dialektika kondisi objektif dengan tindakan subjektif masa sebelumnya. Karenanya, gerakan mahasiswa Indonesia tidak lepas dari pengaruh:

1. Penyebaran ideologi liberal, nasionalisme, sosialisme, komunisme, perang-perang heroik di dalam dan luar negeri; gerakan petani abad 19, gerakan buruh awal abad 20
2. Sosial-demokrat dan Islam
3. Kondisi-kondisi ekonomi politik lainnya

a. Masa Penjajahan Belanda

Murid-murid STOVIA mencoba memulai gerakan dengan mendirikan Trikoro Dharmo pada 1915. Gerakannya bukan dalam kerangka konsep mahasiswa, melainkan pemuda, dan juga belum memiliki konsep nasionalisme yang jelas.

Pada tahap awal gerakan, elemen-elemen pelopor pertama-tama harus mampu merumuskan problematika masyarakat dan lalu menyampaikannya dalam bentuk agitasi dan propaganda. Tetapi, realita gerakan historis menghadirkan kenyataan lain. Kondisi gerakan yang belum mampu bersatu dan belum solid. Dengan masuknya ide-ide dari Barat, seperti liberalisme dan sosialisme belum membentuk intelektual untuk mengartikulasi problem-problem masyarakat serta rakyat dan menggerakkan massa.

Organisasi-organisasi yang tumbuh kemudian ialah organisasi pemuda kedaerahan, seperti Jong Sumatera, Jong Celebes, Jong Minahasa, dll dan belum tercipta konsolidasi. Baru dengan prakarsa Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia (PPPI), beberapa organisasi kedaerahan dilebur menjadi Indonesia Muda (IM) pada 1930. Pada 1915-1939 adalah waktu yang cukup panjang bagi pemuda dan pelajar untuk memiliki penjelasan yang lebih jernih mengenai nasionalisme yang melekat pada organisasi Indonesia Muda (IM) dan melepaskan dirinya dari keorganisasian sektarian pemuda dan mahasiswa untuk mempertajam orientasi antikolonial. Selain itu juga, gerakan ini telah melewati pemberontakan PKI 1926 dan 1927 serta pemogokan-pemogokan buruh. Di dalam, kondisi kelumpuhan pergerakan nasional seperti ini kemudian muncul kelompok studi yang politis dilihat dari orientasi dan tindakan politiknya, seperti *Indonesische Studie Club (IS)* dan *Algemenne Studie Club (AS)*. Makna politis dari kelompok studi pada waktu itu (dalam Departemen Agitasi dan Propaganda Eksekutif Nasional LMND, 2000) adalah:

1. mempelajari kondisi dan persoalan konkret yang berhubungan dengan rakyat, lalu mengadakan ceramah-seramah dan kursus-kursus tentang

perburuhan, upah, kesejahteraan, pendidikan koperasi, arti pergerakan, kepartaian dan sebagainya.

2. membentuk komite dan pengumpulan bahan mengenai masyarakat koloni Hindia Belanda, kemudian menyebarkan dalam bentuk brosur, pamflet, atau surat kabar dan majalah seperti Soeloeh Ra'jat Indonesia dan Soeloeh Indonesia.
3. mencari alternatif bagi perbaikan terhadap masalah-masalah konkrit tersebut dan lalu dilakukan tindakan nyata.
4. forum ditujukan kepada semua masyarakat luas dan terbuka untuk umum.
5. mendukung pemogokan buruh, seperti pada kasus pemogokan buruh bengkel dan elektrik Surabaya, November 1925.

Dalam meresponi perubahan politik yang lebih liberal akibat penggantian Gubernur Jenderal De Fock oleh De Graff (pendukung Van Limburg Stirum, seorang liberal) AS dan IS berubah menjadi Partai Bangsa Indonesia (PBI) dan Perserikatan Nasional Indonesia (PNI) dimana kelompok studi ditransformasikan menjadi partai. (Departemen Agitasi dan Propaganda Eksekutif Nasional LMND, 2000)

b. Masa Penjajahan Jepang

Semua organisasi pemuda yang ada dibubarkan dan pemuda dialihkan dan dimasukkan ke dalam Seinendan Keibodan (barisan pelopor) dan PETA (Pembela Tanah Air) untuk dididik demi kepentingan fasisme. Pada zaman ini pula ramai

bermunculan gerakan bawah tanah dengan rapat-rapat gelap dan penyebaran pamflet.

c. Masa Kemerdekaan

Selain melucuti senjata Jepang, masa 1945-1950 merupakan momentum yang penting dalam gerakan pemuda dan pelajar juga memunculkan organisasi-organisasi seperti Angkatan Pemuda Indonesia (API), Pemuda Republik Indonesia (PRI), Gerakan Pemuda Republik Indonesia (GEPRI), Ikatan Pelajar Indonesia (IPI), Pemuda Putri Indonesia (PPI) dan banyak lagi. Pada saat belum ada organisasi pemuda dan pelajar, yang berbentuk federasi, diselenggarakan Kongres Pemuda Indonesia I (1945) dan II (1946). Kedua kongres tersebut sangat penting artinya sebab:

1. Melahirkan organisasi gabungan Pemuda Sosialis Indonesia (PESINDO) yang merupakan peleburan dari API, PRI, GEPRI dan AMRI.
2. Terbentuknya Badan Kongres Pemuda Indonesia (BKPRI)
3. Kongres I sangat diwarnai semangat perjuangan bersenjata
4. Kongres II menghasilkan keputusan untuk berpegang teguh pada undang-undang, membentuk dan memperkuat laskar, mengisi jabatan-jabatan penting di pemerintahan dan mematuhi pemimpin yang mengajak revolusi nasional dan revolusi sosial.

Organisasi-organisasi seperti Perhimpunan Mahasiswa Djakarta (PMD), Perhimpunan Mahasiswa Jogja, Sarekat Mahasiswa Indonesia (SMI),

Perhimpunan Mahasiswa Kedokteran Hewan (PMKH), Perhimpunan Mahasiswa Kristen Indonesia (PMKRI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Persatuan Pelajar Perguruan Tinggi Malang (PPPM) sepakat untuk membentuk perserikatan perhimpunan-perhimpunan mahasiswa Indonesia dan badan koordinasi mahasiswa Indonesia (BKMI) khusus di daerah kedudukan Belanda. Dalam perjalanannya, keberadaan BKMI yang dikatakan kolaborator, menimbulkan pro dan kontra. Pertentangan dapat diselesaikan setelah elemen pro-republik mengadakan infiltrasi ke BKMI. Kongress Pemuda Indonesia pada 8-14 Juni 1959 berhasil membentuk Front Pemuda Indonesia (FPI) dan hanya mengakui PPMI sebagai federasi mahasiswa universitas. Pada masa ini gerakan pemuda dan mahasiswa mencoba memperkuat penolakan terhadap usaha kolonialisme Belanda untuk kedua kalinya dan secara umum belum sampai pada tahap anti-imperialisme (perusahaan-perusahaan milik Belanda). (Departemen Agitasi dan Propaganda Eksekutif Nasional LMND, 2000)

Pertemuan Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM) sebelumnya pada Desember 1955 di Bogor PPMI memutuskan untuk menarik keanggotaannya dari FPI. Dengan demikian jelas jika keanggotan PPMI dan FPI yang secara sosiologis mampu memberikan dimensi lingkungan sosial yang lebih luas, dihindari oleh gerakan mahasiswa. Mahasiswa kemudian melumpuhkan aktifitas politik mereka dan membius diri dengan kebebasan akademik dan kembali ke kampus, serta lebih aktif dalam kegiatan rekreatif, perpeloncoan dan mencari dana. Persiapan Pemilu 1955 menjadikan partai-partai berusaha mencari kader-kader baru yang cakap dan mahasiswa adalah sasaran utama. Gerakan mahasiswa kembali ke momentumnya dan kemudian berdirilah organisasi mahasiswa yang

berafiliasi ke partai, seperti Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) yang berafiliasi di bawah PNI, Gerakan mahasiswa sosialis Indonesia (GMS/GERMASOS) dengan PSI, Himpunan mahasiswa islam (HMI) dengan masyumi, concentasi gerakan mahasiswa indonesia (CGMI) dengan PKI.

Pertentangan lama antara front “kiri” dan “kanan” mendapat momentum dalam persiapan menghadapi pemilu dan implementasinya di sektor mahasiswa adalah peperangan antara CGMI, GMNI, GMKI di satu pihak dengan HMI, PMKRI dan GMS di lain pihak. Dalam peperangan itu isu utama dari pihak kiri adalah kapitalisme, neo-kolonialisme, feodalisme dan fasisme.

Isu dari pihak kanan adalah komunisme, diktator, satelit komunis, menghalalkan segala cara dsb. PPMI makin condong ke kiri. Sejak 1956 perpecahan dalam gerakan mahasiswa menjadi lebih terbuka dan ditambah dengan situasi politik nasional sebagai berikut (Departemen Agitasi dan Propaganda Eksekutif Nasional LMND, 2000):

1. Pembangunan ekonomi yang terbengkalai dilindas oleh konflik politik
2. Daerah tertentu menekan pusat agar pendapatan pemerintah dan mata uang asing dibagikan secara lebih merata. Di parlemen, masyumi, PSI dan oposan lain ditambah dengan pihak militer bekerja sama menentang pemerintahan. Puncaknya adalah pemberontakan bersenjata PRRI dan PERMESTA.
3. Dibubarkannya badan konstituante karena kontroversi yang ditimbulkan partai-partai Islam yang berusaha memasukan piagam jakarta ke dalam

konstitusi baru. Akibatnya di dalam PPMI perpecahan tidak mampu dihindari lagi.

Pada 28 Februari 1957, aktivis-aktivis mahasiswa yang berbasis Di universitas Indonesia (UI) berprakarsa menggalang senat-senat mahasiswa dari berbagai universita dan berhasil membentuk federasi mahasiswa yang bernama Majelis Mahasiswa Indonesia (MMI). Timbul kembali kemunduran dalam gerakan mahasiswa Indonesia ketika partai politik lebih banyak menyerap partisipasi mereka. Mahasiswa kembali lari dari persoalan-persoalan yang ada di masyarakat. Karenanya, dalam Departemen Agitasi dan Propaganda Eksekutif Nasional LMND, 2000, disebutkan bahwa:

1. Mahasiswa kurang memandang perjuangan pembebasan Irian Barat (TRIKORA) sebagai kelanjutan dari perjuangan melawan kolonialisme, imperialisme dan kapitalisme.
2. Kurang turut berperan dalam hari solidaritas internasional menentang kolonialisme pada 24 april 1957 (yang berpartisipasi adalah PPMI, FPI dan Perserikatan Pemuda Indonesia/PORPISI, yang tujuannya adalah guna memperkuat kerja sama negara-negara Asia-Afrika dalam menentut klaim Irian barat sebagai wilayah republik indonesia.

Pasca peristiwa G 30 S, gerakan mahasiswa memang cenderung memakai konsep gerakan moral (*moral force*). Maksudnya adalah mahasiswa bertindak sebagai kekuatan moral dari pada sebagai kekuatan politik, dalam artian bahwa mahasiswa muncul hanya sebgai aktor politik saat situasi bangsa sedang mengalami krisis.

Setelah krisis berlalu, mereka kembali ke kampus untuk belajar. Arif Budiman menyebutnya gerakan koreksi, yaitu gerakan yang sifatnya hanya melakukan kritik terhadap satu permasalahan dan tidak merasa perlu untuk mengumpulkan massa besar kemudian melengkapi diri dengan senjata, yaitu ideologi alternatif. Gerakan ini memandang bahwa pemerintahan Soeharto sudah baik, hanya perlu dikoreksi kebijakannya. Arif Budiman mengilustrasikan gerakan moral ini dengan mengambil contoh dari seorang koboi, yaitu Shane. Shane datang ke suatu kota kecil yang penuh dengan bandit yang kejam, lalu berhasil menghabisi para bandit itu. Tetapi, kemudian Shane diminta untuk menjadi Sherif di kota itu dan ia menolaknya. Shane lalu pergi begitu saja. Arti dari ilustrasi ini adalah mahasiswa tidak boleh pamrih dan harus tulus.

Sebenarnya, ada berbagai macam kelemahan dari konsepsi gerakan moral ini. Pertama adalah tidak mengembangkan konsepsi ideologis, apalagi ideologi kerakyatan. Karena bagi gerakan moral, tatanan yang ada ini sudah baik. Kedua, gerakan mahasiswa tidak mau bergabung dengan rakyat dan tidak meluas ke kota-kota lain, sehingga hanya membesar di kota-kota pusat gerakan moral dan hanya pada gerakannya mahasiswa. Sikap seperti itu seringkali disebut sebagai sektarianisme gerakan. Ketiga, strategi, taktik, program, isu ataupun tuntutan yang diambil pun begitu moderat, bahkan dapat digeneralisasikan bahwa gerakan moral, mengirim surat “cinta” kepada presiden guna mencabut tuntutan atas satu kebijakan adalah cukup karena kepentingan gerakan semacam itu hanya memberikan kritik loyal saja. Keempat, gerakan moral ini hanya akan menjadi alat peralihan dari satu penguasa ke penguasa lainnya (Suharsih, 2007).

Lepas dari gerakan moral, kontinum gerakan mahasiswa tahun 1980-an memang lebih menggembirakan. Sebab mampu merebut opini nasional dan internasional dengan isu yang lebih merakyat, bargain politiknya lebih kuat, mampu menarik simpati rakyat serta tingkat kolaborasi dengan unsur-unsur administrator militer, birokrat, partai, ormas, LSM, kelompok studi maupun lainnya mampu dikatakan sangat rendah. Dan karena isu yang diturunkan sudah lebih merakyat, maka isu-isu seperti deregulasi, liberalisasi dan swastanisasi tidak menjadi populer di kalangan mahasiswa sebab respon yang diberikan hanya akan merubah konstelasi modal, hanya akan dinikmati dan dimenangkan oleh pemilik modal besar.

d. Periode 1998

Badai krisis ekonomi terjadi pada 1997 yang bermula dari jatuhnya mata uang Thailand (Bath) yang kemudian meyapu seluruh Asia Tenggara menuju Asia dan seluruh dunia. Retorika mengenai *Asian Miracle* tidak benar dan jauh dari kenyataannya. Negara-negara industri baru yang dikatakan mampu menyaingi Eropa dan Amerika Serikat gulung tikar terimbas krisis ekonomi tersebut. Krisis yang sebenarnya merupakan bentuk surplus produksi kapitalis di seluruh dunia.

Terlalu banyak yang diproduksi, sementara tidak ada perimbangan daya beli masyarakat. Nilai tukar rupiah pun pada 1997 semakin menurun yang mengakibatkan runtuhnya perekonomian Indonesia yang dibangun atas nama "pembangunan" dan "swasembada" oleh "Bapak Pembangunan". Dampaknya adalah melonjaknya jumlah pengangguran, bangkrutnya industri di nasional dan macetnya laju perdagangan. Seluruh kalangan terkena imbasnya. Akhirnya,

“Bapak Pembangunan” memohon bantuan pada IMF. Syarat-syarat yang diberikan IMF ialah pencabutan subsidi pada barang-barang kebutuhan pokok yang ditukar dengan paket bantuan ekonomi IMF. Akhirnya, pengumuman mengenai kenaikan tarif transportasi umum terjadi, hanya beberapa saat setelah pengumuman kenaikan tarif dasar listrik dan bahan bakar minyak (BBM) yang mana memang seturut dengan rekomendasi IMF untuk mengurangi subsidi. Inflasi terjadi, harga-harga semakin melambung dan terjadilah pemiskinan masal.

Mahasiswa kembali menemukan momentumnya lagi dan musuh bersama yang harus digulingkan, yaitu rezim Soeharto. Isu mengenai penurunan harga-harga atau isu ekonomis berkembang menjadi isu yang lebih politis seiring dengan semakin radikalnya mahasiswa karena berangkat dari kondisi-kondisi yang semakin tidak populis dan tidak merakyat dan mensejahterakan. Di berbagai kota di Indonesia terjadi radikalisasi masa, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Gerakan mahasiswa semakin masif. Terjadilah demonstrasi secara besar-besaran. Rezim semakin menunjukkan wataknya yang begitu fasis. Tekanan secara fisik begitu dirasakan oleh mahasiswa. Rupanya, Soeharto mencoba untuk menghadapi aksi-aksi mahasiswa ini dengan menerapkan teori dalang. Logika teori ini adalah jika pemimpin gerakan mahasiswa dilenyapkan, maka gerakan akan surut. Penculikan terhadap belasan aktivis terjadi.

Di luar dugaan Soeharto, penculikan terhadap belasan aktivis ini tidak mampu melumpuhkan gerakan mahasiswa, namun mahasiswa justru semakin berang dan pada akhirnya frekuensi aksi massa meningkat drastis. Massa yang dimobilisasi selalu mencapai angka ribuan. Akhirnya, pada 21 Mei 1998, Soeharto menyatakan untuk mengundurkan diri dari posisinya sebagai seorang presiden. Peristiwa ini

disiarkan lewat berbagai media massa dan disambut riang dan sorak oleh mahasiswa dan masyarakat.

Gerakan mahasiswa menemukan kembali gairahnya pada periode 1998 ini memang disebabkan oleh beberapa kondisi (Selo Soemardjan, 1999):

1. Akses pendidikan yang dijalani oleh orde baru adalah sebuah pendidikan yang tertutup dan kurang idelogis. Karakter pendidikan seperti ini adalah lahan yang subur bagi tumbuhnya kekecewaan dan ketidakpuasan politik dan kaum muda.
2. Akses dari pembangunan politik orde baru yang merupakan lahan subur timbulnya pertanyaan ketidakadilan kaum muda dan mahasiswa yang peduli, akhirnya cukup rajin dan aktif turun ke jalan meneriakan perlunya demokrasi ditumbuhkebangkan.
3. Kegelisahan mahasiswa melihat kehendak stabilitas politik ekonomi orde baru yang begitu kuat. Mereka melihat berapa proyek stabilitas ini telah banyak menuntut biasa sosial. Di tengah kondisi seperti inilah mahasiswa dipaksa untuk berpikir dan bertindak kritis terhadap kebijakan tersebut.

Gerakan mahasiswa 1998 juga memiliki kekhasannya sendiri yang antara lain:

1. Setting krisis moneter dan musibah berkepanjangan.
2. Tidak ada satu perguruan tinggi yang dianggap sebagai pemimpin sebab mahasiswa lebih merasa sebagai satu kesatuan.

3. Ada dua kelompok besar dari masing-masing perguruan tinggi, yaitu kelompok yang lebih cenderung kompromi terhadap penguasa, lebih taktis dalam membaca situasi dengan memperhitungkan dampak, kerugian material dan immaterial dan korban yang akan terjadi dalam aksi-aksi mereka. Sedangkan kelompok kedua adalah yang bersifat militan dan radikal yang biasanya diwakili oleh pers kampus.
4. Memiliki kesamaan isu perjuangan, diantaranya:
 - a. Tolak pertanggungjawaban presiden
 - b. Reformasi
 - c. Turunkan soeharto sebagai presiden
5. Memanfaatkan simbol-simbol kenegaraan sebagai tempat melakukan aksi.
6. Mendapat dukungan penuh dari masyarakat.
7. Melakukan penyanderaan terhadap pejabat.
8. Rentan terhadap waktu.

Kita juga mampu melihat kondisi yang menjadi nilai positif dari gerakan mahasiswa 1998 ini, yaitu:

- a. Sikap tegas terhadap militerisme dan tidak ada kompromi serta penuntutan pencabutan dwifungsi ABRI
- b. Mampu menyebar luas ke hampir seluruh kota di Indonesia dengan isu yang sama.

e. Periode Pasca 1998

Pasca Soeharto turun dari kursi kepresidenan yang telah dipimpinnya selama 32 tahun, kepemimpinan negara diteruskan oleh Habibie. Penolakan terhadap pemerintahan Habibie juga masif terjadi di banyak kota, sebab massa meminta percepat pemilu ulang, pertanggungjawaban Soeharto atas kegagalan Orde Baru serta untuk menyusut kekayaan Soeharto dan keluarganya. Reformasi belumlah selesai. Slogan yang kerap didengungkan pasca jatuhnya pemerintahan Soeharto.

Pemilu diadakan kemudian dan kemenangan PDI-P tidak serta merta mengantarkannya menjadi presiden. Berdasarkan hasil voting anggota MPR, Gus Dur menungguli Megawati. Kemenangan Gus Dur ini dikarenakan kuatnya koalisi poros tengah yang digawangi Amien Rais. Melalui Sidang Umum MPR Oktober 1999, ditetapkanlah Gus Dur sebagai presiden keempat RI. Hal ini sempat membuat massa pendukung kecewa dan marah, namun mereda kemudian setelah Megawati diangkat menjadi wakil presiden mendampingi Gus Dur. (Suharsih, 2007)

Pemerintahan Gus Dur pun timbul banyak perubahan yang tidak berpihak pada rakyat kembali, seperti pemberlakuan atas Badan Hukum Milik Negara (BHMN) kepada empat perguruan tinggi negeri, yaitu UI, ITB, IPB, UGM. Akibatnya, subsidi untuk keempat perguruan tinggi ini diberhentikan dan diarahkan mencari dana sendiri atau dengan kata lain otonomi kampus. Inilah kemudian yang menjadi titik awal pascareformasi, semakin mahalnya biaya pendidikan. Pihak kampus membuat pemberlakuan jalur khusus yang artinya hanya mereka yang berada pada kondisi perekonomian yang lebih mampu untuk masuk ke

perguruan tinggi negeri ini. Pemberlakuan tarif lewat jalur khusus ini menjadi kebijakan yang menyengsarakan para kaum muda untuk menempuh studi di tingkatan perguruan tinggi dan mesti mengubur harapan itu lantaran biaya kuliah yang begitu mahal. Sampai akhirnya, posisi Gus Dur sebagai Presiden diganti oleh Megawati atas keputusan MPR karena melihat ketidakpuasan kebijakan dalam pemerintahan Gus Dur.

Megawati pun mengambil alih kekuasaan dan menandai kembali bangkitnya sisa orde baru dan militer. Pertama, rezim Megawati menjadi rezim yang paling masif menerapkan kebijakan neoliberalisme yang anti demokrasi dan rakyat miskin serta begitu patuh pada kapitalisme. Kedua, setelah beberapa bulan berkuasa, jumlah aktivis yang ditahan mencapai angka puluhan. Artinya, Megawati memegang rekor tertinggi dalam melakukan penangkapan aktivis pasca orde baru. Pasca orde baru tumbang ada 46 tahanan politik dijebloskan ke penjara dan 39 diantaranya dipenjarakan pada masa Megawati memerintah sebagai kepala negara (Suharsih, 2007).

Mahasiswa menjadi semakin berang dan kembali merumuskan strategi dan taktik perjuangannya untuk melumpuhkan rezim Megawati karena tidak membawa perubahan yang mensejahterakan mayoritas rakyat, namun mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang membawa kehancuran ekonomi pada Indonesia, seperti kerjasama dengan lembaga keuangan internasional IMF dan menyetujui sejumlah “bantuan”. Penandatanganan *Letter of intent* ini menjadi kejatuhan ekonomi kemudian dimana poin-poin kesepakatan adalah seperti melakukan pencabutan subsidi kebutuhan-kebutuhan pokok, seperti beras, pupuk, listrik, rokok, menaikkan harga BBM, telepon, pos dan listrik, penundaan atau

pembatalan proyek infrastruktur, penghapusan batasan pembelian batasan investor asing untuk memudahkan mereka memasuki semua sektor, liberalisasi pasar domestik, percepatan privatisasi BUMN dan menaikkan biaya pendidikan sampai 300 persen (Suharsih, 2007).

Pencabutan subsidi terjadi dan akibatnya kenaikan harga BBM dan tarif dasar listrik terus terjadi dan tidak hanya satu kali kenaikan. Dalih yang diberikan oleh pemerintah atas semua kebijakan ini adalah untuk manfaat konstruktif jangka panjang. Semua kekayaan alam diobral murah pada investor asing dan semakin memiskinkan masyarakat. Mereka yang awalnya hidup di garis kemiskinan harus hidup dibawah garis kemiskinan kemudian. Belum lagi tindakan represif yang dilakukan terhadap para aktivis mahasiswa. Pelanggaran HAM kian marak dan kasus-kasus pelanggaran HAM sebelumnya yang coba diangkat oleh mahasiswa dan rakyat terbentur meja-meja penguasa dan menjadi angin lalu saja. Benarlah apa yang dikatakan W.S. Rendra dalam salah satu sajaknya, *sajak sebatang lisong*,

“Aku bertanya, tetapi pertanyaanku membentur jidat para penyair salon yang bersajak tentang anggur dan rembulan sementara ketidakadilan terjadi disampingnya dan berjuta-juta anak tanpa pendidikan termangu-mangu di kaki dewi kesenian”

Kemudian W.S. Rendra kembali menambahkan, “Kita mesti ke luar ke jalan raya, keluar ke desa-desa, menghayati sendiri semua gejala dan menghayati persoalan yang nyata”. Kegeraman mahasiswa semakin mengakumulasi dan gerakan mahasiswa menemukan momentumnya kembali. Berangkat dari kekecewaan

terhadap kesulitan yang semakin dialami rakyat guna membuka kembali ruang-ruang demokrasi. Dimana ada penindasan, disana akan muncul perlawanan.

Tampuk kepemimpinan kemudian diteruskan oleh Susilo Bambang Yudhoyono dan menjadi babakan baru bagi mahasiswa karena memang pemerintahan ini masih belum mampu merealisasikan kesejahteraan mayoritas rakyat dan menimbulkan kembali resistensi dari mahasiswa setelah semakin belajar dari pengalaman masa lalu. Mahasiswa menjadi bagian dari solusi atas persoalan bangsa dengan melakukan pembelaan terhadap masyarakat tertindas.

f. Catatan Gerakan Mahasiswa Di Lampung

Demonstrasi menuntut reformasi total pada 20 Mei 1998 memang tidak bisa dilepaskan dari aksi-aksi sebelumnya. Momentum itu adalah semacam bola salju yang terus mengakumulasi sampai akhirnya Soeharto secara resmi menyampaikan pengunduran dirinya sebagai pimpinan negara Republik Indonesia.

Aktivitas-aktivitas mahasiswa intrakampus dan ekstrakampus pada 1992 menjadi cikal bakal catatan sejarah pergerakan mahasiswa di Lampung. Senat Mahasiswa, GMNI, HMI, PMII, PMKRI, GMKI, Kemaskalam, kelompok-kelompok diskusi dan lain-lain telah memulai pergerakan ini. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan adalah bersifat ilmiah, seperti diskusi, seminar dimana tema-tema yang dihadirkan mengenai masalah-masalah di elit-elit politik, persoalan-persoalan kampus dan bahasan yang dilakukan belum sampai pada aksi konkret untuk menyelesaikan problematika di masyarakat mayoritas, yakni kaum miskin. Pertemuan-pertemuan skala regional dan nasional juga turut mempertegas posisi gerakan mahasiswa sebagai bagian dari gerakan rakyat. Contoh pertemuan itu

adalah Musyawarah Daerah Ikatan Mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IMASPI) pada 1992 di Universitas Bandar Lampung (UBL) dan menghadirkan Abdurahman Wahid sebagai pembicara utama. Pertemuan tersebut juga turut dihadiri oleh beberapa mahasiswa dari kota Palembang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan kota lainnya. Ditahun yang sama juga turut diadakan pertemuan pers mahasiswa di Unila dengan mengundang mahasiswa dari beberapa kota yang juga turut andil dalam memberikan proses penyadaran di kalangan mahasiswa. (Hasibuan, 1998)

Gerakan mahasiswa di Lampung juga turut membangun komunikasi dan kontak dengan mahasiswa-mahasiswa atau intelektual di kampus-kampus di Jawa. Menurut Hasibuan (1998) disebutkan bahwa gerakan mahasiswa di Lampung mempunyai pengalaman sejarah sendiri. Kasus-kasus yang dialami rakyat Lampung turut pula didampingi oleh para pemuda dan mahasiswa dari luar Lampung. Para pemuda dan mahasiswa dari luar Lampung ini memberikan wawasan dan pencerahan pada lapisan pemuda Lampung dan dibuatlah satu forum terbuka bagi mereka yang memnaruh minat pada informasi seputar kerakyatan yang tertuang dalam sebuah tabloid bernama DeTik. Tujuan diadakannya forum ini adalah sebagai wadah alternatif untuk berdiskusi di tengah kondisi pemerintahan yang menganggap perbedaan pandangan adalah bentuk pemberontakan dan akan mengganggu stabilitas nasional. DeTIK ini sendiri berumur satu tahun, yakni 1993-1994. Sepanjang tempo satu tahun tersebut memang telah menghasilkan perdebatan tentang bentuk gerakan yang tepat. Kelompok-kelompok studi yang muncul di kalangan mahasiswa hanya dianggap sebagai proses penyadaran intelektual saja untuk pengerahan aksi massa dan

pendampingan kasus-kasus di Lampung seperti kasus tanah Jati Mulyo dan Way Hui, penutupan lokalisasi di kecamatan Panjang (sebab berakibat pada semakin maraknya prostitusi terselubung di lokasi-lokasi yang ramai) serta kasus mengenai kekerasan aparat terhadap rakyat.

Dijelaskan kembali oleh Hasibuan (1998) bahwa dinamika gerakan mahasiswa semakin berkembang ketika para petani korban penggusuran beramai-ramai mengadakan mimbar bebas di kampus mahasiswa untuk mempertanyakan mengenai komitmen mahasiswa dalam memperjuangkan kondisi kerakyatan dan meneriakkan persoalan penggusuran. Peristiwa ini menjadi titik awal dan bola salju di Lampung bagi aksi-aksi berikutnya. Aksi massa ini, yaitu merupakan yang pertama terjadi pada 14 Juni 1994, setelah senat mahasiswa Unila dan UBL didatangi oleh petani dari Jati Mulyo-Way Hui yang pada waktu itu dipimpin oleh Pak Gimin. Para petani ini menuntut mahasiswa untuk membela kasus tanah yang sedang mereka hadapi yang kemudian terekenal dengan “kasus tanah lima perak (Rp 5)”. Kejadian ini kemudian memicu mahasiswa untuk melakukan aksi solidaritas dan menggelar mimbar bebas serta seminar mengenai mentalitas birokrasi yang memnjadi momentum bagi para petani Jati Mulyo untuk mensosialisasikan problematika yang sedang terjadi pada ketua DPRD Soendoro Brotoatmojo yang pada kesempatan itu didaulat menjadi pembicara seminar tentang mentalitas birokrasi.

Beragam aksi juga terus dilakukan dan melibatkan perguruan-perguruan tinggi yang ada di Lampung, yaitu Universitas Lampung, Universitas Bandar Lampung, A2L dan UMM dengan tuntutan yang sama, yakni menyelesaikan kasus tanah Jati

Mulyo-Way Hui dan diganti secara manusiawi. Gesekan pun sempat terjadi pula antara mahasiswa dengan intel korem 043 Gatam dan terjadi penangkapan pada sejumlah mahasiswa. Aksi juga berlanjut untuk menentang pembredelan dan pencabutan SIUPP oleh Menpen pada tiga media cetak, yaitu DeTIK, Editor dan Tempo. Tindakan pemberedelan ini dianggap tindakan yang memasung kebebasan berdemokrasi dan kebebasan pers. Beberapa mahasiswa dari Lampung juga turut ikut ambil bagian dalam aksi nasional dan bergabung dengan mahasiswa-mahasiswa dari kota-kota lain dengan tuntutan pencabutan SIUPP ini. Pemerintahan Orba semakin menunjukkan wataknya. Aksi-aksi yang kemudian dilakukan belum bersentuhan dengan kekuasaan rezim orba dan hanya seputar persoalan di mahasiswa saja, seperti tuntutan status fakultas definitif yang masih menginduk ke Fakultas hukum oleh mahasiswa FISIP Unila. Aksi-aksi mahasiswa terus berlanjut mengikuti perkembangan di nasional dan daerah dan kelompok-kelompok studi kemudian semakin marak yang membahas kasus-kasus tanah dan persoalan lingkungan. (Hasibuan, 1998)

Peristiwa tertembaknya mahasiswa Ujung Pandang (Tragedi Makasar Berdarah) memicu kegeraman mahasiswa nasional dan juga Lampung terhadap militer yang semakin menjadi-jadi dan menunjukkan watak buasnya. Aksi solidaritas pada April 1996 diselenggarakan di tiap kampus yang tergabung dalam Solidaritas Mahasiswa Lampung untuk Demokrasi (SMLD) guna menuntut penegakan hukum (supremasi hukum) dan pertanggungjawaban atas tragedi Makasar berdarah. Aksi yang mengatasnamakan Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) cabang Bandar Lampung itu diikuti oleh ratusan mahasiswa dari UBL pada hari pertama, ratusan mahasiswa Unila pada hari kedua, ratusan

mahasiswa A2L/STIE pada hari ketiga di halaman kampus. Aksi aliansi ditingkatan kota dilakukan di halaman kampus IAIN Raden Intan Bandar Lampung dan melibatkan lima ratus mahasiswa. (K. Revolusi H. Dalam Buku Menembus Arus, 1998)

Aksi mogok makan juga pernah terjadi sebagai wujud protes terhadap isu kolusi yang terjadi di mahkamah agung. Aksi mogok makan ini dilakukan di depan fakultas hukum Unila dan dilakukan oleh empat orang mahasiswa dari fakultas hukum Unila juga. Aksi mogok angkot selama dua hari juga terjadi pada 1996 dimana terjadi kenaikan retribusi dari Rp 400 menjadi Rp 800. Aksi ini juga memicu pemukulan oknum militer kepada sopir angkot dan para pelajar yang bergabung dalam aksi *long march* dari Unila menuju UBL yang dilanjutkan dengan orasi keliling kota. Peristiwa ini, dimana mahasiswa, pelajar dan sopir angkot, semakin memperkuat gerakan rakyat itu sendiri kemudian. Aksi-aksi yang muncul kemudian semakin politis dan lebih berani dan karenanya pula represi dari militer semakin berani pula. Mahasiswa dipukuli dan bahkan diculik dan diintimidasi secara fisik dan mental di dalam sel dan dicap komunis (PKI). Mahasiswa terus merumuskan bentuk-bentuk perlawanan dan terus membangun basis perjuangan dari RT, kampung, gereja, masjid, sekolah, pabrik dan sebagainya untuk memasok kesadaran antikediktatoran. Momentum lain yang juga bersejarah dalam pergerakan di Lampung, yaitu aksi yang dilakukan oleh 30 pelajar SMUN 8 Bandar Lampung pada 8 September 1997 dengan tuntutan dan penolakan terhadap kenaikan SPP dan iuran BP3. Aksi ini dilakukan di halaman sekolah mereka. (K. Revolusi H. Dalam Buku Menembus Arus, 1998)

Mahasiswa kembali bersatu dengan pemuda dan pelajar pada 9-11 Maret 1998 di kampus Unila dan banyak sekali pelajaran berharga yang didapatkan terutama untuk format gerakan Lampung kedepannya. Aksi pada 9 Maret 1998 memakai nama keluarga mahasiswa Unila dengan tuntutan yang semakin berani, yaitu turunkan Soeharto dari kursi pemerintahan. Slogan aksi adalah 'turunkan Soeharto' dengan mengangkat tangan kiri dan 'reformasi atau mati' dengan mengangkat tangan kanan. Banyak hal-hal baru yang terjadi, seperti adanya drama, drum band dan lagu-lagu yang dinyanyikan untuk menyemarakkan jalannya aksi yang menyiratkan kreatifitas gerakan. Forum Komunikasi Senat Mahasiswa Lampung (FKSML) diwaktu yang bersamaan juga berdiri dan menggelar aksi pertamanya di Universitas Malahayati pada 10 Maret 1998. Pemrakarsa pada forum ini adalah senat mahasiswa dari Unimal, UTB, UMM, AMIK, UBL, A2L dan STIE. Sikap dan tuntutan yang digulirkan belum secara terbuka menolak pemerintahan Soeharto. (Hasibuan, 1998)

Aparat militer semakin menjadi dan semakin menekan mahasiswa untuk tidak melakukan aksi keluar dari kampus. Aparat menahan mahasiswa untuk tidak bersatu melakukan aksi massa bersama rakyat, namun ini tidak menyurutkan semangat dari mahasiswa dan juga rakyat untuk saling bersatu padu dan meneriakkan tuntutan dan sikap terhadap rezim orde baru. Semakin lama aksi semakin menggelembung dan akhirnya dukungan dari berbagai pihak secara terbuka, seperti dari dosen kampus, wartawan, pengacara, guru terus mengalir. Berbagai dukungan dalam bentuk dana, kertas, kain dan logistik terus mengalir juga. Tuntutan semakin terbuka dengan menuntut adanya reformasi total, yaitu turunkan Soeharto, turunkan harga-harga, cabut 5 UU Politik tahun 1985, cabut

dwifungsi ABRI. 19 Maret 2010 aksi massa juga kembali terjadikan secara tegas menolak pemerintahan Soeharto. Militer tanpa malu memukul, menginjak, menangkap mahasiswa secara brutal. Banyak korban berjatuhan dan mesti dilarikan ke rumah sakit atau dirawat aktivis KSR Unila. Terjadi pula penyanderaan terhadap empat perwira polisi yang kemudian ditukar dengan 72 orang yang ditawan oleh kepolisian. Penculikan oleh intel terus terjadi kepada mahasiswa-mahasiswa yang dianggap sebagai 'biang keladi' aksi. (Hasibuan, 1998)

Tragedi Gedung Meneng berdarah yang merenggut korban jiwa mahasiswa menjadikan mahasiswa dan rakyat mengakumulasi kegeramannya. Terlebih setelah 32 tahun dipasungnya kebebasan berdemokrasi di masyarakat serta berbagai bentuk intimidasi-intimidasi fisik dan mental yang terus dilakukan pemerintahan Soeharto untuk menjaga 'stabilitas nasional' demi melanggengkan kekuasaannya.

Pada 20 Mei 1998, aksi massa semakin masif. Puluhan ribu mahasiswa tumpah ke Jalan Zainal Abidin Pagar Alam hingga gerbang kampus UBL dan dihadapkan pada tembakan oleh aparat militer, namun tidak menyurutkan nyali mereka karena kegeraman yang telah mencapai titik didih. Mimbar bebas juga dilakukan di kampus UTB dan dilanjutkan dengan konvoi keliling kota dengan bus dan meneriakkan orasi dan lagu-lagu perjuangan. Tidak kurang dari dua puluh ribu massa memadati gedung DPRD dan meneriakkan tuntutan mereka. Sebelumnya, jalan-jalan di sepanjang jalan Teuku Umar dan Kartini dipadati oleh rakyat untuk

menunggu peserta aksi lainnya sampai pada akhirnya mereka memadati gedung DPRD Lampung. (Hasibuan, 1998)

People power terjadi. Tidak hanya di Lampung, tetapi juga di belahan penjuru daerah lainnya di Indonesia. Sampai akhirnya Soeharto mundur dari jabatannya dan menjadi babakan baru bagi gerakan mahasiswa berikutnya, yaitu orde reformasi.

D. Tinjauan Aliran Kiri dari Gerakan Mahasiswa

Tinjauan mengenai makna Kiri jika ditarik dalam skala pemahaman tradisional selalu melambangkan dengan yang tidak baik, apalagi kiri ditarik dalam pengertian ideologi, tidak jarang akan menimbulkan kesalahan dalam persepsi tergantung dari tujuan penggunaannya, sehingga kiri selalu menjadi alergi bagi orang yang tidak memahaminya

Menurut www.indoskripsi.com yang di akses pada 6 Februari 2010, istilah kiri berasal dari terminologi Barat dengan berbagai perspektif. Dalam sejarah politik, gerakan kiri lebih mengemukakan tentang “hak” dan berseberangan dengan hal-hal yang berbau borjuis, liberal, kapitalisme, pasar bebas, aristokrasi atau feodalisme, bahkan dihubungkan dengan visi nonreligius dari politik. Gerakan kiri berhubungan dengan erat dengan sifat sosialis komunisme atau sifat pembangkangan: radikalisme yang berwujud istilah-istilah seperti front bersatu (*united front*) kekuatan rakyat (*people power*), front rakyat, progresif revolusioner serta isu-isu ekonomi seperti kesejahteraan, kemiskinan kemelaratan dan inperialisme atau kapitalisme atau hal-hal yang bersifat anti kemapanan.

Pengertian tentang itu diperoleh perbedaan sistim politik, ekonomi dan sosial suatu masa dan masyarakat pemakai.

Berikut adalah beberap definisi kiri menurut beberapa intelektual (diakses pada 6 Februari 2010 dalam www.indoskripsi.com)

1. C. Wright Mills berkesimpulan bahwa istilah kiri merujuk kepada sekelompok orang memiliki kecenderungan utopia, kelompok yang memiliki khayalan akan masa depan dan tatanan sosial yang lebih baik, hal itu tidak selalu berkonotasi buruk. Kata tersebut justru mengacu pada sesuatu yang positif, semacam semangat yang menggerakkan diri manusia untuk menggerakkan perubahan sejarah. Sejarah, kata Mills telah membuktikan bagaimana utopia telah memperkuat gerakan-gerakan perubahan kiri
2. Ditinjau dari segi Historis, Asvi Warman Adam (2007) menjelaskan bahwa secara historis, dalam politik istilah kiri digunakan untuk menyebut anggota parlemen di Prancis yang terbentuk seusai Revolusi Prancis (Renaissance) yang duduk di sebelah kiri dari ketua dewan, jadi kelompok yang duduk di sebelah kanan yang dianggap moderat sedangkan yang berada dibagian kiri yang dipandang lebih progresif atau Revolusioner.
3. Menurut Zulhasril (2007), Kiri merupakan gagasan untuk menghapuskan hak-hak sosial istimewa, segala bentuk penindasan kolonial, pembatasan hak berbicara dan berekspresi dan menganjurkan kebebasan dan berkeadilan.

Timbulnya pengklasifikasian istilah gerakan mahasiswa kiri dan kanan disebabkan oleh prinsip gerakan atau perbedaan ideologi yang diusung. Gerakan mahasiswa memang senantiasa mengalami perubahan. Gerakan kiri identik dengan gerakan yang reaksioner, berideologi sosialis dan memposisikan gerakan buruh sebagai basis kekuatan yang memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan yang radikal. Metode berpikir dan konsep gerakan kiri banyak diilhami oleh Karl Marx dan dianggap sebagai pakar revolusi dengan grand teorinya mengenai kapitalisme dan materialisme dialektika dan historis serta beberapa tokoh yang turut pula mengilhami Marx dalam menuliskan konsep dan ide pemikirannya akan revolusi, seperti F. Engel, Hegel, A. Gramsci, Feurbach, dll. Tulisan-tulisan tokoh besar ini menjadi referensi dalam pergerakan kiri.

Gerakan kanan punya kecenderungan berbasis religius dan berideologi ketuhanan. Gerakan ini lebih kompromis dan tidak radikal. Perbedaan yang begitu tampak dari gerakan ini selama ini diukur lewat semangat dan cita-cita gerakan. Gerakan mahasiswa kiri memilih langkah revolusioner dalam melaksanakan perubahan. Perubahan struktural secara menyeluruh dan sistem secara radikal senantiasa menjadi tuntutan mereka. Gerakan mahasiswa kanan, lebih banyak mendesak perubahan secara kultural, bersifat evolutif dan jalan revolusi adalah pilihan yang penuh resiko dan akan memakan korban.

Penulis memberikan kesimpulan bahwa gerakan aliran kiri memberikan kontribusi yang besar terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa ini sampai saat ini pascareformasi dari kekuasaan kolonial sampai neoliberalisme dimana aparatus ideologis dan aparatus represif semakin menunjukkan tekanannya, serta

mengupayakan untuk mempertahankan dari serangan dalam maupun dari luar dengan menunjukkan keberpihakannya pada rakyat-rakyat kecil pada khususnya

E. Tinjauan Resistensi

Resistensi merupakan tindakan yang ditujukan untuk melawan dan menguasai hubungan kekuasaan yang tidak selera sebagai hal yang berbeda dari konsep otonomi relatif, yaitu pihak yang tidak berdaya yang biasanya menyingkir dari realitas penindasan (Saifuddin, 2005)

Resistensi juga merupakan gerakan sosial yang lebih mengandalkan pola gerakan yang berbentuk spontan (Zairyardam, 2000). Resistensi atau perlawanan timbul ketika terjadi ketidakseimbangan kekuasaan dan kontrol yang begitu besar dalam memaksakan suatu ide atau sistem yang baru dan tidak konstruktif terhadap satu pihak, sehingga timbul penekanan yang menimbulkan suatu konflik atau pertentangan.

Bisa disimpulkan resistensi adalah bentuk tindakan perlawanan dari pihak yang dikontrol terhadap pihak yang mengontrol dikarenakan ketimpangan dalam sektor yang menyangkut hajat hidup pihak tersebut.

F. Gerakan Kiri dalam Perspektif Marxisme

1. Latar Belakang Karl Marx

Karl Marx lahir dari keluarga Yahudi. Ayahnya harus mengubah keyakinannya menjadi Katholik karena situasi politik di Jerman pada waktu itu. Marx menjadi

murid Hegel dan menjadi anggota dari “*Club Young Hegelian*” yang membahas filsafat Hegel dan menjadi cerdas serta semakin kritis. Marx memang menjadi tokoh yang pemikirannya mewarnai perkembangan ilmu sosial secara umum. Marx hidup di masa revolusi industri pertama di Eropa dan liberalisme politik karena pengaruh revolusi Perancis. Pertumbuhan industrialisme yang mengubah struktur sosial masyarakat memberikan pijakan orientasi pemikiran Marx, terutama tentang perkembangan sistem kapitalisme yang kemudian membagi struktur sosial dalam dua posisi berbeda yang begitu ekstrem, yaitu antara mereka yang memiliki modal (borjuis) dan mereka yang memiliki tenaga (proletar) (Ramly, 2009).

Pada 1842 Marx bekerja untuk koran *Neue Rheinische Zeitung* di Cologne dan menjadi editor dan pada tahun yang sama koran itu ditutup oleh pemerintahan Prussia karena salah satu artikel Marx. Akhirnya, Marx pindah ke Paris menjadi pusat sosialisme dan bertemu dengan sosialis Prancis Pierre-Joseph Proudhon dan seorang anarkis Rusia Mikhail Bakunin serta bertemu pula dengan sosok yang akan menjadi sahabat terdekatnya, yaitu Friedrich Engels. Bersama-sama, Marx dan Engels membangun Marxisme sebagai kekuatan intelektual. Engels sanggup memberi dukungan dana kepada Marx pada masa-masa sulit kemudian. Marx diusir dari Prancis kemudian atas permintaan pemerintahan Prussia dan tinggal di Brussels dan bahkan kemudian Marx mencampakkan kewarganegaraannya. Marx menjadi orang buangan kemudian. Marx menetap di London dalam kondisi yang memprihatinkan, namun Engels selalu membantu perekonomian Marx dan keluarganya. Marx menulis karya-karyanya di Perpustakaan Museum Inggris dan

mengorganisasi kelompok politik. Marx bermusuhan dengan hampir setiap orang yang didatanginya karena sikapnya yang begitu kritis (Woodfin, 2008).

Marx memang hidup dalam kondisi yang mengenaskan, dimana istri dan anak-anaknya hidup dalam kelaparan dan melihat orang-orang disekelilingnya dan yang dicintainya mati secara perlahan karena sistem kapitalisme. Dasar filsafat Marx berakar pada tradisi filsafat Jerman, Teori ekonomi-politik di Inggris dan sosialisme Prancis.

2. Perspektif Konflik Marxisme

A. Materialisme Dialektika

Marx adalah seorang materialis. Apa yang dipikirkan dan bagaimana melihat dunia ini secara keseluruhan ditentukan oleh kondisi fisik dan realitas sosial. Ide-ide tidak menciptakan dunia, tetapi dunia inilah yang menciptakan ide-ide. Bertolak belakang memang dengan apa yang dipikirkan oleh Hegel, yang adalah seorang idealis.

Dunia material atau kenyataan objektif merupakan suatu kesatuan organik, artinya setiap gejala atau peristiwa yang terjadi di dunia sekeliling kita, tidak berdiri sendirian, tapi saling berhubungan satu dengan yang lainnya. seperti tubuh kita, setiap bagian badan mempunyai saling hubungan dengan bagian badan lainnya secara tak terpisah. Oleh karena itu, sebuah gejala dapat dimengerti dan diterangkan kalau dipandang dalam hubungannya dengan keadaan-keadaan yang tidak terpisahkan dengan gejala-gejala di sekelilingnya, sebagai gejala-gejala yang ditentukan oleh gejala-gejala disekitarnya

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tokoh-tokoh yang sangat erat hubungannya dengan kelahiran materialisme dialektik adalah Hegel dan Feurbach. Hegel berjasa dalam mensistimatisasikan pikiran-pikiran dialektis yang terdapat sepanjang sejarah filsafat, ini yang menunjukkan bagian progresip dari filsafatnya, tetapi dialektika Hegel itu berdasarkan idealisme, yang menunjukkan segi yang reaksioner dari filsafatnya. Menurut Hegel, gejala alam dan sosial adalah perwujudan dari ide absolut yang senantiasa bergerak dan berkembang. Marx berpendapat bahwa dialektika Hegel itu berjalan dengan kaki di atas dan kepala di bawah.

Filsafat Feuerbach adalah filsafat materialis mekanis yang pernah menjadi senjata ideologis kaum borjuis Perancis dalam revolusi abad 18. Sungguhpun demikian, adalah juga Feuerbach yang berani menghidupkan kembali materialisme dan mengibarkan tinggi-tinggi di tengah idealisme yang mendominasi seluruh Eropa pada abad itu. Materialisme saja tidak cukup bagi Marx. Empirisme telah membuat gagasan materialisme menjadi sudut pandang dunia materialistik kemudian (Woodfin, 2008)

Dialectica berasal dari bahasa Latin yang dijelaskan sebagai seni berdebat dan berdiskusi, yang kemudian diturunkan sebagai kebenaran dengan jalan diskusi. Dialektika ketika sampai di zaman Hegel dikonsepsikan bahwa dalam realitas ini tidak ada lagi bidang-bidang yang terpisah atau terisolasi. Semuanya saling terkait dalam satu gerak penyangkalan dan pembenaran. Dalam tinjauan lain, dialektika berarti sesuatu itu hanya berlaku benar apabila dilihat dengan keseluruhan hubungan dalam relasi yang bersifat negasi-dialektis (tesa-antitesa-sintesa).

Metode dialektika Marx sendiri tidak hanya berbeda dari Hegel, tetapi secara langsung menentannya. Menurut Hegel proses aberfikir adalah penciptaan dunia nyata dan dunia nyata hanyalah manifestasi luar dari ide. Sebaliknya, menurut Marx yang ideal tidak lain hanyalah dunia material yang dicerminkan oleh pikiran manusia dan diterjemahkan dalam bentuk pemikiran (Woodfin, 2008).

Dalam mata filsafat dialektika, terutama para penganut materialisme dialektik Marx dan Engels menganggap bahwa dalam realitas ini tidak ada sesuatu yang berdiri sendiri untuk selamanya, tidak ada sesuatu yang mutlak dan suci seperti yang dimetafisikakan oleh Hegel dengan sebutan “roh absolut”. J.W. Stalin dalam menerangkan dua prinsip pokok dari dialektika Marxis. Pertama, dialektika Marxis berlawanan dengan metafisika. Dialektika Marxis tidak memandang alam sebagai suatu tumpukan segala fenomena atau tumpukan fenomena yang kebetulan saja, tidak berhubungan dan bebas satu sama lainnya. Namun, semua fenomena alam sebagai realitas yang organik satu statis lainnya. Kedua, berbeda dengan metafisika, dalam konsepsi dialektika berpendapat bahwa alam bukanlah satu keadaan yang statis namun realitas yang terus menerus bergerak dan berubah, rontok, mati dan tumbuh kembali. Ketiga, dialektika juga menerangkan proses perkembangan bukanlah suatu proses pertumbuhan yang sederhana, di mana perubahan-perubahan kuantitatif akan menuju perkembangan yang terbuka ke arah perubahan yang kualitatif.

Materialisme dialektika menyediakan segala yang dibutuhkan Marx sebagai dasar bagi teori revolusioner dan juga melihat kecenderungan kontradiksi, seperti

konflik. Materialisme dialektika ini bersifat ilmiah dan menekankan pada perubahan dan dapat digunakan untuk memaparkan tujuan (Woodfin, 2008)

Materialisme dialektika menunjukkan bahwa, dunia materi atau kenyataan objektif itu senantiasa dalam keadaan bergerak dan berkembang terus menerus. Keadaan diam atau statis, hanya bersifat sementara atau relatif, disebabkan karena kekuatan didalamnya serta hubungannya dengan kekuatan-kekuatan yang ada di sekitarnya dalam keadaan seimbang.

Pada akhirnya, prinsip-prinsip dialektika secara praktis mengajar kita agar supaya selalu berpandangan ke depan, jangan selalu ke belakang, supaya selalu berorientasi pada hal-hal atau kekuatan yang sedang tumbuh dan berkembang, jangan pada sesuatu yang sedang lapuk atau mati. Dengan kata lain, supaya kita selalu berpandangan progresif revolusioner.

B. Materialisme Historis

Materialisme histories merupakan ilmu pengetahuan dari masyarakat manusia yang pada dasarnya mencoba untuk memperhatikan dan menjelaskan dialektika produksi/konsumsi (Mandel, 2006). Materialisme historis dipahami juga sebagai perluasan prinsip-prinsip materialisme dialektik pada analisis mengenai kehidupan masyarakat, atau penerapan prinsip-prinsip materialisme dialektik pada gejala kehidupan masyarakat.

Bertolak dari proposisi bahwa yang terpenting dari filsafat adalah bukan hanya bongkar pasang makna tentang dunia namun bagaimana merubah kenyataan dunia, Karl Marx meneruskan konsistensi pemikirannya pada kasus hukum

dialektika sejarah dalam masyarakat manusia. Dalam materialisme historis, Marx menjabarkan secara ilmiah mata rantai kelahiran, perkembangan dan kehancuran sistem masyarakat beserta kelas-kelas sosial dalam suatu kurun sejarah. Tesis pokok daripada materialisme historis adalah eksistensi sosial yang menentukan kesadaran sosial (Mandel, 2006). Tambahnya, umat manusia membentuk sejarahnya sendiri. Jika umat manusia adalah produk dari kondisi material yang ada, kondisi material tersebut sebaliknya juga merupakan kondisi dari praktek sosial manusia.

Marx memfokuskan pada tinjauan objektif atas corak produksi masyarakat sebagai struktur dasar masyarakat. Hubungan corak produksi yang melibatkan keselarasan antara aktivitas masyarakat berikut bahan-bahan dan perkakas yang ada sebagai basis material (faktor determinan) pembentuk sistem ekonomi masyarakat dan struktur sosial di dalamnya termasuk manifestasi hukum, politik, estetika dan agama. Totalitas produksi inilah yang menyusun masyarakat sekaligus menjadi landasan tempat berpijak struktur-atas politik berdasar dengan pongah. Sampai pada puncak perkembangannya, ketika suatu sistem produksi yang ada mengandung kontradiksi yang melibatkan pertentangan kekuatan-kekuatan produktif dalam masyarakat kelas tanpa modal *versus* kelas bermodal—maka hukum sejarah berlaku dialektik. Yakni perubahan yang sesuai dialektika hukum objektif, di mana masyarakat bawah yang terperas dan terhisap akan melakukan perombakan secara revolusioner sebagai anti-tesis sistem lama menuju sintesis dalam masyarakat baru yang diperjuangkan sendiri semua kaum tertindas (proletariat).

Lenin berpendapat, dengan ditemukannya konsepsi materialisme historis, ia telah mengatasi dua kelemahan pokok dari teori-teori sejarah terdahulu. Pertama, mereka paling hanya meneliti motif-motif ideologis dari aktivitas sejarah manusia, tanpa menyelidiki apa yang melahirkan motif-motif tersebut dan Vna berpegang pada hukum-hukum objektif yang menguasai perkembangan sistem hubungan sosial. Mereka juga tidak melihat akar-akar dari hubungan-hubungan pada tingkat perkembangan produksi materi. Kedua, teori-teori sejarah terdahulu tidak meliputi tinjauan aktivitas masyarakat dalam berbagai aspek corak-corak produksi dan perkembangannya. Sedang materialisme historis Marx meninjau keadaan objektif sosial dan perubahan dalam hukum dialektikanya dengan tingkat akurasi yang hampir menyamai ilmu-ilmu alam. Dalam materialisme historis, Marx menunjukkan hukum-hukum objektif perkembangan masyarakat, menjelaskan secara objektif kelahiran, perkembangan dan kehancuran suatu sistem masyarakat. Secara akurat ia juga menyatakan bahwa pencipta sejarah sebenarnya adalah massa rakyat kelas pekerja, bukan individu istimewa macam raja, bangsawan atau pahlawan.

Seperti telah dipaparkan di atas tadi perspektif konflik marxisme dipengaruhi oleh filsafat dialektika Hegel. Melalui perkembangan pemikirannya, Marx menggantikan dialektika ideal menjadi dialektika material yang diambil dari filsafat material Feurbach, sehingga sejarah merupakan proses perubahan secara terus-menerus secara material. Marx menjadi pemikir yang menganut materialisme dialektika historis yang menjelaskan proses dialektika sosial masyarakat, penghancuran dan penguasaan secara bergilir kekuatan-kekuatan ekonomis, dari masyarakat komunis primitif menuju feodalisme, berlanjut ke

kapitalisme dan berakhir pada masyarakat tanpa kelas komunisme (*classless society*) (Susan, 2009).

Marx mengajukan konsepsi penting mengenai konflik, yaitu tentang masyarakat kelas dan perjuangan kelas. Marx menyatakan, “...of all instruments of production the greatest force of production is the revolutionay class itself (...dari semua instrumen-instrumen produksi yang paling besar dari kekuatan itu adalah kelas revolusioner itu sendiri) (Dahrendorf dalam Susan, 2009). Pernyataan Marx melalui artikelnya *The Classes* tersebut memberi penekanan bahwa perubahan sosial dalam sejarah masyarakat manusia adalah akibat perjuangan revolusioner kelas. Kelas revolusioner yang dimaksudkan adalah kelas proletariat.

Menurut Marx sendiri, kelas adalah entitas dari perubahan sosial. Kelas dan perjuangan kelas kemudian dalam konteks masyarakat kapitalis Marx, berada dalam kontradiksi sistem ekonomi kapitalis. Marx kembali menunjukkan bahwa dalam masyarakat telah timbul dan terbentuk kelas borjuis yang adalah pemilik modal dan kelas pekerja yang adalah proletariat. Pendefinisian struktural kelas ini tidak lepas dari konteks situasi waktu itu dimana perubahan struktur masyarakat begitu dominan dipengaruhi oleh distribusi kapital dalam perubahan cara produksi. Borjuis melakukan eksploitasi terhadap proletar dalam sistem produksi kapitalis. Eksploitasi ini terus berjalan karena karena masih mengakarnya kesadaran semu dalam diri proletar, yaitu berupa menerima keadaan, rasa berserah diri dan berharap balasan akhirat. Melalui perspektif ini kemudian Marx menilai bahwa agama adalah candu masyarakat yang memiliki halusinasi kosong dan menipu.

Ketegangan hubungan produksi dalam sistem produksi kapitalis antara kelas borjuis dan proletar telah melahirkan gerakan sosial besar dan radikal, yaitu revolusi. Wallace dan Wolf dalam Novri Susan, 2009, melihat tiga prinsip utama dalam perspektif konflik marxisme. *Pertama*, manusia secara alamiah memiliki angka kepentingan. Jika seseorang bertindak tidak di atas kepentingan alamiah tersebut, berarti mereka telah dicurangi dari kepentingan yang sebenarnya (*true interest*). *Kedua*, konflik dalam sejarah dan masyarakat kontemporer adalah akibat benturan kepentingan kelompok-kelompok sosial. *Ketiga*, Marx melihat keterkaitan ideologi dan kepentingan. Bagi Marx, gagasan dari suatu zaman adalah refleksi dari kepentingan ‘*rulling class*’.

Berkaitan dengan konflik sebagai bagian dari sejarah manusia, Marx menyatakan, “...without conflict, no progress; that is the law which is civilization has followed the present day” (...tanpa konflik, tidak ada perkembangan; itu adalah hukum pada peradaban sampai sekarang) (Susan, 2009)

Tokoh-tokoh yang pada akhirnya mempengaruhi pemikiran Marx dan merumuskannya dalam satu metode berpikir adalah G.W.F. Hegel (1770-1831) yang kemudian filsafat dialektikanya diadopsi dan direlevansikan dengan pemikiran Marx serta L.A. Feurbach (1804-1872) yang terkenal dengan corak filsafat materialisme yang selanjutnya dikombinasikan Marx menjadi pisau analisa untuk menghancurkan jantung sistem kapitalisme.

G. Penelitian Terdahulu

1. Orientasi Mahasiswa Terlibat dalam Organisasi Gerakan Mahasiswa (Studi Kasus: FMN Cabang Bandar Lampung) oleh Ahmad Yani pada 2007.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yani lebih dititikfokuskan pada orientasi yang timbul dari mahasiswa yang menjadikan itu alasan untuk ikut ambil bagian dalam salah satu gerakan mahasiswa yang ada di bandar lampung, yaitu FMN (Front Mahasiswa Nasional). Berangkat dari orientasi yang begitu beragam, seperti ingin membangun kerangka berpikir dan metode berpikir serta mengabdikan diri terhadap masyarakat lewat perjuangan gerakan.

Perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian Ahmad Yani adalah terletak pada fokus penelitian dimana Ahmad Yani memfokuskan untuk menganalisa orientasi mahasiswa yang melibatkan diri pada gerakan mahasiswa, sedangkan peneliti lebih kepada senjata yang digunakan oleh gerakan mahasiswa kiri dalam kaitannya dengan konstelasi mahasiswa dan kerakyatan sebagai wujud resistensi. Perspektif Konflik Marxisme menjadi pisau analisa Saya untuk memahami dan bersensitifitas pada kondisi dan situasi sosial yang ada di gerakan mahasiswa kiri.

2. Analisis Gerakan Mahasiswa dalam Menolak Kebijakan Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM), Tarif Dasar Listrik (TDL) dan Tarif Telefon Awal Tahun 2003 (Studi Kasus: FMN Komite Kota Bandar Lampung) oleh Siska Tiara Fatoni pada 2004.

Penelitian ini meneliti untuk melakukan analisa yang dilakukan oleh gerakan mahasiswa FMN terhadap kebijakan *triple jeopardy* yang diberlakukan oleh pemerintah pada awal 2003. Kebijakan itu adalah kenaikan harga BBM, tarif dasar listrik dan tarif telepon. Kebijakan yang tidak populis oleh rezim Megawati ini juga terjadi di tengah krisis ekonomi bangsa yang mengakibatkan pemiskinan pada rakyat. Kebijakan ini pula memang terjadi akibat intervensi lembaga ekonomi internasional, seperti IMF, World Bank, CGI yang pada akhirnya nanti memang mengarah pada pasar bebas dunia. Reaksi penolakan muncul dari masyarakat. Mahasiswa yang juga adalah bagian dari organ sosial juga bereaksi atas kebijakan ini dan akhirnya isu berkembang menjadi isu penggulingan rezim. Rezim yang dinilai tidak adil dan berpihak pada mayoritas rakyat. FMN dalam hal ini menolak kebijakan yang tidak berdampak pada kesejahteraan tersebut.

Gerakan yang coba dibangun adalah gerakan politik moral. Artinya, bebas dari intervensi pihak manapun. Akhirnya, strategi gerakan dirumuskan dan diaktualisasikan kerjanya. Turun ke jalan untuk menyampaikan tuntutan, pembentukan opini publik lewat selebaran, pamflet, buletin, diskusi serta membangun aliansi taktis dengan gerakan mahasiswa lain yang sebagai bentuk penolakan yang kuat atas kebijakan dan rezim yang tidak berpihak ini begitulah kesimpulan yang penulis dapatkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Siska Tiara Fatoni.

Perbedaan dengan penelitian Saya adalah terletak pada objek dan fokus penelitiannya. Objek penelitian saya adalah Liga Mahasiswa Nasional Untuk Demokrasi Bandar Lampung dengan fokus penelitian untuk mengetahui dan memahami senjata gerakan mahasiswa kiri dalam peranannya membentuk sejarah

bangsa dan keberpihakannya pada mayoritas rakyat tertindas. Artinya disini adalah LMND tidak hanya sebagai organ gerakan mahasiswa, tetapi juga menunjukkan keberpihakannya sebagai gerakan politik. Tidak netral. Sementara, di penelitian Siska Tiara Fatoni adalah berfokus pada analisa gerakan mahasiswa terhadap kebijakan yang ditelurkan oleh pemerintahan Megawati yakni *triple jeopardy* dengan objek penelitian Front Mahasiswa Nasional (FMN) komite Kota Bandar Lampung dengan penekanan bahwa gerakan mahasiswa haruslah politik moral. Tidak berpihak.

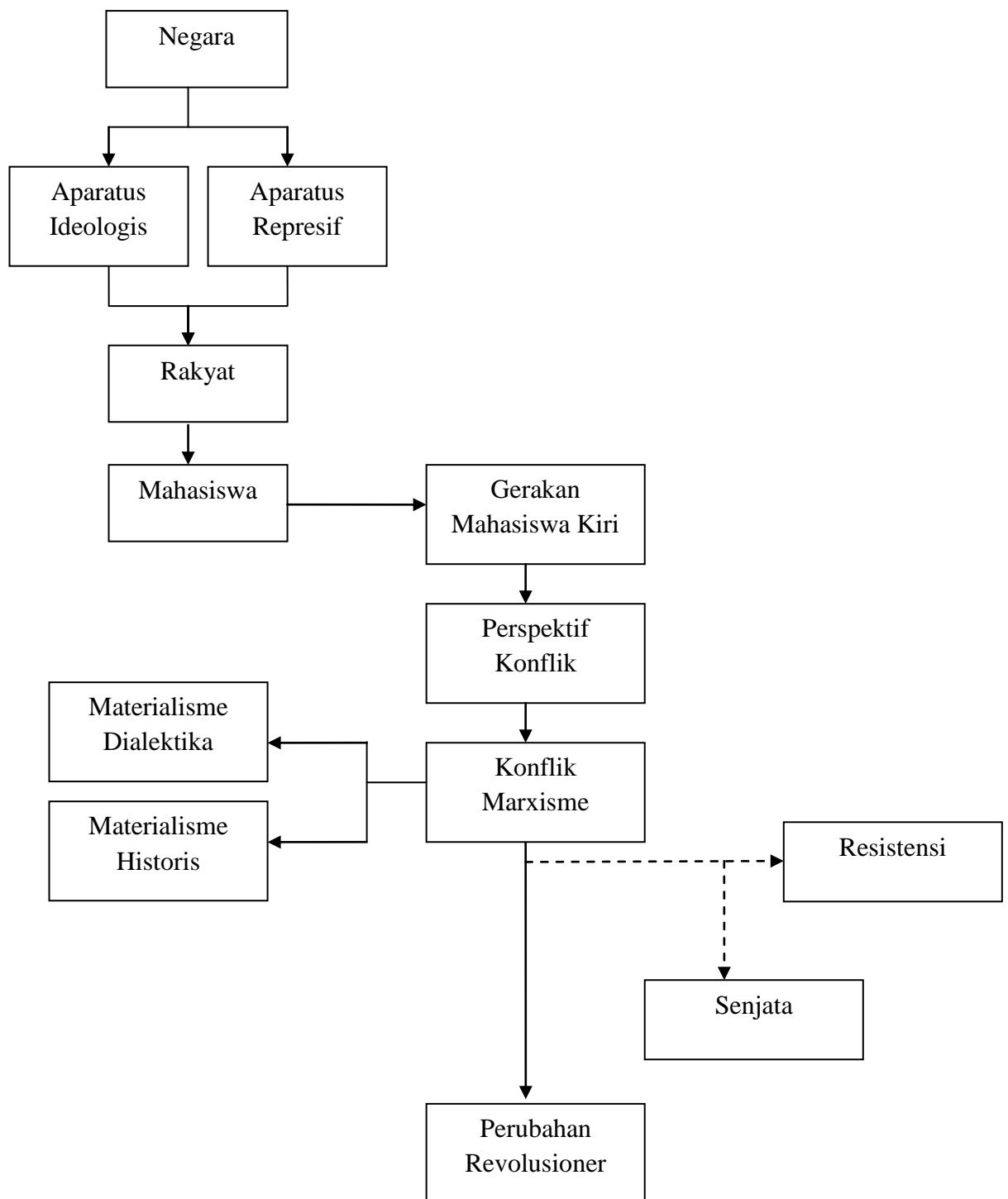
3. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivis Mahasiswa dalam Melakukan Aksi Unjuk Rasa (Studi pada Sekretariat Front Mahasiswa Nasional Kota Bandar Lampung) oleh Adi Apriyanto pada 2004.

Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ini terhadap para aktivis FMN adalah untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi para aktivis tersebut melakukan aksi unjuk rasa. Disimpulkan bahwa, aksi unjuk rasa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yakni ideologi, psikologis pengaruh keluarga dan posisi kelas menengah. Para aktivis ini berpendapat bahwa mahasiswa saat ini tidak punya ideologi, namun membenarkan pengaruhnya. Sementara gerak para aktivis mahasiswa tentu memiliki acuan dasar yang disebut azas, garis dasar atau nilai-nilai tertentu yang menjadi pedoman. Faktor dari keluarga juga turut berkontribusi karena berpengaruh pada psikologis aktivis mahasiswa ini. Sementara, faktor-faktor eksternal seperti ekonomi, sosial, politik, *peer group*, simbol pergerakan yang

berperan dalam mempengaruhi unjuk rasa, seperti tokoh Soekarno atau Che Guevara yang sering menjadi figur bagi aktivis gerakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Apriyanto tentu berbeda dengan penelitian yang saya lakukan. Tidak hanya dari objek penelitian, namun juga fokus penelitian itu sendiri yang sudah berbeda. Penelitian Adi Apriyanto melihat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi para aktivis mahasiswa FMN melakukan aksi unjuk rasa. Sementara, penelitian Saya mencoba melihat dan memahami senjata gerakan mahasiswa kiri pada objek penelitian LMND Kota Bandar Lampung dengan pendekatan konflik Marxisme.

H. Skema Kerangka Pikir



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dimana mengacu kepada teknik pengumpulan data, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, partisipasi total ke dalam aktifitas mereka yang diselidiki, kerja lapangan dan seterusnya yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi tangan pertama mengenai masalah sosial empiris yang akan dicari pemecahannya.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mendekati data, sehingga konseptual dan ketegoris dari data itu sendiri dan bukan dari teknik-teknik yang dikonsepsikan sebelumnya, tersusun secara kaku dan dikuantifikasi secara tinggi yang memasukkannya saja dunia sosial empiris ke dalam definisi operasional yang telah disusun peneliti (Filstead, 1970 dalam Chadwick dkk, 1991).

Pendekatan kualitatif bersifat menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dalam susunan kata dan kalimat sebagai jawaban atas masalah yang diteliti. Pendekatan kualitatif lebih bersifat empiris dan mampu menelaah informasi lebih mendalam guna mengetahui hasil penelitian serta mengkaji gejala-gejala sosial dan kemanusiaan dengan memahaminya, dengan cara membangun suatu gambaran yang utuh dan holistic yang kompleks, dimana

gejala-gejala yang tercakup dalam kajian itu saling terkait satu dengan yang lainnya dan fungsional sebagai suatu sistem.

B. Setting Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan terhadap para mahasiswa yang tergabung dalam liga mahasiswa nasional untuk demokrasi (LMND) Kota Bandar Lampung yang sekretariatnya terletak di Jalan Bumi Manti Gang Salam No. 19 B Kampung Baru, Bandar Lampung. LMND telah lahir sebagai organisasi yang gerakannya berpihak pada kaum buruh, tani dan kaum miskin kota yang dinyatakan dalam ideologi demokrasi kerakyatan.

LMND sendiri sebagai organisasi gerakan mahasiswa bergerak dan berjuang memimpin perjuangan mahasiswa untuk menghancurkan sistem yang menindas hak-hak rakyat guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang demokratis, berkeadilan social dan berkedaulatan rakyat. Selain itu pula LMND, turut aktif dalam membangun gerakan rakyat yang memperjuangkan demokrasi di Indonesia serta aktif dalam kerja-kerja solidaritas untuk pembelaan rakyat tertindas. Karena alasan dan pertimbangan inilah peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian.

C. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang tergabung dalam organisasi mahasiswa LMND dan dipilih sesuai kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian untuk menggali dan mengumpulkan sebanyak mungkin data dan

informasi dan berbagai sumber sebagai dasar penulisan pelaporan. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang, yakni empat orang laki-laki dan dua perempuan dan sejumlah informasi telah Penulis gali untuk memperkuat data-data dan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari beragam jenis, bisa berupa manusia, peristiwa dan tempat atau lokasi, benda, serta dokumen atau arsip. Beragam sumber data tersebut menuntut cara atau teknik pengumpulan data tertentu yang sesuai dengan sumber datanya guna mendapatkan data yang diperlukan untuk bisa menjawab permasalahannya. Berbagai strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu metode yang bersifat interaktif dan noninteraktif (Goetz dan LeCompte, 1984 dalam Sutopo, 2006).

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan. Pada pelaksanaan penelitian ini ada beberapa alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Alat pengumpul data yang satu dengan yang lainnya berfungsi saling melengkapi mengenai data yang dibutuhkan. Secara jelas teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi berperan (*participant observation*)

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan disengaja untuk melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap

fenomena-fenomena yang diteliti untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai keadaan atau kondisi yang sebenarnya.

Observasi partisipatif dilakukan dengan berbagai macam pertimbangan, yaitu; *pertama*, agar tidak terjadi kesenjangan antara peneliti dengan informan, *kedua*; dengan observasi partisipatif akan terjalin hubungan yang erat (*rappot*) sehingga terjadi pola hubungan komunikasi yang dekat dengan informan dan lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan, *ketiga*; dapat memperoleh informasi yang lebih dalam dan terperinci lewat berbagai strategi dan taktik organisasi untuk beresistensi menghadapi pertarungan kelas yang sedemikian kompleks dan kekuatan untuk memperlengkapi diri dengan pisau analisa gerakan progresif revolusioner.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data diperlukan wawancara, yang dalam penelitian kualitatif khususnya dilakukan dalam bentuk yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Teknik wawancara ini merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama pada penelitian lapangan.

Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk bisa menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu

sebagai bagian dari pengalaman masa lampu, dan memperoyeksikan hal-hal itu yang dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang (Sutopo, 2006).

Wawancara di dalam penelitian kualitatif pada umumnya tidak dilakukan secara terstruktur ketat dan dengan pertanyaan tertutup, tetapi dilakukan secara tidak terstruktur sebagai teknik wawancara mendalam, karena peneliti merasa tidak tahu mengenai apa yang terjadi sebenarnya dan ingin menggali informasinya secara mendalam dan lengkap dari narasumbernya. Dengan demikian wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*), dan mengarah pada kedalam informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh, lengkap dan mendalam.

Berikut adalah pendapat Benney dan Hughes (1956:137) dalam Bruce A. Chadmick, dkk (1991:121-122) tentang wawancara:

”wawancara dianggap sepadan dengan metodologi sosial: Sosiologi telah menjadi ilmu wawancara...Beberapa cabang kajian sosial dibedakan satu sama lain bukan oleh logika melainkan oleh kecenderungan terhadap jenis data dari instrumen tertentu dalam penggaliannya...Sosiologi telah menjadi pengkaji insan yang hidup. Tentu saja beberapa sosiolog masih mengkaji dokumen. Beberapa lainnya mengamati masyarakat secara langsung, sedangkan lainnya lagi melakukan percobaan terhadap mereka dan mengamatinya secara tidak langsung melalui studi kepustakaan. Walaupun demikian secara luas sosiolog dari Negara-negara lain, telah menjadi pewawancara merupakan alatnya, dan karya-karya membawa capnya”

Wawancara mendalam digunakan guna mendapatkan informasi yang sifatnya sangat pribadi yang menuntut *interviewer* mampu untuk melakukan pemeriksaan dalam mendapatkan informasi. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti akan terarah, tanpa mengurangi kebebasan dalam mengembangkan pertanyaan, serta suasana tetap dijaga agar kesan dialogis dan informal nampak. Wawancara mendalam dilakukan beberapa kali kepada setiap informan dengan maksud agar didapatkan gambaran yang lengkap mengenai permasalahan penelitian. Dalam hal ini, wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui senjata gerakan mahasiswa kiri di teritorial Bandar Lampung sendiri.

3. Studi Kepustakaan

Studi keputakaan, yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang berasal dari bahan-bahan tertulis yang mencakup buku-buku, dokumen-dokumen yang dianggap penting yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang diteliti.

Teknik keputakaan merupakan suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya, koran-koran, majalah-majalah, naskah-naskah, catatan-catatan, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1985). Teknik ini peneliti lakukan untuk menjaring dan mengumpulkan data-data mengenai senjata gerakan mahasiswa kiri di Bandar Lampung.

E. Teknik Analisa Data

Dalam proses analisis kualitatif, terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen utama analisis tersebut adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasinya (Miles dan Huberman, 1984 dalam Sutopo, 2006). Tiga komponen tersebut berarti harus ada, dan selalu terlibat dalam proses analisis, saling berkaitan, serta menentukan arah isi dan simpulan, baik yang bersifat sementara maupun simpulan akhir sebagai hasil analisis akhir. Tiga komponen analisis tersebut selalu dikomparasikan secara teliti bagi pemantapan pemahaman dan juga kelengkapannya.

Analisa data yang digunakan peneliti adalah sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2000) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisa yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*) (Sutopo, 2006)

Miles dan Huberman mengemukakan reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Suprayogo dan Tobroni, 2001). Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian dan bahkan prosesnya mampu dinyatakan sudah diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Artinya adalah reduksi data sudah berlangsung

sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian yang menekankan pada fokus tertentu mengenai kerangka kerja konseptual dan bahkan juga saat menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan karena teknik pengumpulan data bergantung pada jenis data yang akan digali. Jenis ini juga sudah terarah dan ditentukn oleh beragam pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas maka bisa dinyatakan bahwa reduksi data adalah bagian dari proses analisa yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa, sehingga narasi sajian data dan simpulan-simpulan dari unit-unit permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian dapat dilaksanakan.

2. Sajian data

Sajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang ada dalam reduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasan yang merupakan rakitan kalimat dan bahasan peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sitematis, sehingga mampu dibaca dan mudah untuk bisa dipahami. Sajian data itu sendiri menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Suprayogo dan Tobroni, 2001).

Sajian data merupakan narasi mengenai beragam hal yang terjadi atau ditemukan di lapangan sehingga memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan atas pemahamannya tersebut. Sajian data juga disusun berdasarkan pokok-pokok yang teradapat dalam reduksi data dan

disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasan peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan mudah untuk dipahami. Sajian data ini unit-unitnya mesti menu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitiann, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci dan mendalam untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

Selain tersaji dalam bentuk narasi kalimat, sajian data ini juga mampu meliputi berbagai matriks, gambar atau skema, jaringan kerja kaitan kegiatan dan juga tabel pendukung. Semuanya dirancang guna merakit informasi secara teratur agar mudah dilihat dan mampu lebih dimengerti dalam bentuknya yang lebih kompak. Kedalaman dan kemantapan hasil analisa begitu ditentukan oleh kelengkapan sajian datanya.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Peneliti sudah harus memahami apa arti dan berbagai hal yang ditemui dari awal pengumpulan data dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat dan berbagai proposisi. Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis. Simpulan dibiarkan tetap di situ dan, yang awalnya bisa kurang jelas, kemudian secara berkelanjutan semakin meningkat secara eksplisit dan juga memiliki landasan data yang semakin kuat. Simpulan akhir tidak akan terjadi sampai waktu proses pengumpulan data sudah berakhir. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar mampu dipertanggungjawabkan. Karenanya, perlu dilakukan

verifikasi yang merupakan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan. Verifikasi bisa berupa kegiatan yang dilaksanakan dengan lebih mengembangkan ketelitiandan dapat juga dilaksanakan dengan usaha yang lebih luas, yaitu melaksanakan replikasi dalam satuan data yang lain. Pada dasarnya data harus diuji validitasnya agar simpulan pengertian menjadi lebih kokoh dan mampu dipercaya.

IV. SETTING PENELITIAN

A. Tentang Organisasi

Gerakan mahasiswa memainkan peran penting dalam perubahan sosial di Indonesia. Wadah gerakan dirasa perlu sebagai media perjuangan. Keberpihakan adalah perlu bagi gerakan. Keberpihakan pada yang diperlakukan secara tidak adil oleh yang berkuasa dan mahasiswa muncul untuk mematahkan dominasi penguasa tersebut dan terus menyuarakan kebenaran untuk membangkitkan kesadaran rakyat.

Perjuangan demokrasi kemudian menjadi sebuah proses sosial yang penting untuk masyarakat Indonesia. Jatuhnya Soeharto di Mei 1998 jelas adalah salah satu batu loncatannya. Gerakan mahasiswa menjadi salah satu tulang punggung perjuangan melawan kediktatoran Orde Baru. Sepanjang 1998-1999 sangat terlihat begitu banyak aksi-aksi mahasiswa, dengan ribuan sampai jutaan massa rakyat mencoba menghantam satu per satu pilar kekuasaan Orde Baru. Tetapi, demokrasi yang mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial yang sejati belum terwujud.

Gerakan mahasiswa kerakyatan memang tidak luput dari kelemahan. Salah satunya adalah persoalan perjuangan yang terus berkelanjutan. Organisasi, mau tidak mau, menjadi masalah yang penting. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperkuat diri gerakan ini. Mulai dari Rembuk Mahasiswa Nasional Indonesia atau RMNI I di Bali pada Maret 1999, RMNI II di Surabaya pada Mei 1999,

ataupun front-front perjuangan mahasiswa secara nasional yang berdiri dan bubar sepanjang 1998-2001.

Sejak jatuhnya Soeharto, beberapa komite aksi menyadari kebutuhan sebuah organisasi perjuangan yang bergerak secara nasional, menyatukan perlawanan mahasiswa bersama rakyat dengan sistematis dan terprogram. Dimulai dengan pendirian Front Nasional untuk Reformasi Total (FNRT) pada pertengahan Mei 1998, 11 komite aksi dari 10 kota (termasuk Mahasiswa Timor Leste) mencoba mengatasi persoalan gerakan secara nasional.

Usia FNRT tidak lama. Pada pertengahan 1998, FNRT bubar dengan sendirinya. Tetapi komite-komite yang pernah bergabung di dalamnya mencoba membentuk lagi sebuah organisasi nasional, Aliansi Demokratik (ALDEM) pada Agustus 1998. Mereka berhasil menerbitkan sebuah majalah "ALDEM" satu kali dan upaya menggalang aksi nasional pada tanggal 14 September dengan isu Cabut Dwifungsi ABRI. Malang, nasibnya tak jauh dengan FNRT. Putus koordinasi menjelang Sidang Istimewa 1998.

Upaya berikutnya adalah pembentukan Front Nasional untuk Demokrasi (FONDASI) pada pertengahan Februari 1999. Buntunya RMNI II di Surabaya dalam persoalan Pemilu Juni 1999 memaksa FONDASI untuk memunculkan dirinya dan mengadakan Kongres Mahasiswa di Bogor, 9-12 Juli 1999. Dari 20 komite aksi mahasiswa-rakyat, 19 di antaranya sepakat untuk membentuk sebuah organisasi nasional demi terwujudnya kesatuan perjuangan gerakan secara nasional. Organisasi tersebut bernama Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi, disingkat LMND (bisa dibaca "elemende").

LMND sendiri lahir sebagai sebuah wadah bertujuan untuk menghancurkan sistem yang menindas hak-hak rakyat untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang demokratis, berkeadilan sosial dan berkedaulatan rakyat menggerakkan dan memimpin perjuangan mahasiswa., aktif ikut serta membangun gerakan rakyat yang memperjuangkan demokrasi di Indonesia dan aktif dalam kerja-kerja solidaritas internasional untuk pembebasan rakyat tertindas.

Sampai saat ini LMND telah berhasil meluas dan hadir di 22 provinsi dan lebih dari 49 kota. Saat ini, LMND untuk komisariat Universitas Lampung menjadikan salah satu pondokan yang ada di Kampung Baru Jalan Bumi Manti Gang Salam No. 19 B ini sebagai sekretariat. Kegiatan administrasi, diskusi-diskusi kecil dan perumusan gerakan dilaksanakan disini dan tindakan konkretnya lebih difokuskan di luar sana, yaitu di mahasiswa dan basis gerakan lain.

Sebagai wadah gerakan yang progresif, LMND juga menamkan prinsip-prinsip pada anggotanya. Prinsip-prinsip tersebut, yaitu:

1. garis massa/supel, peduli dan berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kampusnya
2. kepeloporan/berpola pikir progresif, lebih maju dan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah sosial
3. sentralisme demokratik/berwatak musyawarah untuk mufakat disetiap pengambilan keputusan atau penyelesaian masalah dengan mengutamakan kepentingan mayoritas atau pihak yang dilemahkan.

B. Perjalanan Organisasi

LMND pada awalnya didirikan pada tahun 1999 sebagai respon komite-komite aksi mahasiswa yang progresif dan radikal terhadap kegagalan proses Reformasi dalam menjawab tuntutan rakyat pada saat itu, yaitu pembentukan pemerintahan persatuan rakyat dan pengenyahan sisa Orde Baru (Dwi Fungsi ABRI dan Golkar). Konsisten dengan garis perjuangan anti-Orde Baru-nya, pada tahun 2001 LMND memberikan dukungan penuh pada tindakan Presiden Abdurachman Wahid (Gus Dur) untuk membersihkan sisa-sisa Orde Baru yang masih menggeliat. Saat itu, bersama kelompok pro-Gus Dur lainnya, LMND harus berhadapan dengan koalisi besar yang anti Gus Dur sebuah koalisi taktis elemen sisa Orde Baru (Militer, Golkar, PPP) dan sebagian elemen yang mendapat keuntungan dari proses Reformasi seperti PDIP, PAN, PKS, dll. Saat itu, karena keraguan-raguan Gus Dur, koalisi yang dimotori oleh Orde Baru menang dan Gus Dur terguling. Kemudian, naiklah Megawati Soekarno Putri (PDIP) dan Hamzah Haz (PPP) sebagai Presiden dan Wakil Presiden. Seiring itu, dimulai pula sisa kekuatan Orde Baru dan penerapan proyek neoliberalisme di Indonesia. Kenaikan BBM lebih beberapa kali pada masa Rezim Mega-Hamzah telah semakin menyengsarakan rakyat yang belum pulih luka ekonominya pasca krisis moneter tahun 1997.

Digadaikannya beberapa perusahaan negara (yang strategis) kepada pemodal asing, telah melukai kemandirian dan kedaulatan bangsa kita. juga tidak boleh lupa soal hadiah proyek DOM (Daerah Operasi Militer)Aceh bagi militer yang telah mencederai ke manusia di Tanah Rencong. Maka, sudah menjadi keharusan sejarah bagi LMND bahwa: Rezim Mega-Hamzah, gabungan antara

kekuatan yang pro-imperialis asing (penjajah) dan sisa Orde Baru, harus ditentang. Di tengah sengit perlawanannya terhadap Rezim yang ada, dengan pertimbangan ekonomi-politik yang tajam, pada tahun 2003 LMND berani mengambil tindakan politik yang berbeda dari kegamangan umum Gerakan Mahasiswa (yang masih disekap jargon gerakan moral) saat itu, yaitu: bertemu dan berdiskusi dengan gerakan lintas sektoral (tani, buruh, kaum miskin kota) yang progresif lain, sampai menghasilkan keputusan politik untuk bersama-sama saling membahu, membentuk sebuah partai politik elektoral ber-platform kerakyatan untuk merespon Pemilu Parlemen 2004. Nama persatuan mereka saat itu adalah Partai Oposisi Rakyat (POPOR). Meski gagal akibat sempitnya waktu untuk memenuhi verifikasi pemilu (hanya sekitar 3 bulan), tindakan tersebut telah LMND anggap tepat sebagai sebuah taktik politik termungkin pada saat itu.

Kemenangan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), seorang mantan petinggi militer Angkatan Darat yang sempat dididik di Amerika, dan Jusuf Kalla (JK), salah satu pengusaha kaya Golkar, pada ajang Pemilu Presiden 2004 dan kemenangan Partai Golkar di Pemilu DPR-RI 2004, dipandang LMND sebagai bangkitnya Orde Baru berjubah baru: neoliberalisme. Naiknya SBY-JK tahun 2004 pun tak luput direspon seluruh struktur LMND di Indonesia dengan turun ke jalan.

Terbukti benarlah pandangan LMND terhadap watak rezim yang baru ini: selama perjalanan kekuasaannya, SBY-JK setia memaksakan kebijakan-kebijakan neoliberal, yang memiskinkan dan mengadaikan kesejahteraan rakyat, meski penolakan di tingkat parlemen maupun di kalangan gerakan massa (akar rumput) dan mahasiswa cukup luas. Tahun 2006 sampai 2007. Dengan pertimbangan

untuk memenuhi amanat strategi dan taktik untuk intervensi ajang elektoral (pemilu) 2009, juga setelah memandang tidak terlalu berbedanya situasi ekonomi politik bangsa, LMND mengulang taktik politik parlementariannya dengan sebuah semangat yang baru, yaitu: Pembebasan Nasional dari Imperialisme.

C. Persoalan Membangun Gerakan

Fenomena apatisme sosial dan apolitisme massa rakyat menjadi penghambat tersendiri dalam aktivitas pembelaan, sehingga kerap yang muncul adalah frustrasi sosial dan kebingungan massa terhadap masalah yang mereka hadapi. Tidak mudah memang untuk membangun gerakan pun gairahnya. Gerakan hari ini begitu fluktuatif, karena kondisi sistem sosial yang begitu dinamis di masyarakat. Negara melalui aparat ideologisnya menyibukkan mahasiswa dengan aktifitas studi di kampus yang membuat mereka melupakan atau berkurang sensitifitasnya terhadap persoalan sosial yang sedang terjadi di sekitarnya.

Kreatifitas dalam membangun gerakan bagi LMND sendiri dirasa perlu melihat situasi dan kondisi kekinian. Apolitisme mahasiswa dan ideologi hedonis yang telah didoktrin pada kalangan mahasiswa memang bisa menjadi hambatan untuk mengembangkan gerakan. Namun, disisi lain, kondisi seperti ini sebenarnya justru menjadi peluang bagi organisasi untuk membangkitkan kembali kesadaran mereka. Artinya, semakin mahasiswa tidak sadar dan dibekap oleh berbagai ideologi yang menyesatkan yang coba ditanamkan oleh sistem saat ini, semakin kuat pula perjuangan LMND untuk menghidupkan kesadaran akan peranannya sebagai mahasiswa yang menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Status

sebagai mahasiswa tentu bukanlah kelas tersendiri dalam masyarakat saat ini, sebagaimana Marx telah membagi masyarakat dalam dua kelas, yakni kelas borjuis (pemilik modal) dan kelas proletar.

“Ini kosekuensi sebenarnya. Iklim pendidikan atau iklim gerakan yang saat ini lebih mundur dari tahun-tahun kemarin memang enggak menemukan musuh bersama. Kalau dulu 1998 jelas, ada Soeharto dan rezimnya. Kemudian, kalau sekarang sendiri-sendiri, karena kepentingannya berbeda-beda. Nah, soal kondisi kesadaran massa, ini wajar soal NKK/BKK, tapi bahasanya lebih *softly*, dimana mahasiswa ini ada yang namanya aparatus ideologis. Dia harus jadi manusia yang profesional, yang begitu-begitulah yang kumaksud tadi, ini diturunkan peraturan lewat Dikti lewat pihak rektorat, kemudian memaksa mahasiswa tidak punya cukup waktu luang untuk berdiskusi atau berbincang-bincang soal situasi nasional. Ini lebih disibukkan dengan tugas-tugas kuliah yang menumpuk yang enggak karu-karuan. Kemudian, dengan persaingan bursa kerja yang semakin luar biasa” (Isnain, 22, September 2010)

Orientasi mahasiswa pada studi di kampus saja memang menandakan bahwa aparatus ideologis begitu kuat merubah kesadaran mahasiswa. Orientasi mahasiswa lebih cenderung pada kuliah cepat, lulus dan kerja. Jurusan yang dipilih adalah jurusan yang banyak dibutuhkan oleh kebutuhan produksi saat ini, seperti komputerisasi. LMND menyebutnya sistem pendidikan buruh.

Dinamika masyarakat menjadi bagian bagi gerakan LMND kedepannya. Begitu banyak peluang untuk memperkuat gerakan disamping tantangan-tantangan yang kemudian muncul dari luar organisasi, seperti sentimen komunis terhadap LMND sendiri.

“Selama di Indonesia jumlah rakyat miskinnya jauh lebih banyak ketimbang yang menindasnya ini, ya peluangnya besar, asal serius untuk ngerjainnya. Tantangannya memang soal cap komunis tadi. Sampai gua ini enggak tahu komunis itu apa. Karena bicara komunis di Indonesia ini bicara soal paham anti Tuhan, enggak punya Tuhan dan lain-lain sebagainya. Padahal yang namanya kader-kader kita ini, yang namanya shalat, ya, haruslah. Karena itu

jadi kewajiban. Kalau ke gereja ya wajib. Kalau ke pura ya wajib.”
(Isnan, 22, September 2010)

Persoalan mengenai membangun gerakan memang bisa muncul dari mana saja dan LMND sendiri menyikapinya dengan budaya berpikir mereka dengan pisau analisa gerakan. Mengidentifikasi dan memformulasi sampai menurunkan pada tindakan konkrit. Merumuskan konsepsi dan prakteknya kemudian dengan menggunakan Marxisme.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mereka Semua Melawan

1. Melihat Mereka dari Dekat

Sudah lama sekali rakyat Indonesia memimpikan cita-cita yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 dan yang terkandung dalam butir-butir Pancasila. Dan itu sangatlah sosialis. Rakyat yang begitu mendambakan para pemimpin yang mampu menjadi pelopor kesadaran dan begitu akrab dengan mereka. Soekarno memang kita lihat sebagai pemimpin yang begitu berapi-api. Begitu kaya akan konsepsi dan begitu meyakini bahwa Indonesia mampu menjadi mercusuar kedepannya dan berdikari dalam tiga bidang, berdikari dalam ekonomi, politik dan kebudayaan. Tiga bidang ini memang begitu rentan untuk dimasuki dan dipengaruhi oleh ideologi lain yang mencoba memecah belah kebulatan bangsa.

Kapitalisme yang meruntuhkan jatidiri bangsa Indonesia semakin liar menumbuhkan sikap-sikap materialistis dalam berkehidupan sosial. Dulu masyarakat Indonesia begitu kental dengan prinsip kerja gotong royong. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Pribahasa yang begitu menguatkan kepribadian Indonesia, yaitu kepribadian bangsa timur. Nilai-nilai ini kemudian menjadi mentah, karena pengaruh kapitalisme yang membuat kesadaran masyarakat yang dulu begitu komunal menjadi bergeser. Harus ada untung

ruginya. Prinsip ekonomi begitu kental kemudian dan merasuk ke dalam kesadaran masyarakat dan menjadikan tatanan ini sebagai budaya yang telah terdominasi. Banyak masyarakat yang begitu takluk pada kekuatan modal ini. Dan bahkan idealisme mesti digadaikan di atas kekuatan modal. Masyarakat terus dihisap, sumber daya alam terus di eksploitasi dan sumber daya manusia terus di asup dengan ideologi liberal yang mengamini arus investasi modal asing yang begitu luar biasa derasnya sebagai tolok ukur pembangunan bangsa yang sukses.

Negara pun lewat berbagai kebijakannya melegitimasi para borjuis ini untuk terus mengakumulasi modal seturut dengan sifat-sifat kapitalisme itu sendiri yang menimbulkan ketimpangan ekstrem di Indonesia. Si kaya semakin kaya dan si miskin semakin miskin. Tidak semua kalangan memang terbius dengan arus seperti ini. Elemen mahasiswa adalah elemen yang menyadari ketimpangan ini dan kondisi seperti ini harus segera diselesaikan agar bahaya-bahaya lain tidak terjadi. Sementara banyak masyarakat yang takluk dengan kekuatan modal ini, para aktivis mahasiswa yang telah melihat realitas timpang ini memberikan perlawanan dengan berbagai bentuk gerakan kepada negara dan mempunyai tugas mendesak untuk menyadarkan mahasiswa dan rakyat dari kondisi yang bias ini. Mereka yang tergabung dalam organ gerakan yakni Liga Mahasiswa untuk Demokrasi (LMND) Bandar Lampung melakukan perlawanan dengan senjata gerakan terhadap sistem. Berikut adalah mereka yang melakukan resistensi.

Adi Jauhari Asrori (18), akrab disapa oleh teman-temannya dengan panggilan Adi. Aktivitas Adi selain di LMND adalah di Universitas Lampung di bidang studi FKIP Ekonomi. Mulai aktif terlibat sebagai anggota dalam gerakan semenjak November 2009. Platform gerakan LMND menjadikannya tertarik

untuk terlibat dalam gerakan. Adi juga menyadari bahwa mahasiswa punya peranan penting juga untuk membangun kesadaran rakyat. Namun, sebelum sampai pada tahapan itu, Adi mesti memperlengkapi diri dengan proses berpikir yang berlandaskan pada Marxisme.

Dewa Putu Adi Wibawa (23) sudah tiga tahun terlibat aktif dalam membangun gerakan di LMND dan terlebih berjuang bersama rakyat. Minatnya pada gerakan memang terbangun semenjak kecil. Bahkan, buku-buku yang suka dibacanya adalah buku-buku sejarah dan perjuangan di dunia. Perjuangan Soekarno dan tokoh-tokoh besar dunia lainnya menjadi semacam kegairahan baginya untuk kemudian ia memutuskan bahwa ia harus mengambil jurusan hukum tata negara untuk memperdalam lagi minatnya. Kepekaannya pada kondisi rakyat yang begitu paradoks, seperti kaya dan miskin, perlakuan yang berbeda terhadap si kaya dan miskin, menjadikannya terus bertanya-tanya tentang situasi ini. Sampai, akhirnya ia memutuskan untuk terlibat aktif dalam LMND. Tidak cukup hanya berkonsepsi saja, tetapi juga ada aksi konkritnya kemudian.

“Kita mempunyai aspirasi secara individual yang hendak kita ekspresikan lewat berbagai macam wadah dan organisasi adalah pilihan yang tepat pada waktu itu. Nah, setelah kita melakukan semacam seleksi ternyata hanya LMND yang mampu mengakomodir aspirasi itu. Nggak mencoba untuk mendiskreditkan, tapi setidaknya dari kondisi riil yang ada, yang mampu berdinamika pada waktu itu dengan situasi objektif terutama dalam lingkungan gerakan mahasiswa, ya, LMND. Dirasa memiliki jaringan yang cukup memadai, di samping karena faktor-faktor politik dan organisasional, ada faktor-faktor yang menurutku lebih vital, ini menyangkut platform ideologi. Artinya, dalam platform ini kita bisa mendapatkan gambaran bahwa aspirasi kita ini mempunyai peluang atau tidak. Aspirasi yang anti diskriminasi, kemudian anti terhadap eksploitasi manusia antarmanusia dan LMND punya platform itu” (Dewa, 23, September 2010)

Isnan Subhki (22), menjadikan LMND sebagai wadah baginya untuk bergerak karena melihat bahwa program-program gerakan LMND adalah yang paling rasional. Sebelumnya, saat baru menjadi mahasiswa baru di Universitas Lampung, Isnan sempat melihat beberapa profil-profil organisasi ekstrakampus. Namun, ternyata tidak rasional dan begitu kontradiktif dengan situasi yang ada. Saat ini, selain sibuk di aktifitas perkuliahan Matematika FMIPA, Isnan memegang posisi sebagai ketua LMND eksekutif Kota Bandar Lampung dan konsisten untuk bergerak membangun kesadaran rakyat dan mahasiswa serta berjuang terhadap segala bentuk penindasan dan penghisapan yang bersembunyi dalam bentuk negara.

“LMND ini yang paling rasional. Kenapa gua bilang rasional, kondisi masyarakat Indonesia saat ini itu kemiskinan karena soal kedaulatan negara, kedaulatan nasional, baik itu ekonomi, politik maupun budaya yang terkooptasi secara penuh oleh pihak korporat multinasional atau bahasa kita *transnasional corporation*. Kita lihat dibidang politik, mana kebijakan politik yang tidak dikooptasi. Kebijakan minyak, kebijakan perdagangan, kebijakan kesehatan, bahkan kebijakan soal penanganan kemiskinan itu terkooptasi kebijakan-kebijakan yang asal muasalnya dari *letter of intent*, dari pinjaman hutang” (Isnan, 22, Oktober 2010)

M. Sadam S.S.D.C (19), mulai terlibat aktif di LMND semenjak Februari 2009. Di eksekutif Kota Bandar Lampung, Saddam memegang jabatan sebagai sekretaris. Faktor keluarga menjadi satu faktor pendorong baginya untuk terlibat aktif di gerakan. Latar belakang keluarga yang adalah para pendidik dan kakak yang aktif dalam gerakan mendorongnya untuk menyalurkan minat dan aspirasinya di gerakan. Menurutnya, mahasiswa sebagai elemen di masyarakat

haruslah berpihak pada mereka yang mayoritas dan didilemahkan, yakni para buruh, tani dan kaum miskin kota. Pihak-pihak yang paling banyak dirugikan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah.

“Waktu itu minat itu sebenarnya ke jurnalistik. Makanya, masuk Teknokra. Satu semester pertama, yaitu Teknokra. Nah, cuman persoalannya, ini kebetulan anak FISIP, terus materi perkuliahan ini selalu ngarahin kita untuk selalu lebih peka lagi sama realita sosial, udah itu, ideologi pers itu kan ideologi untuk menyuarakan kenyataan-kenyataan. Bukan netral, tapi berpihak. Karena aku pikir jurnalistik itu harus berpihak, berpihak pada pihak yang dilemahkan juga pada mayoritas. Harus ada keberpihakan. Karena enggak akan bener berita itu kalau enggak ada keberpihakan. Nah, artiannya juga dari jurnalistik itu kita bisa lebih luas wacananya untuk ngelihat semua permasalahan sosial itu. Tapi, gak cukup dari situ, kenapa sampai milih organisasi gerakan, itu karena aku pikir harus ada tindakan yang kita lakukan. Karena kita enggak cukup kita cuma melihat, mempelajari, mengkaji, mengabarkan, enggak cuma sampai di situ, tapi juga harus menyimpulkan dan melakukan perbuatan. Makanya, alat yang paling tepat untuk melakukan perbuatan itu bukan di jurnalistik, tapi di organ gerakan. Makanya, masuk di organ gerakan” (Saddam, 19, September 2010)

Merasakan sendiri sebagai korban dari sistem pemerintahan dan kerasnya hidup di pedesaan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, Yayuk Hidayah (20) memutuskan untuk terjun ke gerakan mahasiswa. Selain aktif di LMND, Yayuk, sapaan akrabnya, sibuk di aktifitas perkuliahan di jurusan pendidikan PPKN FKIP Universitas Lampung. Pertemuannya secara tidak disengaja dalam satu momentum mimbar bebas yang dilakukan LMND terhadap kasus “Cicak-Buaya” menjadikannya bertanya-tanya dan tertarik pada LMND, sampai akhirnya Yayuk memutuskan bahwa LMND adalah wadah banginya untuk berkreasi dan

berekspresi. Terhitung sejak November 2009 Yayuk mulai terlibat di LMND sendiri.

Minatnya pada organisasi semenjak di sekolah menengah, menjadikan Mira Dasnawati (19) terlibat aktif dalam LMND. Terhitung sejak November 2009, Mira, yang juga sedang menempuh studi di PPKN FKIP Universitas Lampung, memutuskan untuk aktif di gerakan LMND.

“Saya suka melihat cara kerja mereka, kekekuargaannya. Ingin menyalurkan minat juga aspirasi seperti lewat aksi, mimbar bebas. Artinya, kita bisa mengkritik pemerintahan secara langsung meskipun tidak didengarkan. Paling tidak kita bisa menyampaikan aspirasi itu. Karena kita sama-sama mahasiswa juga enak kalo untuk sama-sama diskusi” (Mira, 19, Oktober 2010)

Mira berpendapat bahwa adalah perlu bagi mahasiswa untuk aktif di gerakan. Mahasiswa haruslah kritis dan memiliki sensitifitas terhadap realitas sosial. Tidak cukup hanya orientasi studi saja. Adalah tugas bagi gerakan untuk membangkitkan kesadaran mahasiswa akan kondisi objektif di sekitarnya.

2. Menolak Takluk

a. Sebuah Awal untuk Mengatakan Tidak

Moralitas dan kemerdekaan kita hanya akan tetap menjadi impian belaka jika tidak melahirkan dampak kehidupan sosial-ekonomi-politik. Begitu kata Bernard Haring. Dan ini memang membenarkan kondisi bangsa pada saat ini terlebih di mahasiswa sendiri. *Mainstream* yang kemudian menjadi budaya, kuliah secepat mungkin, memperoleh IPK tinggi, wisuda dan lekas dapat kerja (di Bank atau

menjadi pegawai negeri) adalah orientasi favorit mahasiswa ketika menginjakan kaki di aktifitas studi di kampus. Budaya mahasiswa yang begitu liberal, seperti hedonis dan materialis juga turut meracuni kesadaran mahasiswa bahwa ada nilai-nilai luhur yang lebih penting dari itu. Tidak sekedar kuliah instant dan bekerja pada sektor-sektor industri massa. Itu memang benar adalah pilihan. Tetapi, jikalau kita mau kaji lebih dalam, *mainstream* yang demikian adalah hasil dari pada aparatus ideologis negara untuk menggeser kesadaran mahasiswa mengenai betapa pentingnya untuk melebur bersama masyarakat dan mempraktikkan apakah teori atau konsepsi-konsepsi yang dipelajari dari diktat-diktat di bangku perkuliahan adalah relevan untuk menjawab problematika bangsa. Atau justru problematika para borjuis untuk melanggengkan kekuasaannya di pemerintahan dan modalnya yang terus mengucur di sektor-sektor bisnis nasional dan transnasional. Budaya bangsa yang begitu luhur terus tereduksi dan rasa cinta tanah air seperti yang pernah dicita-citakan para Bapak Pendiri Bangsa Indonesia (The Founding Fathers) mulai tergerus karena kesadaran mahasiswa akan pentingnya peranana mereka dan keberpihakan mereka terhadap mereka yang mayoritas, yakni rakyat itu sendiri semakin berkurang. Sjahrir pernah menegaskan, bahwa, *“kekuatan kita harus terdiri dari penumbuhan cita rasa kita tentang keadilan dan pri kemanusiaan. Hanya nasionalisme yang diemban oleh citarasa seperti itu dapat memajukan kita dalam sejarah dunia”*

LMND sebagai gerakan mahasiswa menyadari posisi itu, bahwa gerakan mesti menjalankan mandat publik yang kini tidak dilakukan oleh negara yang salah satunya adalah memperkuat peran sebagai pelindung rakyat yang lemah.

Dewa (23) berpendapat bahwa gerakan hari ini begitu fluktuatif karena melihat sistem sosial yang begitu dinamis. Kevakuman gerakan pada hari ini memang mesti disiasati agar tidak menjadi kesempatan bagi organ lain untuk memanfaatkan ini untuk kepentingan yang pragmatis.

“Pasca reformasi dan kemudian berganti rezim penguasa kondisi gerakan mahasiswa semakin menurun dari tahun ke tahun, hanya bergerak berdasarkan momentum-momentum politik tertentu. Memang ini tidak bisa dilepaskan dari kondisi internal dalam tubuh gerakan, tubuh gerakan mahasiswa Indonesia secara genealogis itu disusun dari beberapa elemen gerakan, elemen gerakan kiri atau kanan kalau kita mau untuk mempermudah, artinya berbagai macam bentuk keragaman, keragaman gerakan di internal gerakan itu sendiri ini menyebabkan munculnya tarik ulur di dalam tubuh gerakan itu sendiri yang membuat ia naik turun. Kita nggak bisa menyangsikan itu” (Dewa, 23, September 2010)

LMND berusaha untuk tidak terseret dalam kevakuman gerakan. Konsistensi terhadap program kerja kerakyatan adalah poin-poin yang tidak mudah sebab begitu banyak kendala yang terjadi, baik di internal gerakan maupun eksternal sendiri. Semua ruang coba untuk diambil untuk mewacanakan apa yang menjadi persoalan pokok rakyat. Artinya, semua orang perlu tahu mengenai ketidakberesan yang sedang terjadi di bangsa ini.

“Semua ruang yang bisa kita ambil, kita ambil untuk mewacanakan gerakan anti neoliberal. Kita yang dulunya enggak pernah ngomongin soal korupsi secara serius bicara soal korupsi secara serius di taktik nasional tadi. Karena kita anggap 6,7 triliun itu kalau digunakan untuk biaya kesehatan atau untuk subsidi pendidikan itu jumlahnya lebih banyak. Artinya menggunakan ruang itu, atau menggunakan isu-isu yang lain yang berkaitan soal agenda anti neoliberal di Indonesia, misalkan pencabutan undang-undang BHP atau anti perjanjian CAFTA yang baru-baru ini ditandatangani oleh presiden” (Isnan, 22, September 2010)

Waktu itu kaget sebenarnya, gua pikir mahasiswa itu bakal sibuk di kampus, udah itu belajar, berdebat, ngerjain tugas, pacaran, nongkrong di kantin, atau sebagainya, cuman itu aja, enggak tahunya

masuk LMND itu waktu itu, tiba-tiba, waktu itu momentum Pemilukada itu harus ngerespon Pemilukada. Kebetulan juga langsung digerakin turun ke basis masyarakat perkotaan, itu di kantung-kantung kaum miskin perkotaan Bandar Lampung, itu kita harus masuk ke sana, ngobrol sama warga, sosialisasi soal Pemilu, terus kita juga harus ngedorong, terbangunnya kelompok masyarakat disana, harus ngasih pendidikan ke sana, itukan kaget gitu. Itu kontradiktif banget dengan yang digambarin saat itu. Tapi, dari kondisi yang sangat berbeda jauh dari teori-teori yang dibayangkan itu” (Saddam, 19, September 2010)

Begitu banyak kondisi yang kontradiktif di masyarakat. Masalah dalam bangsa seakan-akan tidak pernah beranjak jauh dan berjalan disitu-situ saja. Keringnya gagasan pembaharuan sosial bisa menjadi masalah untuk melakukan perubahan dimasyarakat, terutama perubahan yang dimotori oleh para mahasiswa ini. Situasi saat ini memang begitu berbeda dengan situasai prareformasi terlebih neoliberalisme yang telah menyerang secara perlahan ke kesadaran mahasiswa ini. Krisis kepekaan sosial dan krisis intelektual yang terjadi kemudian menandakan dimulainya babakan baru kevakuman gerakan ini.

Ada arus perubahan yang bisa diterima saja secara bulat-bulat ataukah dianalisa dan mengatakan tidak terhadap status quo. LMND sendiri telah mambuktikan itu serta mengatakan tidak dan mengamini apa yang pernah dikatakan oleh Mahmoud Ahmadinejad, “Saya bukanlah Presiden, saya adalah pelayan rakyat” yang dalam hal ini berarti gerakan mahasiswa adalah gerakan rakyat. Diktat-diktat boleh memberi metode, tetapi gerakan mahasiswa sendirilah yang mesti merumuskan keadaan.

b. Resistensi di Persimpangan Jalan

Negara sebagai alat pelegitimasi kekuasaan bagi kelas yang berkuasa untuk menguasai kelas yang dikuasainya untuk mempertahankan dan melindungi

kepentingan yang dibawa. Negara (dalam teori Marxis) yang dalam hal ini banyak dikontrol oleh kekuatan modal asing, sehingga menelurkan kebijakan-kebijakan yang kontrakerakyatan, terdiri dari dua komponen besar, yaitu aparatus ideologis yang bekerja begitu lembut (*softly*) dan adalah yang paling berbahaya karena mereproduksi ulang kesadaran rakyat, terdiri dari DPR/MPR, Presiden/jajaran birokrasi, UUD/UU/Perda/Perpu dan aturan lainnya, pendidikan kurikulum, budaya masyarakat, agama, media massa dll. Sementara, bila aparatus ideologis tidak berhasil mempengaruhi kesadaran massa, maka aparatus represif inilah yang akan maju ke garda depan. Aparatus ini menjalankan fungsinya dengan menggunakan kekerasan dan itu sah menurut ukuran mereka. Sah karena dianggap mengganggu “stabilitas nasional”. Aparatus ini terdiri dari TNI/POLRI, Satpol PP, Penjara/pengadilan, preman bayaran dsb. Aparatus ini ada untuk melanggengkan kekuasaan negara yang berada dibawah kekuatan modal asing dan rakyat sendirilah kemudian yang paling banyak dirugikan.

Berangkat dari situasi yang tidak seimbang dan begitu paradoks ini LMND begitu giat berjuang untuk membela hak-hak rakyat. Rakyat dalam pengertian ini adalah semua orang yang berada dalam posisi ditindas oleh kekuatan rezim. Rakyat terdiri dari kelas bawah, yaitu kaum buruh, kaum tani dan kaum miskin kota. Kelas menengah, yaitu kaum intelektual, pemuda/mahasiswa/pelajar, dan kaum profesional. Rakyat bisa saja sadar akan ketertindasannya dan bisa juga tidak sadar akan ketertindasannya

“Kita di LMND memang punya Tripanji. Nasionalisasi aset tambang asing, hapus hutang luar negeri dan bangun industri nasional. Saya enggak melihatnya terlalu idealis. Saya melihatnya sosialis” (Mira, 19, Oktober 2010)

Tripanji persatuan nasional, sebagai program perjuangan LMND, menjadi program kerakyatan di tengah logika pasar bebas yang coba ditanamkan oleh neoliberalisme ini, dimana segala sesuatu mesti berlandaskan pada sentimen pasar atau kemauan pasar. Tripanji sendiri adalah panji-panji kerakyatan dan persatuan pembebasan yang terdiri:

1. Nasionalisasi aset industri tambang asing
2. Hapus hutang luar negeri
3. Bangun industri nasional untuk kesejahteraan rakyat

“Bicara soal pribadi gua enggak bisa ngebantah soal Tripanji, hapus hutang luar negeri karena 50% anggaran negara tiap tahunnya habis untuk bayar hutang dan bunganya. Artinya, wajar kalau sekarang ini kita rakyat diperas keringatnya disuruh membayar pajak yang kalau dikumpulin pada 2010 kemarin lebih dari seribu triliun. Satu batang rokok yang kuhisap itu bisa 350 perak untuk setor ke kas negara dan bukan kemudian digunakan untuk kesejahteraan rakyat, malah digunakan untuk membayar hutang dan kita enggak tahu hutang itu dibuat apa. Nah, kemudian yang kedua nasionalisasi industri tambang asing mau enggak mau, karena sudah cacat pembentukan undang-undangnya, undang-undang penanaman modal asingnya, undang-undang soal migas dan lain sebagainya itu sudah cacat. Nah, itu untuk menyelesaikan persoalan. Yang ketiga, bangun industri nasional, kenapa bangun industri nasional, jelas karena kita berkaca pada negara-negara di China atau negara Venezuela lah yang terakhir menerapkan ini. Karena kita melihat, ini pengangguran di Indonesia ini jumlahnya luar biasa sekali. Kita tahu yang namanya buruh migran di Malaysia itu jumlahnya lebih dari dua juta setengah orang dan yang lebih parahnya lagi, yang namanya pengangguran terdidik S1, D3 maupun D1 itu jumlahnya lebih dari satu juta orang, artinya pemerintah sekarang tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan untuk rakyat. Karena apa, ya karena itu tadi” (Isnan, 22, September 2010)

“Ini memang terkesan idealis atau enggak mungkin, enggak sesederhana itu. Memang benar enggak sesederhana itu. Tapi, kalo misalkan enggak cuman sedikit kawan-kawan yang berpikir soal ini sebagai jawaban permasalahan bangsa, ini bakal jadi lebih mudah kalau semua sektor punya pikiran yang sama dan enggak sekedar berpikir, tapi juga mau berbuat. Ini bukan sekedar hal yang mudah.

Inilah tujuan kami sebagai organ gerakan harus mendorong laju kesadaran sosial lewat memperluas laju kesadaran sosial akan pentingnya program kami tadi” (Saddam, 19, September 2010)

Adi (18) juga mengamini ini. Hutang luar negeri yang begitu besar sampai sekitar seribu lima ratus triliun rupiah adalah satu permasalahan bangsa yang membuat rakyat Indonesia begitu bias dan belum mampu memaknai dan merasakan apakah kesejahteraan itu sendiri dan bagaimanakah rasanya. PT. Freeport yang telah puluhan tahun dieksploitasi dan keuntungan yang begitu besar lari ke Amerika Serikat menjadi tanda bahwa pemerintah masih saja menghamba pada kapitalis. Tambang emas yang begitu kaya di Papua adalah kepunyaan bangsa, namun pengelolaan dan kucuran keuntungannya adalah berbanding terbalik dengan akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Dibalik tembok kokoh yang begitu tinggi di PT. Freeport, rakyat di sekitarnya masih saja dibingungkan dengan kondisi sosial masyarakat yang begitu ekstrem. Ekstrem karena kelaparan begitu menjadi, kasus kekerasan dalam rumah tangga semakin menjadi, pelecehan seksual semakin tidak terelakan, lingkungan yang dulu begitu menopang kehidupan masyarakat yang begitu menyediakan sumber-sumber untuk kebutuhan hidup, seperti sungai yang menyediakan ikan dan ladang yang begitu subur telah ternodai dan teracuni oleh limbah-limbah PT. Freeport dan menimbulkan dampak kerugian yang begitu besar. Tidak hanya kerugian material, namun juga kerugian immaterial. Beban psikologis yang begitu berat. Pembagian keuntungan pun begitu timpang antara pemerintah dan pengelola sendiri. Ganti rugi terhadap warga masyarakat di sekitar lokasi tambang tidak akan pernah sesuai dengan dampaknya. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika

kemudian LMND menyerukan program “nasionalisasi aset industri tambang asing”

“Kita melihat bahwa dampak liberalisasi secara umum menyebabkan munculnya pengangguran dalam skala cukup besar, kemudian membesarnya sektor informal dibidang ekonomi. Inikan melahirkan berbagai macam bentuk gejala-gejala perlawanan di masyarakat, seperti misalkan kita lihat bicara perlawanan masyarakat kaum miskin perkotaan, seperti pedagang kaki lima, kemudian masyarakat yang menuntut pendidikan gratis, ini adalah konsekuensi dari pemiskinan masal yang diakibatkan oleh liberalisasi ekonomi tersebut. Kondisi dimasing-masing gerakan berbeda, sehingga teman-teman LMND di daerah berkesimpulan bahwa program mendesak adalah kita berbicara tentang pendidikan gratis, kita bicara soal pendidikan gratis. Kenapa kita bicara soal pendidikan gratis, karena kita menganggap bahwa ini adalah salah satu permasalahan mendesak yang dimiliki oleh kondisi hari ini atau rakyat Bandar Lampung hari ini. Kita bicara soal pendidikan gratis karena inilah problem pokoknya. Tanpa kemudian menegasikan program umum skala nasional, yaitu proses penggantian pemerintahan pro-imperialisme dengan pemerintahan alternatif. Nah, ini kemudian yang akan kita kombinasikan” (Dewa, 23, September 2010)

LMND memandang secara objektif bahwa pendidikan gratis kemudian menjadi program pokok dan mendesak karena memang kemerdekaan untuk pendidikan adalah kebutuhan pokok dan asasi tiap individu seperti yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Dewa juga menambahkan bahwa LMND sendiri harus benar-benar sensitif terhadap dinamika sosial. Masyarakat yang terus berubah, begitu juga dengan kondisi dan situasinya menjadikan metode gerakan turut berubah dan tidak kaku. Gerakan massa tetap menjadi instrument vital untuk memperkuat gerakan.

“...tapi metodologi yang lain tidak perlu kita hilangkan. Seperti misalkan elektoral, strategi intervensi pemilu, ini peluang yang disediakan sebenarnya. Karena pasca-reformasi liberalisasi politik itu terjadi, era keterbukaan itu dimulai, abad informasi mulai menguat, ini menjadikan peluang sebenarnya bagi gerakan untuk kita ambil berdasarkan kondisi tersebut. Dengan keterbukaan dalam liberalisasi

politik inilah LMND kemudian mengambil kesimpulan bahwa kita harus mengambil jalan elektoral karena peluangnya terbuka. Harus diusung dengan kreatifitas, sedangkan kita melihat teman-teman gerakan mahasiswa di luar LMND ini cenderung berpikiran romantik histori. Sepertinya mereka sangat mengidolakan masa lalu, terbawa oleh euforia reformasi, sedangkan saat ini sangat berbeda” (Dewa, 23, September 2010)

Taktik untuk terlibat dalam pertarungan elektoral sebagai bentuk resistensi terhadap status quo memang telah diputuskan oleh LMND sebagai upaya untuk menyediakan pemerintahan alternatif yang prodemokrasi kerakyatan, bukan demokrasi liberal yang begitu terhegemoni oleh borjuasi asing lewat modal-modalnya yang terus mengontrol negara. Dan partai adalah pilihan utama untuk membangun kediktatoran proletariat. LMND sendiri kemudian membuat satu partai pembebasan, yaitu Partai Persatuan Pembebasan Nasional (Papernas), kemudian giat untuk intervensi pemilu melalui wadah partai kerakyatan, yaitu Partai Rakyat Demokratik (PRD). PRD pun belum lolos uji verifikasi Pemilu lantaran syarat-syarat yang belum terpenuhi seperti capaian minimal suara sebagai syarat untuk maju dalam pertarungan elektoral.

c. Melihat Kemungkinan

Ada aksi dan ada reaksi. Reaksi ini timbul sebagai akibat dari kesadaran sosial yang merupakan refleksi dari keberadaan sosial. Keberadaan sosial ini menumbuhkan perubahan sosial. Mahasiswa kemudian menjadi aktor penting dalam setiap perubahan yang terjadi di dunia ketiga. Dalam membangun gerakan dan melakukan resistensi tentu ada banyak kendala dan peluang di lapangan.

Kondisi seperti ini nanti pada akhirnya akan menentukan apakah suatu organ akan tetap bertahan dan menjunjung tinggi idealismenya.

Adi (18) melihat bahwa kesadaran mahasiswa saat ini telah menurun yang dalam artian ini adalah kesadaran akan kepekaanya terhadap dinamika sosial masyarakat. LMND punya tugas itu guna menyadarkan mahasiswa melalui berbagai kreatifitas gerakan untuk menumbuhkan sensitivitas sosial dan lebih dekat pada rakyat. Karena, selama ini pasca orde baru, mahasiswa semakin terlena dan terbuai dengan pola yang telah pemerintah tanamkan lewat aktifitas studi yang begitu padat dan sibuk, serta mahalnnya ongkos pendidikan. Pilihan studi cepat dan studi pada bidang yang berbau komputerisasi menjadi pilihan utama karena memang menggambarkan apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja saat ini. Akibatnya, tidak ada waktu bagi mahasiswa untuk memahami dan melebur bersama rakyat dalam gerakan dan merumuskan formula penyelesaian sampai ke akar rumputnya. Penyadaran ini perlu agar penindasan-penindasan tidak terjadi lagi kemudian.

“Mahasiswa kan basis kita. Kondisi mahasiswa yang sangat-sangat terpecah. Salah satu dampak liberalisasi sosial itu adalah terintegrasinya kelompok-kelompok sosial. Artinya kredibilitas, solidaritas sosial yang tadinya tinggi hari ini menurun. Nah, ini yang terjadi di kampus hari ini. Mahasiswa hedonis jumlahnya makin besar dari hari ke hari karena fakor ideologi konsumerisme yang sengaja dipaksa oleh rezim penguasa untuk mempercepat proses akumulasi modal. Ideologi konsumerisme itu sangat, sangat membodohi massa. Ini yang membuat kita sulit untuk melakukan pengorganisiran. Nah, disini dituntut kreatifitas gerakan untuk pengorganisiran. Kita kemudian enggak kaku, kaku dalam pengertian terpisah dari massa, kita harus mengintegrasikan, karena ada beberapa prinsip organisasi yang kita punya, salah satunya itu kepeloporan dan garis massa. Nah, kepeloporan, garis massa ini, panduan organisasi untuk menyikapi kondisi mahasiswa itu sendiri” (Dewa, 23, September 2010)

Dewa menambahkan kembali bahwa ada berbagai kesulitan memang dalam menyatukan gerakan. Ada beberapa momentum yang bias diciptakan dan bergantung pada momentum politik secara nasional. Ia mencontohkan seperti Hari Anti Korupsi atau Peringatan Seratus Hari Pemerintahan SBY-Boediono, LMND sempat membangun konsolidasi gerakan dengan elemen-elemen kekuatan organ yang ada di Bandar Lampung. Ada berbagai kesulitan yang dihadapi seperti perbedaan platform di masing-masing elemen. Tantangan kedepannya dalam pengintegrasian gerakan adalah merumuskan siapa musuh dan siapa sekutu disamping perluasan struktur dan propaganda organisasi.

“Kekuatan kita ya memang jelas di cara berpikir, gerak kita yang konsisten, anti neoliberal, artinya kita enggak langsung nyerang kapitalisme internasional, kita nyerang negara, karena negara yang dikooptasi. Artinya, rezim SBY-Budiono ini kan bonekanya Amerika. Berkoalisi dengan borjuasi nasional yang borjuasi nasional itu kepentingannya diobrak-abrik sama kaum neoliberal, ya, itu tadi, menjatuhkan pemerintahan yang ada sekarang” (Isnan, 22, September 2010)

Disamping kekuatan tersebut Isnan juga memandang bahwa dengan kondisi perekonomian seperti saat ini, mahasiswa juga dituntut untuk memenuhi dan memikirkan kebutuhannya. Ditambah sistem pendidikan yang semakin melemahkan kesadaran mahasiswa untuk bergerak dan berkonsentrasi dalam gerakan.

“harapannya mahasiswa atau masyarakat ini enggak berhenti untuk bergerak, tapi terus untuk memperluas gerakan sosial, karena kita percaya, enggak hanya berlandaskan pada percaya, landasannya material juga, kenyataan, jadi, semakin kompleks permasalahan, semakin beragam permasalahan dan semakin nyata permasalahan ini kita rasakan. Masyarakat bakal semakin tergerak. Maka, semakin melawan dan bahkan semakin menginginkan perubahan dan disitulah peran gerakan sosial yang beragam tadi. Gerakan sosial harus mampu terus mendorong kesadaran masyarakat, mampu terus memimpin dan membuat masyarakat itu memimpin gerakannya sendiri supaya nanti

pada titik puncak, klimaks dari permasalahan sosial di negara kita ini, itu semuanya bisa maju, bisa bergerak lagi, sama-sama melakukan perubahan di negara kita ini. Jadi, harapannya gitu” (Saddam, 19, September 2010)

Sementara Yayuk sendiri lebih melihat kendala dalam pengembangan organisasi kemudian ada pada manajemen administrasinya. Dengan sumber daya yang terbatas seharusnya mampu melihat porsi kerja dan fokus kerja masing-masing.

“kita ini terbatas, tiap kawan mesti punya porsi kerjanya masing-masing. Jangan ditumpuk-tumpuk. Misalkan di badan legal di badan legal aja, di komisariat ya di komisariat, kota ya kota” (Yayuk, 20, Oktober 2010)

Kondisi semacam ini memang perlu dibenahi. Secara internal setiap permasalahan perlu diidentifikasi sampai kemudian secara internal telah siap untuk bergerak bersama rakyat dan menyerukan pembebasan. Kondisi internal jika tidak dibenahi akan mengganggu kesatuan di tubuh gerakan sendiri.

“Sebagai mahasiswa kita memang mesti kritis. Kita tahu kesadaran mahasiswa sekarang semakin berkurang terhadap, semakin materialistik. Kondisi ini bisa jadi hambatan, bisa juga jadi peluang. Semakin mereka tidak sadar, semakin perlu mereka untuk disadarkan. Kita memang mesti berpintar-pintar untuk berpolitik, karena berpolitik bukan hanya mengurus negara, kepentingan negara. Kepentingan diri kita sendiri pun termasuk berpolitik juga. Tapi, masalahnya kalau berpicara politik, orang pasti berpikinya tentang mengkritik pemerintah, membuat onar, anarkis” (Mira, 19, Oktober 2010)

LMND melihat berbagai potensi serta kendala yang ada dan tidak jarang terjadi bahwa, kendala tersebut justru menjadi peluang untuk pengintegrasian gerakan.

d. Merumuskan Musuh bersama

Peristiwa jatuhnya rezim Soeharto merupakan momentum bagi bangkitnya gerakan mahasiswa dan timbulnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya penyatuan gerakan dan semua elemen di masyarakat. Mahasiswa dan rakyat turut bersama-sama, bahu membahu, berpeluh kesah di jalan-jalan raya menyuarakan untuk dibubarkannya pemerintahan orde baru. Perlawanan yang begitu terorganisasikan begitu ruah tumpah di jalan-jalan. Hampir di semua daerah melakukan aksi yang serupa sebagai bentuk perlawanan. Rakyat semakin disadarkan bahwa ini adalah saat yang tepat untuk melakukan perubahan dan perombakan. Musuh bersama atas penindasan yang dilakukan selama 32 tahun pemerintahan telah dirumuskan, yaitu pemerintahan Soeharto yang sarat militeristik.

“Kalau kita perhatikan secara internal sekarang, gerakan mahasiswa bisa dikatakan melemah dalam arti tidak adanya momentum persatuan atau belum adanya kesepakatan di kalangan gerakan tentang musuh bersama. Kesimpulan atas problematika masyarakat ini belum memiliki kesimpulan yang seragam. Ini menyebabkan kesulitan bagi kalangan pergerakan untuk melakukan integrasi karena perbedaan penarikan kesimpulan atas problematika tadi” (Dewa, 23, September 2010)

Penetrasi modal asing menimbulkan problematika pada masyarakat dan terus mendominasi di sektor ekonomi. Hal ini sebenarnya mampu menjadi momentum bersama bagi gerakan untuk mengadakan peleburan dan memantapkan musuh bersama. Namun, disisi lain kekuatan modal ini tentu tidak akan membiarkan ada pihak-pihak yang mengganggu akumulasi modalnya, seperti mahasiswa yang mampu lebih dulu merasakan ketidakberesan yang sedang terjadi. Mahasiswa akan dipaksa untuk berkompromi dan berdamai dengan keadaan lewat berbagai

skenario yang diluncurkan oleh para pemilik modal ini yang bersembunyi di balik negara.

Merumuskan secara benar siapa musuh gerakan pada hari ini adalah perlu untuk penyatuan gerakan ditengah penetrasi modal asing yang jika tidak dikendalikan dengan melakukan perlawanan dari mahasiswa akan memukul mundur gerakan mahasiswa kedepannya dan membuat gerakan terus berkompromi dan bernegosiasi.

“memang benar belum ada musuh nyata yang kita jadikan sebagai musuh bersama. Tapi, kita syukurnya itu semua elemen sudah mulai mengarah atau condong bahwa ada satu hal yang bakal menjadi musuh bersama. Itu yang disebut neoliberalisme atau penindasan ekonomi. Penjajahan gaya baru, imperium atau menguasai dunia lewat negara-negara ekonomi lemah. Nah, cuman yang jadi persoalan neoliberalisme ini bentuknya abstrak, enggak nyata. Nah, itu yang ngebikin jadi, fokus gerakan jadi enggak jelas, jadi terpecah-pecah

Kita belum mampu menemukan isu bersama, isu yang tepat yang paling riil, karena neoliberalisme ini rupanya penindasan baru yang sangat cantik kemasannya. Dia enggak melekatkan pada satu simbol penindasan. Kalau dulu kita jelas, kolonialisme Belanda, otoriterianismenya Soeharto, tapi hari ini enggak, tapi kalau menurut kami itu enggak cuman gerakan aja yang belajar, tapi penindas pun belajar, makanya kita terus melihat inovasi penindasan dari manusia antar manusia, nah, ini kan berkembang juga, gitu lho. Nah, jadi dampaknya dari kemampuan belajar yang sangat bagus dari si penindas ini seharusnya memicu kita sebagai gerakan, gerakan sosial, ini juga harus belajar, mempelajari lagi. Kalau si penindas aja bisa belajar dari pengalaman sebelumnya sampai akhirnya menemukan strategi penindasan yang baru yang lebih unik” (Saddam, 19, September 2010)

Neoliberalisme ini begitu berbahaya sebab negara yang menerapkan sistem perekonomian ini akan bersiap-siap masuk ke dalam kehancurannya, seperti yang pernah diprediksi oleh Karl Marx dalam berbagai tulisannya. Neoliberalisme yang berakar pada ajaran ekonom Inggris, Adam Smith, menganjurkan agar intervensi

pemerintah dalam urusan ekonomi semakin diperkecil dan bahkan dihapuskan. Smith juga menegaskan bahwa perdagangan bebas adalah cara terbaik untuk perkembangan perekonomian suatu negara, padahal esensi neoliberalisme sendiri adalah mengusahakan agar perdagangan antarbangsa menjadi lebih mudah. mengusahakan agar barang-barang, sumber daya yang dan perusahaan-perusahaan lebih bebas bergerak dalam upaya untuk mendapatkan sumber daya yang lebih murah dan memaksimalkan keuntungan dan efisiensi.

e. Menimbang Terminologi Gerakan Mahasiswa

Pengkotak-kotakan gerakan mahasiswa sebenarnya sudah lama terjadi. Perbedaan mengenai gerakan kiri, kanan atau tengah telah muncul mengikuti dinamika gerakan sosial. Dewa (23) berpendapat bahwa perbedaan mengenai kiri dan kanan ini sebenarnya sudah lama cair, artinya bukan perdebatan yang prinsipil lagi dan seharusnya memang tidak perlu ada pembedaan. Terminologi mengenai kiri, kanan atau tengah perlu diuji kembali relevansinya. Persoalan pokok hari ini dalam gerakan adalah bukan memperdebatkan tentang terminologi gerakan ke dalam kiri, kanan, atau tengah. Perdebatan ini perlu ditinjau ulang dan bahkan didamaikan, sebab yang lebih pokok adalah berbicara mengenai penyatuan gerakan dan melawan musuh bersama yang semakin cerdik dan telah menguasai dunia. Kiri yang identik dengan sosialis selalu mendapat pukulan sepanjang rezim yang lalu. Sementara, kanan yang identik dengan paham yang konservatis dan agamis justru saat ini mendapat tekanan dan menjadi sasaran dari pemerintah karena isu terorisme yang begitu kental. Label terorisme ini seolah-olah menjadi senjata ampuh untuk melegitimasi kekuasaan.

Perbedaan kiri, kanan dan tengah, dipahami oleh Saddam bukan sebagai sesuatu yang penting.

“Hal seperti ini seharusnya enggak menjadi masalah. Soalnya menurut pemahaman kami, makna kiri atau kanan atau tengah, itu kami pahami begini, dia enggak kaku, sifatnya sangat fleksibel. Kanan itu lebih condong pada gerakan yang konservatif atau yang lebih condong untuk mengembalikan kejayaan-kejayaan masa lamapu, megulang-ulang sejarah kemenangan-kemenangan masa lalu untuk kembali dijalankan seperti sekarang di saat ini. Kemudian, tengah, tengah itu sekelompok gerakan atau orang yang berusaha untuk mempertahankan kondisi yang sudah ada. Jadi, aman-aman aja, deh. Orang yang berkarakter itu, itu tengah. Kemudian, kiri, kiri itu kami pahami sebagai orang yang punya pemikiran progresif, maju dan mau perubahan. Mau berubah. Enggak cukup ini enggak cukup itu dan enggak cukup mengulang sejarah yang ada dibelakang, tapi harus ngelakuin perubahan baru lagi, perubahan baru lagi. Dan itu yang kami pahami soal penamaan kiri, kanan atau tengah itu sendiri. Jadi, seharusnya istilah itu enggak berlaku kaku.”
(Saddam, 19, September 2010)

Saddam menambahkan bahwa setiap orang mampu menjadi kanan atau kiri atau tengah dan itu tidak berlaku kaku. Hanya kemudian yang menjadi permasalahannya adalah masyarakat yang memiliki stigma yang condong sempit yang membuat pemahamannya sempit mengenai terminologi kiri, kanan atau tengah. Masyarakat kemudian suka membagi-bagi terminologi ini. Tengah tidak diberlakukan dan dianggap biasa-biasa saja, bahkan tengah ini diidentikan dengan ideologi demokrasi yang dianggap sebagai jalan kebenaran atau tujuan akhir. lalu yang kedua, masyarakat menilai kanan sebagai ideologi konservatif. Jadi, semua organisasi konservatif biasanya condong ke agama, Kemudian kiri yang diidentikan dengan komunisme atau sosialis. Sejarah Indonesia menanamkan ke masyarakat stigma-stigma ini. Bahkan terutama telah dibuat terstigma dengan pengalaman-pengalaman komunisme di Indonesia. masyarakat dibuat sangat takut, antipati, menolak dan sebagainya.

Kemudian, LMND merupakan organisasi yang menitikberatkan pada perubahan social menggagas perubahan dan melakukan perubahan serta berpikiran maju (progresif) dan sebagainya. Hal ini kemudian oleh masyarakat diidentikkan dengan kiri dan dengan kata lain masyarakat menilai bahwa LMND ini condong ke komunisme atau sosialisme. Ini menjadi permasalahan kemudian. Seharusnya istilah tersebut tidak menjadi masalah, namun karena pemahaman masyarakat soal kanan, kiri, tengah ini kaku, terlalu sempit atau tereduksi sejarah, jadi komunisme begitu buruk citranya di Indonesia. Seperti anti agama, kejam, sadistis, hendak mengganti ideologi pancasila dan sebagainya yang pada akhirnya menjadi persoalan khusus bagi LMND terutama dalam pergaulan sosialnya.

“Kita dengan organ-organ lain kadang-kadang kaya’ dicibir , di *black campaign*. Soal kiri itu komunis, komunis itu punya sejarah buruk di Indonesia, begini begini dan segala macam, nah itu yang menjadi masalah. Karena bangsa kita belum cukup *fair* untuk memaknai kata itu tadi. Soal pencitraan itu digerakan LMND seharusnya sudah mulai berubah lah, karena aku pikir 12 tahun reformasi itu 12 tahun juga pemikiran bangsa Indonesia telah dimerdekakan. Setelah 32 tahun sebelumnya dibungkam, 12 tahun ini bukan tahapan yang cukup berprestasi sebenarnya dan lumayan membuka wacana pikir masyarakat Indonesia. Ini seenggaknya sudah berpikir lebih terbuka. Memahami lebih utuhlah istilah kiri dan kanan atau tengah.”

f. Filsafat sebagai Senjata Gerakan

Dalam peleburan teori Marxis dengan gerakan buruh (peleburan antara teori dan praksis), filsafat, tidak lagi menginterpretasikan dunia. Filsafat menjadi sebuah senjata untuk mengubah dunia. Di negara Indonesia, terdapat berbagai sumber daya yang besar sekali bagi perjuangan kelas yang progresif revolusioner saat ini tetapi, mereka mesti berada dalam massa yang tereksplorasi dan mereka harus menyadari ini dan bersenjatakan filsafat. Gagasan-gagasan ideologis mengenai

masyarakat industri, neo-kapitalisme, kelas buruh baru, masyarakat yang makmur, alienasi, dan anti-Marxis coba ditanamkan oleh kaum borjuis dalam upaya untuk melawan kaum-kaum yang progresif revolusioner. Gerakan mahasiswa mesti menyadari ini.

“Kalo di LMND sendiri, filsafat menempati posisi yang sangat penting. Bahkan bisa dikatakan salah satu pokok dari gerakan kita adalah filsafat. Kita mengambil atau mengadaptasikan filsafat Jerman dalam hal ini, filsafat Jerman dan keseluruhannya. Kita mengoper dialektika Hegel dan variannya dan secara spesifik kita mengoper dialektika materialis yang diperkenalkan oleh Marx dan Engels yang dijadikan sebagai, semacam kerangka berpikir atau metodologi untuk merumuskan masalah dan pokok analisisnya. Dan kita mengoper dialektika materialisme” (Dewa, 23, September 2010).

Dewa tidak meragukan bahwa filsafat adalah senjata dalam suatu gerakan. Tetapi, tidak bisa disederhanakan hanya filsafat saja lantaran filsafat hanya menyediakan pisau analisa dan organisasi kemudian menjadi eksekutornya. Jadi, yang disebut senjata tidak hanya sekedar filsafat gerakan, namun juga tindak lanjut dari gerakan hasil analisa dari filsafat tersebut.

LMND memandang bahwa yang disebut filsafat itu adalah pandangan hidup dan pandangan hidup itu adalah metode berpikir. Kesimpulan yang diperoleh dari metode berpikir itu yang kemudian menjadi basis atau data bagi LMND untuk merumuskan gerakan ke depannya. Jadi, tidak bisa dipisahkan antara filsafat dan tindak lanjut untuk berusaha mempersempit kesenjangan antara teori dan praktek.

“Dari filsafat, kita memang banyak belajar. Seperti Materialisme Dialektika Historis. Membuat saya memahami realitas sosial dan lebih paham untuk menyikapi sesuatu. Kita jadi punya kepekaan dan kepercayaan setelah mempelajarinya” (Mira, 19, Oktober 2010)

3. Memimpikan Pembebasan

a. Front Aksi 1 Mei 2010

Tidak hanya di Indonesia, 1 Mei adalah peringatan hari buruh (*May Day*) sedunia, artinya seluruh negara memperingatinya. di Indonesia, peringatan hari buruh mempunyai arti sangat penting, karena bersamaan pula dengan krisis politik dan krisis ekonomi yang saling beririsan. Harus diakui, ada begitu banyak saudara-saudara kaum pekerja yang tahun lalu masih mengikuti peringatan hari buruh, namun untuk tahun ini sudah tidak mampu lagi mengikuti lagi lantaran sudah ter-PHK dari pabriknya. PHK massal dan penutupan pabrik, kedua persoalan ini menjadi momok paling menakutkan bagi kaum buruh di Indonesia saat ini. Fenomena de-industrialisasi menjadi “hantu” menakutkan bagi kaum buruh dan industrialis di dalam negeri.

Ekonomi nasional memang sedang sakit, selain karena dijangkiti oleh penyakit korupsi, juga karena adanya kanker ganas bernama neoliberalisme. Pemerintah begitu *doyan* menerapkan neoliberalisme, maka industri dalam negeri kehilangan akses bahan baku, kehilangan akses pasar, dan kehilangan perlindungan dari negara. Negara tidak lagi menjadi pelindung kepentingan nasional, apalagi menjadi penjaga kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Deregulasi dan liberalisasi di berbagai sektor dilakukan. Berbagai peraturan dan perundang-undangan disusun untuk memudahkan modal mencari keuntungan sebesar-besarnya tanpa

mempertimbangkan hak-hak buruh, hilangnya lapangan pekerjaan dan merosotnya ekonomi nasional.

Momentum *May day* 2010 ini menjadi peringatan untuk meletakkan perjuangan pada landasan yang lebih luas dengan menyerukan solidaritas nasional seluas-luasnya kepada kaum pekerja, pelaku usaha nasional, dan sektor rakyat lainnya yang berkepentingan memajukan industri nasional untuk menuntut kebijakan ekonomi yang lebih berdaulat, anti-neoliberal dan berorientasikan industrialisasi nasional. Demikian juga sebaliknya, pelaku usaha nasional tidak boleh lagi mencari jalan aman dengan mengorbankan buruhnya dengan berbagai kebijakan neoliberal, tanpa mendesak pemerintah agar sepenuhnya memproteksi industri nasional.

Perjuangan buruh Indonesia tidak bisa ditawar-tawar lagi, mau tidak mau, harus menjadi sebuah perjuangan politik. Kaum buruh harus memandang perjuangan politik itu sama pentingnya dengan perjuangan untuk kebutuhan perut. Untuk itu, gerakan buruh harus bersedia bekerjasama dan berkolaborasi dengan sektor gerakan rakyat lainnya seperti rakyat miskin perkotaan, mahasiswa, dan petani, untuk mendorong lahirnya politik persatuan yang berporoskan pada anti-neoliberalisme dan anti-penjajahan asing.

Front aksi 1 Mei 2010 ini melibatkan organ-organ gerakan yang mempunyai kepentingan yang sama, yaitu Front Nasional Perjuangan Buruh Indonesia (FNPBI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia

(PMII), Kesatuan Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMDA), Serikat Rakyat Miskin Indonesia (SRMI), Serikat Tani Nasional, Clambit Mountai. Koordinator aksi dalam front ini adalah Abu Hasan dari FNBI dan Hermawan menjadi wakil koordinator lapangan kemudian.

Aksi front ini menyerukan pada seluruh kaum buruh di Indonesia dan seluruh pelaku industry usaha nasional dari kalangan UKM hingga industri besar untuk menggalang persatuan nasional untuk melawan kebijakan neoliberal secara konsisten dan bersama-sama untuk:

1. Perbaiki standar hidup buruh dengan meningkatkan pendapatan dan jaminan sosial
2. Menekan praktek pasar tenaga kerja fleksibel seperti outsourcing dan sistem buruh kontrak
3. Menuntut pemerintah untuk memberantas pungutan-pungutan liar dan biaya tidak resmi yang membebani industri domestik
4. Menuntut pemerintah melakukan renegotiasi antarnegara dan upaya-upaya perlindungan industri untuk mengurangi dampak negatif perjanjian dagang bebas terhadap berbagai sektor industri nasional
5. Hentikan penutupan pabrik/industri di seluruh Indonesia; dengan jalan: Pemerintah harus menjamin pasokan bahan baku dan energi bagi kebutuhan industri di dalam negeri. Negara harus melarang penjualan gas, BBM, batubara, dsb ke luar negeri, sebelum kebutuhan di dalam negeri terpenuhi.

6. Pemerintah harus menjamin pasar bagi produk dalam negeri. Untuk itu, pemerintah harus membatalkan seluruh agenda perdagangan bebas yang sudah ditandatangani (WTO/FTA), serta menaikkan pajak impor untuk komoditi sejenis.
7. Pemerintah harus meluncurkan program kredit untuk menolong industri nasional, dengan memprioritaskan pada usaha menengah dan kecil.
8. Pemerintah harus memfasilitas kaum buruh untuk mengambil alih dan menjalankan pabrik-pabrik yang ditinggalkan pengusahannya.
9. Berantas korupsi dan ekonomi biaya tinggi hingga ke akar-akarnya, terutama skandal besar seperti kasus Bank Century, kasus pajak di Dirjen Pajak, dll. Pemerintah harus memberikan ruang bagi gerakan rakyat untuk terlibat aktif dalam pemberantasan korupsi ini.
10. mencabut segala UU/peraturan yang bertentangan dengan hak-hak kaum buruh, yang berarti juga bertentangan dengan Pancasila, diantaranya UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.
11. Menuntut pemerintah segera mengimplementasikan system jaminan sosial nasional kepada seluruh rakyat, termasuk buruh dan para penganggur.

b. Aksi Solidaritas atas Tewasnya Herman

Tema aksi yang dilakukan pada 21 Juli 2010 ini adalah usut tuntas pelanggaran HAM atas tewasnya kawan herman (aktivis LMND Garut). Selasa/20 Juli 2010,

seorang aktivis Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi Eksekutif Kota Garut Jawa Barat tewas ditembak di bagian kepala setelah sebelumnya LMND Ekskot Garut terlibat aktif dalam kerja advokasi perampasan tanah warga Pasir Wangi oleh PT Chevron Geothermal. Sekitar 600 warga mampu di mobilisasi untuk melakukan *longmarch* menuju kantor perusahaan asing tersebut guna menuntut royalti yang belum pernah dibayarkan, serta penyisihan 6% keuntungan perusahaan untuk pembangunan daerah yang belum pernah dilakukan dan justru hanya dampak buruk berupa berbagai pencemaran dan kerusakan lingkungan alam maupun sosial yang terus dirasakan.

Kematian kawan Herman merupakan bukti nyata betapa besarnya bahaya kekuasaan modal yang dilengkapi oleh senjata. Belum luput sorotan media massa dari berbagai tindak kekerasan maupun perilaku menyimpang yang merugikan masyarakat lainnya seperti korupsi, pelecehan seks, dsb oleh berbagai oknum aparat, kali ini masyarakat kembali harus dikejutkan dengan kenyataan pahit yang dengan santainya dianggap sebagai kecerobohan oleh anggota kepolisian resort Garut. Tentunya, pernyataan ini sangatlah menyempitkan masalah, bukan merupakan sebuah kewajaran bila oknum bersenjata melakukan penembakan dan mengakibatkan kematian masyarakat, ini adalah pelanggaran HAM yang di legitimasi oleh pihak berwenang.

Masyarakat pun harus lebih cerdas memahami kejadian ini. Perlu diperhatikan keterkaitan kasus kerugian sosial yang telah ditimbulkan oleh perusahaan asing terhadap masyarakat Pasir Wangi dan telah mendapatkan reaksi keras dan massif sebelumnya. Pihak berwenang setempat pun harus lebih profesional dan mengutamakan kepentingan mayoritas masyarakat dalam penyelesaian kasus ini.

Pemerintah bertanggung jawab secara langsung untuk menjamin kesejahteraan rakyatnya, dan hal ini sangat bertolak belakang dengan berbagai kebijakan yang lemah yang juga sangat melemahkan masyarakatnya di seluruh sektor hidup masyarakat, seperti kenaikan TDL, penghapusan subsidi premium, mempersenjatai Polisi PP, berbagai kebijakan yang melemahkan daya tawar rakyat dihadapan modal asing, serta berbagai kelemahan dalam pencegahan maupun pengusutan pelanggaran HAM.

Berangkat dari kondisi inilah LMND Bandar Lampung dan SRMI kota bandar Lampung melakukan aksi terbuka di bundaran tugu adipura Bandar Lampung.

Untuk itu Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND) Eksekutif Wilayah Lampung memberikan dukungan bagi perjuangan rakyat sadar yang menuntut haknya melepaskan diri dari jeratan ketertindasan neoliberalisme dan menuntut ”usut tuntas pelanggaran HAM atas tewasnya Herman yang sedang berjuang bersama rakyat Pasir Wangi menuntut hak yang dirampas PT Chevron Geothermal”

C. Peringatan Tragedi UBL Berdarah

28 September 2010, puluhan mahasiswa yang terdiri dari UKPM-Teknokra Unila, UKM-BS UBL, UKM-Mapala UBL, LMND, SRMI, IMM, PMKRI, dan PRD melakukan aksi sebagai peringatan 11 tahun kekejaman militer atas demonstrasi damai mahasiswa untuk menolak RUU Penanggulangan Keadaan Bahaya (PKB) tahun 1999, atau dikenal dengan tragedi “UBL Berdarah”.

Peringatan ini dipusatkan di depan kampus UBL, tempat dimana dua orang aktivis mahasiswa, yaitu Muhammad Yusuf Rizal dan Saidatul Fitria, tewas tertembak pasukan militer untuk memperjuangkan demokrasi. Dalam tuntutan aksinya disebutkan, agar pemerintah segera mengusut tuntas kejadian “UBL berdarah” ini dan menyeret seluruh pelakunya ke meja hijau, serta membangun tugu peringatan untuk mengenang para korban dan peristiwa tersebut.

Jika perlawanan masa lalu adalah untuk demokrasi dan anti-militerisme, maka saat ini perjuangan ditingkatkan menjadi anti-neoliberalisme dan anti-imperialisme.

d. Potret Gerakan LMND



Gambar 2. Aksi Aliansi Parlemen Jalanan (APJ) di Gedung DPRD Provinsi Lampung (Foto oleh Franciscus, 2010)



Gambar 3. Aksi Solidaritas tewasnya Herman (Akrivis LMND Garut) (dokumentasi LMND, 2010)



Gambar 4. Aksi teatrikal Hari Buruh Sedunia (*May Day*) (Dokumentasi LMND, 2009)



Gambar 5. Duduk bersama wakil rakyat di depan Gedung DPRD Propinsi Lampung untuk menyuarakan tuntutan rakyat (Dokumentasi Franciscus, 2009)



Gambar 6. Diskusi Pendidikan Politik di depan rektorat Unila (Dokumentasi Franciscus, 2008)



Gambar 7. Aksi Mogok Makan sebagai bentuk penolakan kenaikan harga BBM (Dokumentasi LMND, 2008)



Gambar 8. Posko Mogok Makan di sebelah bundaran air mancur Unila sebagai bentuk penolakan kenaikan harga BBM (Dokumentasi LMND, 2008)

4. Meninjau Teori-teori

a. Perspektif Konflik Marxisme

Ajaran-ajaran Marx ditentang dan diperangi oleh semua ilmu pengetahuan borjuis (baik pejabat resmi, maupun kaum liberal) di segenap penjuru dunia yang beradab, yang memandang Marxisme semacam sekte jahat. Tidak bisa diharapkan adanya sikap lain, sebab tidak ada ilmu sosial yang netral dalam suatu masyarakat yang berbasiskan perjuangan kelas. Lewat satu dan lain cara, semua pejabat resmi dan ilmuwan liberal, membela perbudakan upahan. Sedangkan Marxisme telah jauh-jauh hari menyatakan perang tanpa henti terhadap perbudakan itu. Mengharapkan sikap netral dari ilmu pengetahuan dalam masyarakat perbudakan upahan adalah bodoh, sama naifnya dengan mengharapkan sikap netral dari para pemilik pabrik dalam menghadapi pertanyaan apakah upah buruh dapat dinaikkan tanpa mengurangi keuntungan modal.

Sejarah filosofi dan sejarah ilmu-ilmu sosial memperlihatkan dengan jelas bahwa dalam Marxisme tidak terdapat adanya "sektarianisme", dalam artian adanya doktrin-doktrin yang sempit dan picik, doktrin yang dibangun jauh dari jalan raya perkembangan peradaban dunia. Sebaliknya, si jenius Marx dengan tepat menempatkan jawaban-jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan oleh pikiran-pikiran termaju dari umat manusia. Doktrin-doktrinnya bangkit sebagai kelanjutan langsung dari ajaran-ajaran besar dalam bidang filosofi, ekonomi-politik, dan sosialisme (Lenin, 1913)

Doktrin-doktrin Marxist bersifat serba guna sebab tingkat kebenarannya yang tinggi, serta komplit dan harmonis dan melengkapi dengan suatu pandangan dunia yang integral, yang tidak bisa dipersatukan dengan berbagai macam tahyul, reaksi, atau tekanan dari pihak borjuis. Marxisme merupakan penerus yang sah dari beberapa pemikiran besar umat manusia dalam abad 19, yang direpresentasikan oleh filsafat klasik Jerman, ekonomi-politik Inggris dan sosialisme Prancis (Lenin, 1913)

Sumber-sumber dari Marxisme beserta komponen-komponennya (pen: *yang dicetak tebal*) yang dianalisa dari Lenin, 1913.

Filsafat yang dipakai Marxisme adalah **materialisme**. Sepanjang sejarah Eropa modern, dan khususnya pada akhir abad 18 di Prancis, di mana terdapat perjuangan yang gigih terhadap berbagai sampah dari abad pertengahan, terhadap perhambaan dalam berbagai lembaga dan gagasan, materialisme terbukti merupakan satu-satunya filosofi yang konsisten, benar terhadap setiap cabang ilmu alam dan dengan gigih memerangi berbagai bentuk tahyul, penyimpangan dan seterusnya. Musuh-musuh demokrasi selalu berusaha untuk "menyangkal", mencemari dan memfitnah materialisme, membela berbagai bentuk filosofi idealisme, yang selalu, dengan satu dan lain cara, menggunakan agama untuk memerangi materialisme.

Marx dan Engels membela filosofi materialisme dengan tekun dan berulang kali menjelaskan bagaimana kekeliruan terdahulu adalah setiap penyimpangan dari basis ini. Pandangan-pandangan mereka dijelaskan secara panjang lebar dalam karya Engels, Ludwig Feuerbach dan Anti-Duhring yang seperti halnya

Communist Manifesto, merupakan buku pegangan bagi setiap pekerja yang memiliki kesadaran kelas.

Kemudian, Marx tidak berhenti pada materialisme abad 18, ia mengembangkannya lebih jauh ke tingkat yang lebih tinggi. Marx memperkaya materialisme dengan penemuan-penemuan dari filosofi klasik Jerman, khususnya sistem Hegel, yang kemudian mengarah kepada pemikiran Feuerbach. Penemuan yang paling penting adalah **dialektika**, yaitu doktrin tentang perkembangan dalam bentuknya yang paling padat, paling dalam dan amat komprehensif. Doktrin tentang relativitas pengetahuan manusia yang melengkapinya dengan suatu refleksi terhadap materi-materi yang terus berkembang. Penemuan-penemuan terbaru dalam bidang ilmu alam: radium, elektron, transmutasi elemen, merupakan bukti nyata dari materialisme dialektis yang diajarkan Marx, berbeda dengan ajaran-ajaran para filosof borjuis dengan idealisme mereka yang telah usang dan dekaden.

Marx kembali memperdalam dan mengembangkan filosofi materialisme sepenuhnya, serta memperluas pengenalan terhadap alam dengan memasukkan pengenalan terhadap masyarakat manusia. **Materialisme Historisnya** yang dialektis merupakan pencapaian besar dalam pemikiran ilmiah. Kekacauan yang merajalela dalam berbagai pandangan sejarah dan politik digantikan dengan suatu teori ilmiah yang amat integral dan harmonis, yang memperlihatkan bagaimana, dalam konsekuensinya dengan pertumbuhan kekuatan-kekuatan produktif, suatu sistem kehidupan sosial muncul dari sistem kehidupan sosial yang ada sebelumnya dan berkembang melalui berbagai tahapan. Contoh kongkretnya adalah kapitalisme yang muncul dari feodalisme.

Seperti halnya pengetahuan manusia merefleksikan alam (yang merupakan materi yang berkembang), yang keberadaannya tidak tergantung dari manusia, begitu pula **pengetahuan sosial** (berbagai pandangan dan doktrin yang dihasilkan manusia; filosofi, agama, politik, dan seterusnya) merefleksikan **sistem ekonomi** dari masyarakat. Berbagai lembaga politik merupakan superstruktur di atas fondasi ekonomi. Sebagai contoh ialah bahwa berbagai bentuk politis dari negara-negara Eropa modern memperkuat dominasi pihak borjuasi terhadap pihak proletariat.

Filosofinya Marx merupakan filosofi materialisme terapan, yang mana membekali umat manusia, khususnya kelas pekerja, dengan alat-alat pengetahuan yang ampuh. Setelah menyadari bahwa sistem ekonomi merupakan fondasi, yang di atasnya superstruktur politik didirikan, Marx mencurahkan sebagian besar perhatiannya untuk mempelajari sistem ekonomi ini. Karya Marx yang prinsipal, *Das Kapital*, merupakan hasil studinya yang mendalam terhadap sistem ekonomi modern, yaitu kapitalisme.

Ekonomi politik klasik, sebelum Marx, berkembang di Inggris, negeri kapitalis yang paling maju saat itu. Adam Smith dan David Ricardo, dengan investigasi mereka terhadap sistem ekonomi, meletakkan dasar-dasar dari **teori nilai kerja**. Marx melanjutkan karya mereka, ia menguji teori itu dan mengembangkannya secara konsisten. Ia melihat bahwa nilai dari setiap komoditi ditentukan oleh kuantitas waktu kerja yang dibutuhkan secara sosial, yang digunakan untuk memproduksi komoditi itu.

Jika para ahli ekonomi borjuis melihat hubungan antarbenda (pertukaran antar-komoditi), Marx memperhatikan **hubungan antarmanusia**. Pertukaran komoditi mencerminkan hubungan-hubungan di antara para produser individual yang terjalin melalui pasar. **Uang** memperlihatkan bagaimana hubungan itu menjadi semakin erat, yang tanpa terpisahkan menyatukan seluruh kehidupan ekonomi dari para produser menjadi satu keseluruhan. **Modal** (kapital) memperlihatkan suatu perkembangan lanjutan dari hubungan ini: tenaga kerja manusia menjadi suatu komoditi. Para pekerja upahan menjual tenaga kerjanya kepada para pemilik tanah, pemilik pabrik dan alat-alat kerja. Seorang pekerja menggunakan sebagian waktu kerjanya untuk menutup biaya hidupnya dan keluarganya (mendapat upah), sebagian lain waktu kerjanya digunakan tanpa mendapat upah, semata-mata hanya mendatangkan nilai lebih untuk para pemilik modal. **Nilai lebih** merupakan sumber keuntungan, sumber kemakmuran bagi kelas pemilik modal.

Doktrin mengenai nilai lebih merupakan dasar (*cornerstone*) dari teori ekonomi yang dikemukakan oleh Marx. Modal, yang diciptakan dari hasil kerja para pekerja, justru menghantam para pekerja, memporakporandakan para pemilik modal kecil dan menciptakan barisan pengangguran. Dalam bidang industri, kemenangan produksi berskala besar segera tampak, tetapi gejala yang sama juga dapat dilihat pada bidang pertanian, di mana keunggulan pertanian bermodal besar semakin dikembangkan. Penggunaan mesin-mesin pertanian ditingkatkan, mengakibatkan ekonomi para petani kecil terjebak oleh modal-uang, kemudian jatuh dan hancur berantakan disebabkan teknik produksi yang kalah bersaing. Penurunan produksi berskala kecil mengambil bentuk-bentuk yang

berbeda dalam bidang pertanian, akan tetapi proses penurunan itu sendiri merupakan suatu hal yang tidak

Dengan menghancurkan produksi berskala kecil, modal mendorong peningkatan produktivitas kerja dan menciptakan posisi monopoli bagi asosiasi kapitalis besar. Produksi itu sendiri menjadi semakin sosial, ratusan ribu, bahkan jutaan pekerja diikat dalam suatu organisme ekonomi reguler. Tetapi hasil dari kerja kolektif ini dinikmati oleh sekelompok pemilik modal. Anarki produksi, krisis, kekacauan harga pasaran, serta ancaman terhadap sebagian terbesar anggota masyarakat, semakin memburuk.

Dengan mengembangkan ketergantungan para pekerja pada modal, sistem ekonomi kapitalis menciptakan kekuatan besar dari persatuan para pekerja. Marx menyelidiki perkembangan kapitalisme dari ekonomi komoditi tahap awal, dari pertukaran yang sederhana, hingga bentuk-bentuknya yang tertinggi, produksi berskala besar. Dan dari pengalaman negeri-negeri kapitalis, yang lama dan baru, dari tahun ke tahun, terlihat dengan jelas kebenaran dari doktrin-doktrin Marxian ini.

Kapitalisme telah menang di seluruh dunia, tetapi kemenangan ini hanyalah merupakan awal dari kemenangan para pekerja terhadap modal yang membelenggu mereka. Ketika feodalisme tersingkir, dan masyarakat "merdeka" kapitalis muncul di dunia, maka munculah suatu sistem untuk penindasan dan eksploitasi terhadap golongan pekerja. Berbagai doktrin sosialis segera muncul sebagai refleksi dari dan protes terhadap penindasan ini. Sosialisme pada awalnya, bagaimanapun, merupakan sosialisme **utopis**. Marx mengkritik

masyarakat kapitalis, mengutuknya, memimpikan keruntuhan kapitalisme. Ia mempunyai gagasan akan adanya pemerintahan yang lebih baik yang berusaha membuktikan kepada orang-orang kaya bahwa eksploitasi itu tidak bermoral.

Namun kemudian, sosialisme utopis tidak memberikan solusi nyata. ia tidak dapat menjelaskan sifat sebenarnya dari perbudakan upahan di bawah sistem kapitalisme. Ia tak mampu mengungkapkan hukum-hukum perkembangan kapitalis atau memperlihatkan **kekuatan sosial** apa yang mampu membentuk suatu masyarakat yang baru.

Sementara itu, berbagai revolusi terjadi di Eropa, khususnya di Prancis, mengiringi kejatuhan feodalisme, perhambaan, yang semakin lama semakin jelas mengungkapkan **perjuangan kelas-kelas** sebagai basis dan kekuatan pendorong dari semua perkembangan. Tiap kemenangan kebebasan politis atas kelas feodal dimenangkan dari perlawanan yang mati-matian. Setiap negeri kapitalis berkembang di atas basis yang kurang lebih demokratis, diakibatkan adanya perjuangan hidup-mati di antara kelas-kelas yang ada dalam masyarakat kapitalistik.

Kejeniusan Marx adalah karena ia yang pertama kalinya menyimpulkan pelajaran sejarah dunia dengan tepat dan menerapkan pelajaran itu secara konsisten. Kesimpulan yang dibuatnya menjadi doktrin dari perjuangan kelas.

Rakyat senantiasa menjadi korban dari penipuan dan kemunafikan dunia politik, mereka akan selalu begitu sampai mereka mencoba mencari tahu apa kepentingan dari kelas-kelas yang ada dalam masyarakat, apa yang ada di balik segala macam ajaran moral, agama dan janji-janji politik. Para pemenang dari

proses reformasi dan pembangunan akan selalu terkecoh oleh para pendukung pemerintahan lama, sampai mereka menyadari bahwa setiap lembaga yang lama, sekeji apapun tampaknya, akan tetap dijalankan oleh kekuatan-kekuatan dari kelas-kelas tertentu yang berkuasa. Hanya ada satu kelompok yang mampu menghantam usaha perlawanan dari kelas-kelas itu, dan itu bisa ditemukan dalam masyarakat kita, kelompok yang mampu dan harus menggalang kekuatan untuk perjuangan menyingkirkan yang lama dan mendirikan yang baru.

Filosofi materialisme yang dipaparkan Marx menunjukkan jalan bagi proletariat untuk bebas dari perbudakan spiritual yang membelenggu setiap kelas yang tertindas hingga kini. Teori ekonomi yang dijabarkan Marx menjelaskan posisi sebenarnya dari proletariat di dalam sistem kapitalisme.

Organisasi-organisasi independen milik proletariat semakin bertambah banyak jumlahnya, dari Amerika hingga Jepang, dari Swedia hingga Afrika Selatan. Proletariat menjadi semakin tercerahkan dan terdidik dengan membiayai perjuangannya sendiri, mereka membuktikan kesalahan tuduhan-tuduhan masyarakat borjuis, mereka terus memperbaiki strategi perjuangan, menggalang kekuatan dan tumbuh tidak terbendung.

Sementara itu, Dita Indah Sari dalam pengantar buku *Tesis-tesis pokok Marxisme* karya Ernest Mandel menguraikan bahwa pada dasarnya lahir dari ketimpangan hidup akibat sistem ekonomi kapitalis: yang kaya semakin kaya, tetapi yang miskin pun semakin miskin dan kian merajalela. Tanpa memahami kontradiksi dalam sistem ekonomi kapitalisme itu, seseorang tidak akan sanggup memahami kehadiran marxisme dan signifikansinya. Memang sebelum Marxisme ini lahir,

sudah banyak kritik yang diberikan terhadap sistem kapitalisme. Sayangnya, kritik yang dilayangkan bersifat utopis dan melupakan kontradiksi kelas yang terjadi dan sekedar berusaha merayu kelas berusaha yang dalam hal ini adalah kelas borjuis guna mengubah keadaan dan berharap perubahan itu akan muncul dengan sendirinya atau bahkan jatuh dari langit akibat doa-doa orang yang saleh. Sampai akhirnya, Marxisme kemudian lahir di tengah pertarungan melawan kapitalisme dengan perspektif kelas atau pendekatan kelas yang menjadi satu prinsip metodologi pokok Marxisme itu sendiri.

Sejurus dengan hal di atas, Ernest Mandel dalam bukunya Tesis-tesis pokok Marxisme menjelaskan bahwa adalah keberadaan sosial yang menentukan kesadaran sosial. Demikianlah sejarah manusia dapat dijelaskan. Selama masyarakat dibagi kedalam kelas-kelas, maka harusnya dijelaskan dengan perjuangan kelas, yaitu melalui pendekatan Marxisme yang memiliki keilmiahan juga. Umat manusia membentuk sejarahnya sendiri. Jika umat manusia adalah produk dari kondisi kondisi material yang ada, kondisi material tersebut sebaliknya juga merupakan produk dari praktek sosial manusia. Sistem kapitalisme, dalam kacamata Mandel, kemudian menyediakan dua alternatif dalam sejarah manusia, yaitu sosialisme atau barbarisme. Dalam perspektif inilah mandel kembali menjelaskan:

“bukti mundurnya kapitalisme kontemporer tidak secara otomatis menuju pada kemenangan sosialisme. Kemunduran tersebut menuju pada alternatif “sosialisme atau barbarisme”. Sosialisme adalah kebutuhan sejarah untuk memungkinkan kenaikan baru dalam tenaga produktif yang konsisten dengan kemungkinan-kemungkinan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer. Hal tersebut di atas semuanya adalah kebutuhan umat manusia yang akan memungkinkan pemenuhan kebutuhan dalam kondisi yang memastikan mekarnya semua potensi manusia dalam semua individu dan semua manusia,

tanpa menghancurkan keseimbangan ekologi. Tetapi, apa yang dibutuhkan belum tentu apa yang didapatkan. Hanya aksi revolusioner dan sadar dari proletariat yang dapat menjamin kemenangan sosialisme. Jika tidak, potensi produktif yang sangat besar dari ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer akan mengambil bentuk yang semakin lama semakin destruktif terhadap peradaban, kebudayaan, humanisme, alam dan cukup sederhana, kehidupan planet kita”

Marxisme, tambah Mandel, adalah determinis yang menekankan bahwa revolusi sosial progresif hanya mungkin jika prakondisi material dan kekuatan sosial yang memungkinkan penciptaan sebuah organisasi sosial yang unggul telah matang di dalam masyarakat lama. Kedatangan masyarakat baru kemudian merupakan hasil perjuangan antara kekuatan sosial yang hidup. Jika hal tersebut dikondisikan oleh keadaan sosial dan keseimbangan kekuatan, aksi revolusioner dapat menggulingkan, mengerem atau mempercepat evolusi dari kondisi dan keseimbangan tersebut.

Dari uraian di atas bisa kita simpulkan bahwa Marxisme setidaknya terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu dasar filsafat yang berasal dari Hegel, tetapi dengan cermat memberikan gagasan utama dari perspektif Hegel, yang kedua seperangkat aturan mengenai teori ekonomi dan politik yang berangkat dari posisi filosofis dan yang terpenting adalah teori nilai lebih dan teori nilai tenaga kerja. Yang ketiga adalah teori revolusi.

Satu hal yang seragam mengenai Perspektif konflik Marxisme dalam melihat perubahan sosial, bahwa sejarah dari seluruh masyarakat yang ada hingga kini adalah sejarah perjuangan kelas. Untuk menuju pada satu tahapan dimana tidak ada lagi kelas-kelas sosial dimasyarakat harus dimulai dari kesadaran kelas yang paling banyak dirugikan atau mengalami penindasaan. Marx pun menegaskan,

“Kaum buruh di seluruh dunia bersatulah. Kalian tidak akan kehilangan apa-apa, selain belenggu yang memgekang kalian”

b. Meninjau Kembali Resistensi

Resistensi merupakan tindakan yang ditujukan untuk melawan dan menguasai hubungan kekuasaan yang tidak selara sebagai hal yang berbeda dari konsep otonomi relatif, yaitu pihak yang tidak berdaya yang biasanya menyingkir dari realitas penindasan (Saifuddin, 2005)

Resistensi juga merupakan gerakan sosial yang lebih mengandalkan pola gerakan yang berbentuk spontan (Zairyardam, 2000). Resistensi atau perlawanan timbul ketika terjadi ketidakseimbangan kekuasaan dan kontrol yang begitu besar dalam memaksakan suatu ide atau sistem yang baru dan tidak konstruktif terhadap satu pihak, sehingga timbul penekanan yang menimbulkan suatu konflik atau pertentangan.

James Scott (2000) dalam bukunya, *“Senjata Orang-orang yang Kalah”*, menggambarkan resistensi itu sendiri secara gambalang. Resistensi ini diwujudkan dalam banyak bentuk sehari-hari, baik yang tidak kentara (laten) dalam bentuk sikap ataupun perlawanan yang kentara (manifest). Masyarakat desa di Sedaka (Malaysia) menjadi objek penelitiannya. Scott melihat fenomena resistensi ini. Pertarungan yang sabar dan diam-diam yang dilakukan dengan tekad yang kuat oleh masyarakat desa selama bertahun-tahun akan mendatangkan hasil daripada percikan-percikan gelora seketika. Resistensi yang menjadi dinamika sosial masyarakat Scott mencontohkan resistensi sehari-hari yang

dilakukan oleh petani yang tidak berdaya terhadap orang-orang yang mengambil keuntungan dari mereka, dalam bentuk perlawanan seperti mengambil makanan, menipu, berpura-pura patuh, mencuri kecil-kecilan, pura-pura tidak tahu, mengumpat di belakang, membakar, melakukan sabotase dan yang lainnya. Perlawanan ini bisa terjadi secara aktif dan berlangsung secara terus menerus dan tentu saja mampu menjurus ke tindak kekerasan (manifest). Tetapi, dalam ulasan Scott, perlawanan yang sering diberikan oleh masyarakat petani ini muncul dalam bentuk pembangkangan pasif, sabotase secara halus, menghindarkan diri, tipu menipu. Teknik-teknik defensif yang diuraikan oleh Scott ini tidaklah dilakukan dengan konfrontasi besar-besaran dan menantang, namun lebih kepada aksi menghindarkan diri secara diam-diam yang kerap kali pengaruhnya justru lebih efektif dan bisa dikatakan tidak dapat dikalahkan. Penolakan untuk menerima definisi situasi yang dipaksakan dari atas serta penolakan untuk memanfaatkan marginalisasi ritual dan sosial mereka sendiri, sekalipun tidak cukup, tetap diperlukan untuk terus melanjutkan perlawanan demi suatu kehidupan yang bermartabat.

Ketika kaum miskin secara simbolik meruntuhkan status yang diklaim oleh kaum kaya dengan menciptakan julukan-julukan dengan gunjingan yang merusak, dengan memboikot kenduri-kenduri orang kaya, dengan mengecam keserakahan dan kekikiran mereka sebagai penyebab keadaan dewasa ini, orang miskin sekaligus menyatakan klaim mereka sendiri akan status. Bahkan ketika, sebagaimana sering terjadi, suatu keluarga miskin mengadakan kenduri yang sesungguhnya terlalu berat bagi mereka, ini merupakan pertanda kecil namun begitu berarti sebab mencerminkan kebulatan tekad mereka untuk menerima

marjinalisasi budaya yang diimplikasikan oleh pendapatan mereka yang sangat kecil. Dalam bagian inilah, perlawanan sehari-hari terjadi (Scott, 2000)

Dilain pihak, FX Rudy Gunawan (1999) dalam bukunya, "*Budiman Sudjatmiko: Menolak Tunduk*", menggambarkan resistensi sebagai bentuk yang tidak terhindarkan sebab muncul dari kontradiksi-kontradiksi yang menimbulkan kesadaran akan ketimpangan dan ketidakberesan sosial. Dipaparkan oleh Gunawan bahwa, Pemerintahan orde baru yang digawangi oleh Soeharto dan militerismenya, menciptakan "stabilitas sosial" dan "ketahanan" secara subjektif demi melanggengkan kekuasaan. Suara-suara yang membangkang akan diadili dan bahkan dilenyapkan. Terbukti dari banyaknya pelanggaran HAM yang telah dilakukan oleh pemerintahan selama 32 tahun. Pemasungan terhadap kebebasan berserikat, meyakini pendapat dan lainnya begitu kental. Sampai pada akhirnya, ada seorang anak muda yang juga menyadari kondisi ini yang bernama Budiman Sudjatmiko.

Pemuda yang gemar membaca buku-buku perjuangan dan mengorganisasi masyarakat dengan memberikan pendidikan politik kepada mereka untuk memunculkan kesadaran akan kondisi yang timpang ini. Perlawanan terhadap rezim timbul seperti dalam bentuk memimpin aksi massa untuk melakukan demonstrasi terhadap pemerintah dan membuat organisasi-organisasi kerakyatan tandingan. Soeharto tentu tidak tinggal diam. Penangkapan dijalankan karena dianggap sebagai aktor dari kerusuhan massal 27 Juli 1996 di Jakarta dan pengadilan era Soeharto memutuskan untuk memenjarakannya selama 13 tahun.

Dinginnya penjara tidak menyurutkan resistensinya, Budiman memberikan pendidikan politik terhadap para narapidana ketika penjagaan oleh sipir tidak begitu ketat dan terus menjalankan komando partai, yaitu Partai Rakyat Demokratik (PRD) dari balik jeruji besi. Menjelang pemilu 1997, bahkan Budiman dan rekan-rekannya di penjara melakukan aksi mogok makan untuk memboikot pemilu 1997. propaganda aksi pun dilakukan dengan begitu kreatif. Mereka membuat poster-poster kecil bertemakan boikot pemilu 1997 dan ketika mereka berangkat dari penjara menuju pengadilan, melalui kaca-kaca jendela mobil tahanan, Budiman dan rekan-rekan tahanan memperlihatkan poster-poster tersebut pada massa rakyat sepanjang perjalanan. Di arena persidangan, resistensi terus dilakukan, mereka menyerukan pemboikotan pada pengunjung persidangan begitu juga ketika kembali menuju Rutan Salemba, Jakarta Pusat. Propaganda boikot pemilu terus dijalankan. Penjara benar-benar tidak bias menghentikan mereka meskipun ada seoran petugas yang memerintahkan Budiman untuk tidak berpolitik selama di penjara. Tentu saja adalah tidak mungkin bagi seorang politisi untuk tidak berpolitik.

Kita sebagai anggota gerakan harus menyadarkan mereka agar mereka sadar bahwa mereka ini belum sepenuhnya merdeka. Jadi kita sadarkan agar melawan terhadap penindasan-penindasan yang dialami oleh rakyat-rakyat Indonesia (Adi, 18, September 2010)

Gambaran-gambaran dan pengertian dari resistensi di atas sebenarnya sudah mendeskripsikan seperti apakah konteks perlawanan itu sendiri. LMND sebagai gerakan mahasiswa kiri, begitu pandangan masyarakat, senantiasa melakukan resistensi terhadap negara dan sistemnya neoliberalisme melalui berbagai bentuk. Resistensi ini sendiri bertujuan untuk memberikan perlawanan terhadap kebijakan

negara dan aparatusnya yang bertentangan dengan hak-hak rakyat, pembelaan rakyat terintegrasi dengan jalan mendorong dan memimpin perlawanan rakyat melalui aksi massa, memelopori kesadaran pro-rakyat di lingkungan mahasiswa. Bentuk-bentuknya dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu:

1. Ideologi

- a. melakukan pendidikan sosial politik terhadap calon anggota baru dengan materi mengenai filsafat dan pergerakan sosial politik.
- b. melakukan diskusi rutin internal organisasi mengenai isu terkini
- c. memaksimalkan distribusi bacaan terkait isu nasional dan isu daerah. Ada dua kategori bacaan, yaitu pertama, bacaan internal dalam bentuk buku pedoman organisasi dan referensi tambahan dengan sasaran anggota organisasi. Kedua, penyebaran bacaan dalam bentuk pamflet, booklet dll dengan sasaran publik.

2. Politik

- a. Melakukan aksi massa dengan tujuan untuk menekan kebijakan pemerintah ataupun mengadvokasi permasalahan di masyarakat, seperti kesehatan, KTP, pendidikan, sengketa lahan dsb. Aksi massa inipun ada yang terjadwal (sesuai dengan hari-hari besar seperti hari kebangkitan nasional, hari buruh sedunia dll) dan tidak terjadwal (sesuai dengan isu yang sedang berkembang di masyarakat). Aksi massa ini ada yang dilakukan oleh internal organisasi sendiri ataupun dengan menggalang front (melibatkan juga organisasi

lainnya). Turunan bentuk aksi massa ini pun juga beragam dengan tujuan untuk menekan kebijakan pemerintah ataupun pemerintah secara langsung dan kampanye (mempropagandakan program kerakyatan) dengan sebar poster, sebar leaflet, mogok makan dll.

b. membuat seminar mengenai kondisi masyarakat terkini

3. Organisasi

Memperluas struktur organisasi sebagai basis materi dari gerakan, seperti meresponi mahasiswa-mahasiswa baru yang notabene adalah potensi perluasan basis organisasi.

Diperlukan kreatifitas gerakan memang dalam melakukan resistensi ini dan tidak terpatok kaku pada satu metode saja. Resistensi ini adalah bentuk praktek dari filsafat (Marxisme yang memberikan basis konsepsi) yang telah ditanamkan di organ LMND sendiri.

c. Meninjau Kembali Negara

Dalam masyarakat komunal primitif, fungsi administratif dijalankan oleh semua anggota suku. Semua orang memegang senjata, mengambil bagian dalam dewan yang mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan komunitas dan hubungan komunitas dengan dunia luar. Konflik internal juga diselesaikan oleh anggota komunitas, termasuk menentukan siapa yang memegang posisi sebagai kepala suku ataupun panglima perang. Tetapi, kemudian sistem yang egaliter ini terjadi seiring munculnya kelas-kelas di masyarakat. Dan perubahan menuju

masyarakat berkelas ini tentu saja membutuhkan suatu prakondisi. Teknik pertanian menjadi awal bagi timbulnya surplus produksi dibandingkan dengan teknik berburu sebelumnya. Teknik pertanian ini memunculkan pembangunan gudang-gudang penyimpanan makanan yang pada akhirnya membebaskan anggota-anggota tertentu komunitas dari kebutuhan untuk memproduksi makanan sendiri. Hal ini melahirkan pembagian kerja secara ekonomi dan semakin berkembang. Timbul juga spesialisasi kerja dan peningkatan produktivitas. Sebuah pembagian kerja secara sosial melengkapi pembagian kerja secara ekonomi (spesialisasi keahlian produktif). Semenjak itu, produksi sosial dibagi kedalam dua bagian, yaitu produk kebutuhan; dengan kata lain, kebutuhan untuk bertahan hidup bagi para produsen yang tanpa kerjanya seluruh masyarakat akan runtuh. Kedua adalah produk surplus sosial; surplus yang dihasilkan oleh para pekerja dan diambil oleh kelas-kelas pemilik. Hal ini menimbulkan timbulnya kelas-kelas.

Lenin mendefinisikan kelas sebagai segolongan besar masyarakat yang dibedakan dari segolongan masyarakat lainnya berdasarkan posisi mereka secara historis dalam sistem produksi sosial, oleh hubungan mereka (yang dalam banyak kasus dilegitimasi atau disahkan oleh hukum) dengan alat-alat produksi, oleh peran mereka dalam organisasi kerja secara sosial dan sebagai konsekuensinya adalah hilangnya kemampuan untuk mendapatkan jatah kekayaan sosial dan cara untuk memperolehnya. Kelas-kelas dalam kelompok-kelompok masyarakat yang berkemampuan untuk merampas hasil kerja kelompok lainnya berdasarkan perbedaan posisi di tengah sistem sosial-ekonomi tertentu (Suharsih, 2007)

Negara akhirnya muncul sebagai produk dan manifestasi dari tidak terdamaikannya antagonisme-antagonisme kelas. Negara sifatnya sama seperti hukum, institusi kebudayaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai suprastruktur bagi kelas yang berkuasa guna melindungi kepentingan ekonomi kelas tersebut. Doug Lorimer (dalam Suharsih, 2007) menyatakan bahwa negara melindungi properti kelas yang berkuasa dan hak-hak istimewanya melalui hukum. Hukum, lanjutnya, adalah total jumlah standar tingkah laku yang diterapkan dalam undang-undang legal dan dilaksanakan oleh negara. Pelanggaran-pelanggaran atas standar-standar tersebut akan mengakibatkan intervensi dari organ-organ penghukum dengan memberikan sanksi-sanksi dengan kekerasan, seperti hukuman mati, pemenjaraan, penyitaan kepemilikan dan pendapatan.

Engels (dalam Suharsih, 2007) menjelaskan bahwa negara adalah akibat dari adanya kelas-kelas dalam masyarakat yang saling bertentangan secara antagonis.

“negara oleh karena itu sama sekali bukan kekuatan yang muncul dengan sendirinya di dalam masyarakat, sekecil apapun “kenyataan sebuah ide etis”, atau “bayangan dan kenyataan sebuah alasan”, seperti yang dikatakan oleh Hegel. Negara lebih merupakan produk masyarakat pada tahap perkembangan tertentu; negara adalah pengakuan bahwa masyarakat tersebut telah terseret ke dalam sebuah kontradiksi yang tidak terpecahkan di dalamnya, bahwa negara dipecah ke dalam antagonisme yang tidak dapat diselamatkan lagi dan tidak mungkin dilenyapkan. Kelas-kelas dengan kepentingan ekonomi yang saling bertentangan tidak mungkin menghabisi diri mereka sendiri maupun masyarakat ke dalam sebuah perjuangan yang tanpa hasil. Sehingga dibutuhkan sebuah kekuatan yang tampaknya berdiri di atas masyarakat yang akan melunakkan konflik di dalam ikatan ‘tatanan’ dan kekuatan ini, dilahirkan dari luar masyarakat, namun menempatkan dirinya di atas masyarakat, itulah yang dinamakan dengan negara”

Negara memiliki karakteristik yang berbeda dengan bentuk masyarakat kolektif dalam masa komunal primitif. Doug Lorimer (dalam Suharsih, 2007) mendeskripsikan bahwa ada tiga karakteristik negara, yaitu:

1. organisasi kekuasaan khusus untuk memaksa, berbeda dengan organisasi langsung orang-orang bersenjata yang ada dalam masyarakat komunal primitif
2. organisasi negara dari masyarakat mensyaratkan pemungkinan pajak yang dibutuhkan untuk memelihara aparatus kekuasaan
3. subjek-subjek negara tidak dibagi dalam hubungan kekeluargaan, tetapi atas dasar teritori. Kekuasaan kekerasan negara digunakan secara langsung terhadap penghuni teritori tertentu. Pembagian orang-orang secara teritori memajukan perkembangan ekonomi dan penciptaan kondisi politik untuk pengaturannya.

Borjuasi modern terus menciptakan negara dan mengubah bentuknya menjadi alat yang dapat melayani kepentingan kelasnya. Dua fungsi yang dimiliki, yaitu secara ideologis dan repressif, negara (negara borjuis) juga memenuhi fungsinya yang diperlukan untuk melancarkan jalannya ekonomi kapitalis (yang menjadi musuh bersama saat ini), yaitu menjamin kondisi umum produksi kapitalis. Produksi kapitalis menurut Ernest Mandel dalam *Tesis-tesis pokok Marxisme*, adalah produksi komoditi umum yang berdasarkan atas kepemilikan pribadi dan oleh karena itu berdasarkan atas kompetisi. Fakta ini bermakna bahwa kepentingan kolektif borjuasi sebagai kelas tidak dapat dikenali oleh kepentingan hanya satu kapitalis, bahkan kapitalis yang paling kaya. Negara membutuhkan

otonomi agar mampu mewakili kepentingan kolektif ini. Karenanya negara adalah kapitalis kolektif yang ideal.

Kemudian, kondisi hukum yang stabil dan setara serta keamanan dibutuhkan oleh setiap kapitalis agar ekonomi kapitalis berfungsi dengan normal, untuk tidak mengatakan ideal. Setidaknya, sebuah pasar nasional tunggal, sistem moneter yang berdasarkan jumlah tertentu mata uang nasional dan sistem hukum yang diakui (tertulis) nasional dan internasional harus ada. Semua kondisi tersebut tidak dapat dihasilkan dari produksi pribadi dan kompetisi kapitalis. Hal tersebut adalah produk dari negara borjuis. Ketika borjuasi telah makmur secara ekonomi dan berkuasa, maka cenderung mengurangi fungsi ekonomi dari negara hingga minimum, namun ketika berada dalam tatanan yang lemah, borjuasi mencoba untuk memperluas fungsi-fungsi ekonomi tersebut sehingga membuat negara menjamin keuntungan pribadi.

Negara menurut konsepsi Marxisme bukan merupakan lembaga yang netral, tetapi merupakan lembaga yang berpihak kepada kepentingan kelas yang berkuasa. Kelas yang berkuasa tidaklah sama dalam sejarah perkembangan masyarakat. Pada masa perbudakan, kelas yang berkuasa adalah para pemilik budak. Pada masa feodalisme, kelas yang berkuasa adalah tuan tanah dan pada masa kapitalisme saat ini kelas yang berkuasa adalah kelas pemilik modal. Kekuasaan sebuah kelas tergantung dari posisi kelas tersebut dalam modus produksi.

Sebagai suatu lembaga yang didominasi oleh kelas yang berkuasa, Louis Althusser (2007) mendeskripsikan negara sebagai aparatus yang terbagi menjadi dua bagian dalam mempertahankan kepentingannya. Pertama adalah aparatus

ideologis negara yang menjalankan fungsinya ‘dengan ideologi’ dan yang kedua adalah aparatus represif negara yang menjalankan fungsinya ‘dengan kekerasan’.

Aparatus ideologis ini sendiri mengambil bentuk dalam institusi seperti:

1. Aparatus ideologis negara keagamaan (sistem Gereja yang bermacam-macam)
2. Aparatus ideologis negara pendidikan (sistem ‘persekolahan’ negeri dan swasta yang bermacam-macam)
3. Aparatus ideologis negara keluarga
4. Aparatus ideologis negara hukum
5. Aparatus ideologis negara politik (sistem politik, termasuk partai-partai politik yang beranekaragam)
6. Aparatus ideologis negara serikat buruh
7. Aparatus ideologis negara komunikasi (pers, radio dan televisi dan sebagainya)
8. Aparatus ideologis negara kebudayaan (kesusasteraan, seni, olahraga dan sebagainya)

Sementara pemerintahan, tentara, polisi, peradilan, penjara dan sebagainya adalah yang kemudian membentuk apa yang dinamakan aparatus represif negara. Althusser berpendapat bahwa aparatus represif negara menjalankan fungsinya secara masif dan terutama dengan represi (fisik), sementara secara sekunder menjalankan fungsinya secara ideologi. Artinya tidak ada aparatus yang

semata-mata bersifat represif sepenuhnya. Sebagai contoh adalah tentara dan polisi yang menjalankan fungsinya juga dengan ideologi untuk menjamin gerak mereka. Sama juga halnya dengan aparatus ideologis negara yang menjalankan fungsinya tidak hanya secara masif dan terutama dengan ideologi, tetapi juga menjalankan fungsinya secara sekunder dengan represi, bahkan pada akhirnya represi ini mampu dilakukan dengan sangat halus dan diam-diam, bisa juga secara simbolik. Artiannya, tidak ada aparatus yang sepenuhnya ideologis. Althusser menjelaskan kembali dengan contoh sekolah-sekolah dan gereja-gereja yang menggunakan metode penghukuman, pengusiran, perseleksian dan sebagainya guna 'mendisiplinkan'. Lantas kemudian, apakah perlu untuk ditambahkan proses pelaksanaan fungsi ganda, ada fungsi utama dan fungsi sekunder. Dengan cara represi dan dengan cara ideologi. Ada kombinasi yang eksplisit yang begitu halus antara aparatus represif negara dengan aparatus ideologis negara. Althusser sendiri menjawab bahwa kehidupan sehari-hari memang memberikan begitu banyak contoh mengenai hal itu, namun harus diselidiki secara mendetail untuk melangkah lebih dari sekedar pengamatan belaka.

Althusser (2007) menjelaskan bahwa aparatus-aparatus negara ini bukan saja menjadi objek yang diperebutkan, tetapi juga medan pertarungan dari perjuangan kelas dan seringkali menjadi sengit. Kelas yang berkuasa tidak akan mampu menanamkan hukum ke dalam diri aparatus-aparatus ideologis negara semudah ke dalam diri aparatus represif negara, bukan hanya dikarenakan kelas yang berkuasa mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama, tetapi juga karena adanya resistensi dari kelas-kelas yang dieksploitasi yang sanggup menemukan cara-cara dan peluang-peluang untuk melakukan resistensinya, baik dengan memanfaatkan

pertentangan-pertentangan ataupun dengan memenangkan pertempuran-pertempuran posisi dalam tubuh aparatus ideologis negara dalam gerak perjuangannya Di Indonesia sendiri, masih dapat dijumpai bagaimana kekerasan negara terhadap gerakan pro-demokrasi kerakyatan ataupun rakyat sipil.

Melihat konsepsi mengenai negara dan komponen yang membentuknya memang akan begitu objektif jika menggunakan pendekatan marxisme sendiri. Marx sudah sejak jauh hari telah meramalkan mengenai cacatnya negara itu sendiri, sebab negara sendiri bukanlah hasil dari kesepakatan bersama untuk tujuan perdamaian dan ketentraman. Kesejahteraan yang diupayakan oleh negara hanya berlaku untuk segelintir minoritas seiring dengan perkembangan zaman.

Aparatus ideologis ini sebenarnya adalah yang paling berbahaya, sebab tidak kelihatan. Apalagi di tengah control modal asing terhadap negara yang mampu mengontrol pula gerakan mahasiswa.

“untuk mengamankan kepentingan infiltrasi modal atau penetrasi modal asing di Indonesia, negara sebagai alat dari kelas yang berkuasa ini akan mengupayakan sebisa mungkin untuk menghambat secara total aspek-aspek yang mampu mengganggu penetrasi modal asing tersebut. Jadi, dengan saran misalkan membangun konsensus lebar, artinya apa, mahasiswa dipaksa untuk berdamai, dipaksa untuk berkompromi dengan keadaan, misalkan dengan menciptakan semacam skenario untuk menumbuhkan tenaga kerja cadangan atau dalam kata lain pengangguran” (Dewa, 23, September 2010)

LMND tetap terus akan melakukan resistensi dan menolak untuk takluk terhadap segala bentuk apparatus yang menyerang tubuh gerakan. Namun, sekali lagi filsafat adalah senjata yang ampuh untuk melumpuhkan itu semua, terlebih melihat penindasan yang membuat rakyat begitu bingung dan pasrah menerima keadaan dan mengharapkan bahwa pada satu saat akan ada pembebasan yang

jatuh dari langit. Begitu kuatnya aparatus ideologis melalui keagamaan ini bekerja dan mereproduksi kesadaran massa.

Pengertian-pengertian yang begitu negatif melalui pendekatan Marxisme memang menjadi pantulan cermin betapa negara telah menggadaikan hak rakyat untuk menikmati kesejahteraan, sesuai dengan histori terbentuknya negara. Sampai kapanpun negara adalah berwatak kelas dan punya kecenderungan untuk menindas dan mengontrol penuh si objek penindasan demi kepentingan-kepentingan material dan immaterial sesuai dengan sistem ekonomi kapitalisme yang telah membuat jurang pemisah yang begitu ekstrem antara si kaya dan si miskin. Program-program yang diterapkan pada masyarakat jarang menyentuh sampai ke akar permasalahan. Tidak mengobati luka, tetapi hanya menutupi luka saja dan membuatnya menjadi borok. Begitulah peran negara selama ini. Dibutuhkan kepemimpinan dan pemerintahan alternatif dimana rakyat yang mayoritas kaum buruh pekerja) adalah pemegang kedaulatan (kediktatoran proletariat) yang akan mewujudkan perubahan revolusioner dan mengganti sistem neoliberalisme dengan sosialisme dimana kelas-kelas tidak ada lagi.

d. Senjata Gerakan Mahasiswa Kiri

Sosialisme memang menjadi perjuangan para gerakan mahasiswa kiri sampai hari ini. Perbedaan mengenai kiri, kanan, atau tengah sebenarnya bukanlah hal yang prinsipil dan mendesak, sebab hal yang begitu mendesak saat ini bagi gerakan adalah membangun kesadaran rakyat dan menyadarkan mereka dari kontradiksi-kontradiksi yang begitu membelenggu hak-hak mereka. Rakyat perlu disadarkan

agar mereka dapat bergerak. Ketika mereka sadar dan bergerak, mereka tidak akan kehilangan apa-apa selain belenggu yang selama ini memasung mereka. Belenggu yang membatasi dan bahkan mengenyahkan hak-hak mereka. Belenggu yang ditelurkan lewat kebijakan-kebijakan yang tidak populis atau kerakyatan, sebab mengikuti selera pasar. Selain itu, penting bagi seluruh organ gerakan untuk merumuskan siapa musuh bersama hari ini yang harus ‘diperangi’. Prareformasi, para organ gerakan telah menyepakati bahwa sumber dan musuh bersama mereka yang mesti digulingkan adalah Soeharto dan dwifungsi ABRI-nya. Namun, pascareformasi seluruh gerakan belum menyepakati secara bulat mengenai siapakah musuh gerakan sebenarnya.

“memang benar belum ada musuh nyata yang kita jadikan sebagai musuh bersama. Tapi, kita syukurnya itu semua elemen sudah mulai mengarah atau condong bahwa ada satu hal yang bakal menjadi musuh bersama. Itu yang disebut neoliberalisme atau penindasan ekonomi. Penjajahan gaya baru, imperium atau menguasai dunia lewat negara-negara ekonomi lemah. Nah, cuman yang jadi persoalan neoliberalisme ini bentuknya abstrak, enggak nyata. Nah, itu yang ngebikin jadi, fokus gerakan jadi enggak jelas, jadi terpecah-pecah. Ada yang fokus mengkaji, gerakan ada yang fokus memberantas korupsi, gerakan juga ada yang fokus untuk agraria atau perjuangan tanah. Ada juga gerakan yang fokus untuk hak asasi manusia. Ada juga gerakan yang fokus untuk misalkan perlindungan TKI, tenaga kerja. Jadi, terpecah-pecah. Karena ya itu tadi. Kita belum mampu menemukan isu bersama, isu yang tepat yang paling riil, karena neoliberalisme ini rupanya penindasan baru yang sangat cantik kemasannya. Dia enggak melekatkan pada satu simbol penindasan”
(Saddam, 19, September 2010)

Sudah sejak jauh hari LMND sudah merumuskan siapakah musuh yang harus ditaklukan hari ini yang begitu abstrak dan bersembunyi dalam sebuah lembaga yang bernama negara dan menguasai negara dengan perluasan teknologinya. Itulah yang disebut sebagai neoliberalisme. Paham ekonomi global dan pasar bebas yang selalu menjajah, menindas dan menguras kedaulatan bangsa

dinegara-negara berkembang melalui sistem perekonomian. Neoliberalisme ini menurut Elizabeth Martinez dan Arnoldo Gracia (dalam Suharsih, 2007) memiliki poin-poin utama sebagai berikut.

1. hukum pasar, kebebasan bagi kapital, barang dan jasa sehingga pasar bias mengatur dirinya sendiri agar gagasan “tetesan ke bawah” dapat mendistribusikan kekayaan. Juga mencakup upaya agar tenaga kerja tidak diwakili oleh serikat buruh dan menyingkirkan semua hambatan yang menghalangi mobilitas capital, seperti peraturan-peraturannya. Kebebasan tersebut harus diberikan oleh negara atau pemerintah.
2. mengurangi pembelanjaan publik untuk pelayanan-pelayanan sosial, seperti pelayanan kesehatan dan pendidikan yang disediakan oleh pemerintah.
3. deregulasi, agar kekuatan pasar bias bekerja menurut mekanisme aturannya sendiri.
4. menghentikan subsidi bagi rakyat dalam pengadaan pangan, pupuk, BBM, listrik, telekomunikasi dll.
5. privatisasi. Menjual perusahaan-perusahaan milik negara kepada swasta. Ini termasuk bank-bank, industri-industri strategis, sekolah, rumah sakit, bahkan air bersih.
6. mengubah persepsi baik tentang publik dan komunitas menjadi individualisme dan tanggung jawab pribadi.

Tidak jauh berbeda James Petras dan Henry Veltmeyer (dalam Suharsih, 2007), menunjukkan enam komponen dari neoliberalisme. Komponen tersebut, yaitu:

1. langkah-langkah untuk menstabilkan ekonomi-kebijakan *tight fiscal* dan moneter (keseimbangan anggaran, inflasi rendah, dsb)
2. privatisasi alat-alat produksi dan perusahaan negara, kembali pada proses awal nasionalisasi industri strategis dan menjual aset publik kepada sektor swasta
3. liberalisasi pasar kapital dan perdagangan, kembali kepada kebijakan awal proteksi negara dan membuka perusahaan domestik bagi kekuatan persaingan bebas dan harga pasar
4. deregulasi aktivitas ekonomi swasta, mengurangi akibat regulasi pemerintah pada operasi kekuatan pasar
5. reformasi pasar tenaga kerja, mengurangi regulasi dan perlindungan pekerja, erosi upah minimum, pembatasan pada posisi tawar kolektif dan mengurangi pengeluaran publik
6. mengurangi aparatus negara, memodernkan dan mendesentralisasi kekuasaan *decision making* kepada tingkat pemerintahan provinsi dan lokal.

Penting bagi rakyat untuk mengetahui hal-hal di atas. Oleh, karenanya tidaklah salah dan tidaklah terkesan idealis ketika LMND menelurkan Tripanji Persatuan Nasional, sebagai cerminan dari kondisi objektif, yaitu nasionalisasi aset industri tambang asing, hapus hutang luar negeri dan bangun industri nasional. Program

yang tidaklah idealis, namun sosialis. Adalah filsafat yang akan menjadi senjata pamungkas bagi gerakan mahasiswa kiri untuk melakukan resistensi dan perubahan revolusioner. Dan filsafat yang digunakan adalah tentu *grand theory* Marx itu sendiri yang sudah tidak asing bagi kalangan pergerakan, yaitu materialisme dialektika historis.

Maria Antonietta Macchiocchi, seorang komunis Prancis, (dalam Althusser, 2007) menyatakan bahwa untuk menjadi ‘ideolog-ideolog kelas buruh’ atau ‘intelektual-intelektual organik kaum proletariat, para intelektual haruslah melakukan sebuah revolusi radikal dalam ide-ide mereka. Kaum proletariat memiliki ‘naluri kelas’ yang membantu mereka melangkah menuju pemikiran-pemikiran kelas proletariat, sementara para intelektual memiliki naluri borjuis kecil yang berkontradiksi. Pemikiran kelas proletariat itu lebih dari sekedar naluri kelas, tetapi kesadaran dari praktek yang menyelaraskan diri dengan realitas objektif dari perjuangan kelas proletariat. Sementara, naluri kelas itu bersifat subjektif dan spontan, pemikiran kelas itu bersifat objektif dan rasional. Untuk mencapai pemikiran kelas, naluri kelas dari kaum proletariat hanya perlu didik. Sedangkan, naluri kelas dari kaum borjuis kecil dan termasuk kaum intelektual haruslah direvolusionerkan. Pendidikan dan perevolusioneran ini pada intinya ditentukan oleh perjuangan kelas proletariat di atas pemikiran-pemikiran Karl Marx sendiri.

Fungsi utama dari berfilsafat menurut Lenin adalah untuk menarik sebuah garis pemisah, antara ide-ide yang benar dan ide-ide yang salah. Filsafat mempresentasikannya perjuangan kelas rakyat dalam teori dan dalam degenap ide-ide yang benar dan ide-ide yang salah. Prinsipnya, ide yang benar akan melayani rakyat dan ide yang salah selalu melayani musuh-musuh rakyat.

“Jadi, enggak bisa dipisahkan antara filsafat dan tindak lanjut. Karena kita berusaha mempersempit kesenjangan antara teori dan praktek itu”
(Dewa, 23, Spetember 2010)

“Yang menjadi senjata kita, ya, kerangka berpikir, konsepnya Marxisme. Kemudian, soal menurunkan satu tindakan konkrit, soal konsepsi dan kemudian bicara soal gerak, soal pola geraknya” (Isnan, 22, September 2010)

“yang lebih penting adalah perpaduan antara teori dan gerakan”
(Saddam, 19, September 2010)

Apalah artinya berpikir bila terpisah dari masalah kehidupan, begitu kata W.S. Rendra. Pada kesimpulannya, bagi gerakan mahasiswa kiri yang dalam hal ini adalah LMND sendiri, filsafat telah menjadi senjata bagi gerakan. Filsafat (Materialisme dialektika historis) adalah senjata teoritis yang memberikan basis bagi pemikiran (teori dan ide-ide) dan praktek (sebagai turunan dan tindakan konkrit) tidak mampu dipisahkan dari perjuangan gerakan mahasiswa. Bentuk-bentuk praktik atau turunan dari senjata teoritis inipun beragam dan memang menuntut sebuah kreatifitas dalam melakukan resistensi. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) dan TDL (Tarif Dasar Listrik) beberapa waktu belakangan ini memang menandakan bahwa pemerintah belum begitu berpihak pada rakyat kecil yang mayoritas hidup dibawah upah minimum.

Upah minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah inipun sebenarnya juga belum mewakili sejumlah kebutuhan hidup tiap rumah tangga sebab jika berbicara

mengenai kebutuhan hidup, memang tidak melulu berbicara mengenai sandang, pangan dan papan. Ada kebutuhan-kebutuhan lain yang mesti diperhatikan pula yang sifatnya adalah spiritual atau rohani. Dan hal-hal seperti inilah yang sering diabaikan oleh pemerintah karena memang sudah dikontrol oleh kendali pasar bebas dan logika pasar. Kebijakan-kebijakan seperti ini memang tidaklah populis (kerakyatan) dan begitu merugikan. Oleh karenanya, akan memicu timbulnya perlawanan dari pihak-pihak yang dirugikan, baik itu dari buruh, tani, kaum miskin kota atau dari kalangan mahasiswa sendiri yang pada gilirannya akan memformulasikan bentuk-bentuk perlawanan. Aksi mogok makan yang dilakukan oleh LMND pada 2008 menandakan perlawanan dan penolakan terhadap kenaikan harga BBM.

Kasus *Century Gate* yang merugikan negara sampai 6,7 triliun rupiah dan disepakatinya perdagangan bebas teritorial Asean dan China (CAFTA) (CAFTA disini akan menjadi pintu masuk bagi aliran modal asing dan produk-produk asing yang begitu deras yang pada akhirnya akan menguasai perekonomian Indonesia, sementara disatu sisi sektor-sektor perekonomian atau bisnis di Indonesia yang mayoritas adalah usaha mikro kecil dan menengah belum siap untuk menghadapi gempuran produk asing dan bersaing secara global serta belum mendapat jaminan pasar dari pemerintah, sementara di lain pihak lagi perekonomian China telah menunjukkan kematangannya dan siap untuk berekspansi di Indonesia dan negara di Asean lainnya) begitu merugikan negara dan menjadi momentum bagi gerakan mahasiswa dan rakyat di Lampung untuk melebur dan bersatu melakukan aksi aliansi sebagai senjata untuk meminta ketegasan dari pemerintah dan menuntut pemerintah itu sendiri, yakni SBY-Boediono dan sejumlah menteri untuk turun

dari kursi kenegaraan karena dianggap belum mampu untuk memimpin perubahan yang revolusioner.

Untuk menarik perhatian dari masyarakat LMND juga memformulasikan kreatifitas dalam resistensinya, seperti aksi teatrikal yang dilakukan pada Hari Buruh Sedunia (2009) untuk memperlihatkan kepada masyarakat seperti apa “sandiwara” yang sedang terjadi di panggung perpolitikan nasional itu sendiri. Dialog juga sering terjadi antara gerakan mahasiswa dan wakil rakyat di DPRD Propinsi Lampung di tiap aksi untuk menyuarakan dan membawa tuntutan-tuntutan rakyat. Tuntutan-tuntutan ini sifatnya begitu mendesak dan menyangkut hajat hidup orang banyak. Tuntutan-tuntutan itu seperti menaikkan upah buruh, tuntaskan kasus- kasus pelanggaran HAM, bangun industri nasional, kesehatan dan pendidikan gratis (tidak sekedar wacana) dan tuntutan lain yang sifatnya begitu mendesak. UU BHP (Badan Hukum Pendidikan) yang beberapa waktu lalu juga disahkan pemerintah mendapat reaksi keras dari mahasiswa karena dianggap sebagai pintu masuk bagi komersialisasi pendidikan dan praktik-praktik liberalisasi pendidikan. Hal ini menandakan bahwa negara telah dikontrol kepentingan pasar. Resistensi LMND dalam bentuk penyadaran publik lewat aksi massa seperti meyebarkan sejumlah pamflet, leaflet, atau tulisan lewat media massa menandakan bahwa perlawanan tidak akan berhenti sebelum kebijakan ini dicabut kembali. Pendidikan politik untuk membuka wawasan dan menyadarkan mahasiswa dan rakyat juga terus dilakukan oleh LMND. Berbagai diskusi sosial politik untuk merumuskan penyelesaian problematika bangsa menjadi satu senjata sehari-hari untuk mengkritiskan pemikiran dengan berlandaskan pada filsafat dan teori-teori pergerakan. Diskusi-diskusi atau pendidikan ini dilakukan ditempat-

tempat yang mampu menarik perhatian kalangan mahasiswa. Sebagai contoh, untuk kawasan Unila dilakukan di sekitaran rektorat dan sekitaran beringin intelektual atau lokasi-lokasi lain sesuai dengan kesepakatan.

Sebagai bentuk penyadaran lain kepada rakyat LMND sebagai wujud resistensi dari mahalunya biaya pendidikan hari ini, LMND merintis sanggar belajar rakyat yang diberi nama “Sanggar Belajar Abdi Rakyat” di Gulak-galik yang menampung tidak hanya anak-anak kecil dan remaja, tetapi juga para pemuda dan orang-orang tua yang memiliki minat dan perhatian untuk belajar dan mengembangkan pemikiran dan kreatifitas. Para pengajar di sanggar belajar ini adalah para volunter, yakni mahasiswa dari berbagai kampus di Bandar Lampung yang juga memiliki kepedulian terhadap pendidikan masyarakat. Tidak semua pengajarnya adalah anggota LMND sendiri. Ada juga simpatisan yang memang sepakat dengan didirikannya sanggar belajar ini untuk memasifkan pendidikan di masyarakat.

Dua hal ini, yakni filsafat dan praktiknya, menjadi senjata gerakan LMND, filsafat dan praktek sebagai senjata yang akan merumuskan resistensi menuju perubahan revolusioner.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada dua hal yang menjadi senjata gerakan mahasiswa kiri LMND eksekutif kota Bandar Lampung, yaitu filsafat (berbasis pada materialisme dialektika historis) yang menjadi senjata teoritis untuk melawan ide-ide, teori maupun kata-kata serta senjata dalam wujud tindakan konkret atau praksis. Resistensi ini diwujudkan pula dalam tiga bentuk.

Pertama; Ideologi, yaitu melakukan pendidikan sosial politik terhadap calon anggota baru dengan materi mengenai filsafat dan pergerakan sosial politik, melakukan diskusi rutin internal organisasi mengenai isu terkini, memaksimalkan distribusi bacaan terkait isu nasional dan isu daerah. Ada dua kategori bacaan, yaitu pertama, bacaan internal dalam bentuk buku pedoman organisasi dan referensi tambahan dengan sasaran anggota organisasi. Kedua, penyebaran bacaan dalam bentuk pamflet, booklet dll dengan sasaran publik.

Kedua; Politik, yaitu melakukan aksi massa dengan tujuan untuk menekan kebijakan pemerintah ataupun mengadvokasi permasalahan di masyarakat, seperti kesehatan, KTP, pendidikan, sengketa lahan dsb. Aksi massa inipun ada yang terjadwal (sesuai dengan hari-hari besar seperti hari kebangkitan nasional, hari buruh sedunia dll) dan tidak terjadwal (sesuai dengan isu yang sedang

berkembang di masyarakat). Aksi massa ini ada yang dilakukan oleh internal organisasi sendiri ataupun dengan menggalang front (melibatkan juga organisasi lainnya). Turunan bentuk aksi massa ini pun juga beragam dengan tujuan untuk menekan kebijakan pemerintah ataupun pemerintah secara langsung dan kampanye (mempropagandakan program kerakyatan) dengan sebar poster, sebar leaflet, mogok makan dll. Berikutnya dengan membuat seminar mengenai kondisi masyarakat terkini

Ketiga; Organisasi, yaitu memperluas struktur organisasi sebagai basis materi dari gerakan, seperti merespon mahasiswa-mahasiswa baru yang notabene adalah potensi perluasan basis organisasi.

Dua hal di atas, yakni filsafat dan praktiknya tidak dapat dipisahkan dan tidak untuk dipisahkan sebab dua senjata inilah yang akan menjadi poros untuk melakukan gerakan dan keberpihakan pada mayoritas, yaitu mereka yang tertindas, membangun kesadaran rakyat akan kondisi yang begitu paradoks, yaitu kaya ekstrem dan miskin ekstrem, serta melakukan resistensi terhadap berbagai bentuk aparatus negara yang terbagi dalam dua bentuk sesuai dengan fungsinya.

Pertama adalah aparatus ideologis negara, yaitu aparatus yang menjalankan fungsinya dengan ideologi. Contohnya adalah DPR/MPR, presiden/jajaran birokrasi, UUD/UU/perda/perpu dan aturan lainnya, pendidikan/kurikulum, budaya masyarakat, agama, media massa dll. Aparatus yang kedua adalah aparatus represif negara yang menjalankan fungsinya dengan represif. Contohnya adalah TNI/POLRI, Satpol PP, penjara, pengadilan dll. LMND trus bergerak untuk mewujudkan cita-cita bersama menuju kehidupan yang sosialis dan

melawan musuh bersama gerakan kiri hari ini yang begitu tidak nyata dan menguasai perkembangan teknologi dan bersembunyi dalam lembaga yang bernama negara demi terwujudnya perubahan revolusioner.

Perlawanan bisa muncul dari pihak yang dikuasai (James Scott) terhadap pihak yang menguasai dan Marxisme pun mengajarkan bahwa perlawanan akan muncul ketika kesadaran kelas itu muncul. Kesadaran ini pun tidak serta merta muncul begitu saja. Diperlukan adanya peran intelektual, yaitu gerakan mahasiswa untuk menyuplai kesadaran itu kepada rakyat yang tertindas dan termarginalkan. Sebagai pelopor, gerakan mahasiswa juga punya peran yang sentral untuk memasok kesadaran ini dan memimpin rakyat untuk menuju perubahan yang revolusioner.

B. Saran

1. LMND mampu memajemen yang berhubungan dengan administrasinya, seperti pendataan anggota. Selain itu juga perlu ada pembagian porsi tugas yang jelas di internal struktur, artiannya ada fokus dalam melakukan tugas organisasi dan tidak keluar dari garis bidangnya.
2. Organ-organ gerakan mahasiswa perlu menyadari dan merumuskan siapa musuh bersama hari ini yang perlu dibasmi, karena belum ada kesepakatan umum. Ini akan berbahaya nantinya.
3. Mahasiswa yang juga adalah bagian dari rakyat tidak menutup matanya dari kondisi objektif yang sedang terjadi di masyarakat. Membaca diktat-diktat dan mempelajari teori-teori asing tidaklah cukup untuk memahami realitas sosial ini. Perlu meleburkan diri dalam masyarakat dalam membangun gerakan dan

membangun kesadaran untuk kemudian menerapkan teori-teori yang sudah dipelajari. Apakah memang relevan dengan kondisi yang ada atau mungkin terbantahkan. Mahasiswa perlu untuk melawan *mainstream* yang hanya fokus pada studi saja (*oriented study*) dan orientasi profesional (kuliah cepat dan langsung kerja). Maksudnya tidak hanya disibukan pada mengerjakan tugas-tugas perkuliahan dan praktikum. Tetapi, mau melibatkan diri dalam organisasi gerakan yang memang benar-benar berpihak pada yang mayoritas. Tidak pada organisasi yang pragmatis yang selalu melihat untung rugi secara material atau takut untuk berpolitik praktis, hanya melakukan gerakan koreksi saja.

4. Negara sebagai lembaga yang menaungi masyarakat mampu mendengarkan koreksi, tuntutan, masukan sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adhe (ed). 2005. *Belok Kiri Jalan Terus*. Yogyakarta.
- Althusser, Louis. 2007. *Filsafat sebagai Senjata Revolusi*. Yogyakarta. Resist Book
- Anwar, Yozar. 1981. *Pergolakan Mahasiswa Abad Ke-20*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Chadwick, Bruce. A. dkk. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Gie, Soe Hok. 2005. *Catatan Seorang Demonstran*. Jakarta. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Gunawan, FX Rudi. 1999. *Budiman Sudjatmiko: Menolak Tunduk*. Jakarta. Grasindo.
- Kusumandaru, Ken Budha. 2004. *Karl Marx, Revolusi dan Sosialisme: Sanggahan terhadap Franz Magniz-Suseno*. Yogyakarta. Resist Book.
- Mandel, Ernest. 2006. *Tesis-tesis Pokok Marxisme*. Yogyakarta. Resist Book
- Newman, Michael. 2006. *Sosialisme Abad 21 (Jalan Alternatif Atas Neoliberalisme)*. Yogyakarta. Resist book.
- Ramli, Andi Muawiyah. 2000. *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektik dan Materialisme Historis)*. Yogyakarta. LKiS.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. 2005. *Antropologi kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta. Kencana.
- Sanit, Arbi. 1981. *Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta.
- Scott, James C, 2000. *Senjatanya Orang-orang yang Kalah: Bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Soemardjan, Selo. 1999. *Kisah Perjuangan Reformasi*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.

- Soetopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Suharsih dan Ign.Mahendra K. 2007. *Bergerak Bersama Rakyat: Sejarah Gerakan Mahasiswa dan Perubahan Sosial di Indonesia* Yogyakarta. Resist Book.
- Suparsono, Alex. *Mahasiswa Bergerak: Belajar dari Perlawanan dan Perjuangan Internasional 1960-an*. Jakarta. YLBHI.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta. Kencana.
- Syafarudin CS. 1998. *Menembus Arus: Gerakan Mahasiswa dan Perspektif reformasi dari Lampung*. Lampung. Penerbit Tim Penyunting.
- Woodfin, Rupert dan Oscar Zarate. 2008. *Mengenal Marxisme*. Yogyakarta. Resist Book.
- Zubir, Zaiyardam. 2002. *Radikalisme Kaum Pinggiran*. Yogyakarta. Insist Press.

Peraturan dan Perundang-undangan:

Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990

Skripsi:

- Yani, Ahmad. 2007. *Orientasi Mahasiswa Terlibat dalam Organisasi Gerakan Mahasiswa (Studi Kasus: FMN Cabang Bandar Lampung)*
- Fatoni, Siska Tiara. 2004. *Analisis Gerakan Mahasiswa dalam Menolak Kebijakan Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM), Tarif Dasar Listrik (TDL) dan Tarif Telefon Awal Tahun 2003 (Studi Kasus: FMN Komite Kota Bandar Lampung)*
- Apriyanto, Adi. 2004. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivis Mahasiswa dalam Melakukan Aksi Unjuk Rasa (Study pada Sekretariat Front Mahasiswa Nasional Komite Kota Bandar Lampung)*

Internet:

<http://www.indoskripsi.com>. Diakses pada 6 Februari 2010

<http://www.indomarxist.com>. Diakses pada 29 September 2010

Majalah

Jurnal Sosial Demokrasi Vol. 4 No.1 Oktober-Desember 2008. Jakarta.

Sumber Lain:

Penyusun Departemen Agitasi dan Propaganda Eksekutif Nasional LMND. 2000. Sejarah Gerakan Mahasiswa Indonesia. Jakarta. Tulisan tidak diterbitkan.

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1. Skema Kerangka Pikir.....		9
2. Gambar 2 Aksi Aliansi Parlemen Jalanan (APJ) di gedung DPRD Propinsi Lampung		106
3. Gambar 3 Aksi solidaritas tewasnya Herman (Aktivis LMND Garut)		107
4. Gambar 4 Aksi teatrikal Hari Buruh Sedunia (<i>May Day</i>)		107
5. Gambar 5 Duduk bersama wakil rakyat di depan gedung DPRD Propinsi Lampung untuk menyuarakan tuntutan rakyat		108
6. Gambar 6 Diskusi pendidikan politik di depan Rektorat Unila		108
7. Gambar 7 Aksi mogok makan sebagai bentuk penolakan kenaikan harga BBM		109
8. Gambar 8 Posko mogok makan di sebelah bundaran air mancur Unila sebagai bentuk penolakan kenaikan harga BBM		109